KUALITAS HADIS DALAM KITAB *ADAB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ĀLIM* KARYA KH. HĀSHIM ASH'ARI

THESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

NAHDIYAH

NIM : F02817246

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NAHDIYAH

NIM : F02817246

Jurusan/ Prodi : Ilmu Hadis Pasca Sarjana

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa thesis yang berjudul "Kualitas Hadis dalam Kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'ālim " adalah asli dan bukan hasil dari plagiasi baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya akan bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 15 Desember 2019

METERAI TEMPEL
5481EAHF155085044
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nahdiyah
NIM. F02817246

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING THESIS

Thesis oleh :

Nama : NAHDIYAH

NIM : F02817246

Judul : KUALITAS HADIS DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ĀLIM* KARYA KH. HASYIM ASH'ARI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 15 Desember 2019

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Damanhuri, MA.
NIP; 195304101988031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul **"Kualitas Hadis dalam Kitab** ***Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'ālim*** **Karya KH.** Hāshim Ash'ari" yang ditulis oleh Nahdiyah ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 Desember 2019.

Tim Penguji:

1. **Prof. Dr. H. Damanhuri, MA (ketua penguji)** .....
2. **Dr. Muhid M. Ag. (penguji I)** .....
3. **Prof.Dr. Idri, M.Ag (penguji II)** .....

Surabaya, 20 Januari 2020

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi M.Ag
196004121994031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nahdiyah

NIM : FO2817246

Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Ilmu Hadis

E-mail address : putritunggalnadia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(……)
yang berjudul :

KUALITAS HADIS DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTAALIM
KARYA KH. HASYIM ASH-ARI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2020

Penulis

(NAHDIYAH)

nama terang dan tanda tangan

KUALITAS HADIS DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALIM* KARYA KH. HASHIM ASH'ARI

Oleh:
NAHDIYAH

ABSTRAK

Seorang '*alim* yang terkenal dalam berbagai aksi perjuangan kemerdekaan, Kh. Hashim Ash'ari juga adalah seorang ahli hadis. Sanadnya tesambung sampai kepada al-Bukhari. Beberapa karya beliau yang tidak lepas dari al-Quran dan hadis. Dalam kajian ini, membahas beberapa hadis di dalam salah satu kitab fenomenalnya yakni, Adāb al-'Ālim wa al-Muta'ālim. Kebanyakan para intelek mengerti Kh. Hashim hanya sebagai tokoh Nasionalis, oleh karenanya tidak sedikit yangmenilai bahwa hadis-hadis yang dinukil dalam kitab-kitab karyanya bestatus lemah. Dari sini mulailah keinginan untuk menulusuri apakah asumsi tersebut benar kiranya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode lebrary research, diaman yang menjadi acuan ialah data-data, dokumen-dokumen, yang telah ada dari objek yang akan diteliti, guna untuk dikembangkan dan ditemukan sebuah titik temu yang akan menjawab permasalahan di atas. Beberapa rumusan masalah diantaranya ialah: 1. Bagaimanakah kualitas hadis dalam kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'ālim, 2. Bagaimanakah dampak hujjah dari hadis dalam kitab Adāb al'Ālim wa al-Muta'alim.

Melihat kitab di atas ialah fokus pembahasan tentang etika belajar mengajar dan terhadap ala-alat belajar, sudah pasti isi hadis dalam kitab tersebut bertemakan tentang menuntut ilmu, akhlak menuntu ilmu, akhlak seorang alim dan sejenisnya. Sekalipun sekilas beberapa hadisnya bermasalah, apakah lantas tidak dapat dipetik pelajaran dari maknanya? Hal ini yang juga akan jadi fokus peneliti untuk menjawab hati dan pikiran para *ṭālibīn* yang sedang bergejolak.

Kata kunci: *Hadis, Adab, Kh. Hashim Ash'ari*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING THESIS iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Kegunaan Penelitian 5

F. Kerangka Teorik 7

G. Kajian Pustaka 8

H. Metode Penelitian 11

I. Sistematika Pembahasan 17

BAB II: MUATHALAH HADIS 19

A. Pengertian Musthalah al-Hadith 20

B. Urgensi Mendeteksi Permasalahan Hadis pada Aspek Sanad 23

C. Kaidah Mendeteksi Kesahihan Hadis pada Aspek Sanad 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pengertian Matan..... 34

E. Metode Ulama Hadis dalam Mendeteksi Kesahihan Matan.....38

F. Langkah-Langkah dalam Melakukan Kritik Matan.....41

G. Contoh Matan Hadis yang Terdeteksi Palsu.....45

BAB III: BIOGRAFI DAN KONTRIBUSI KH. HASHIM ASH'ARI DAN KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTAALIM 49

A. Biografi Kh. Hasyim Ash-Ari..... 49

1. Tempat dan Tanggal Lahir Kh. Hasyim Ash-Ari 49

2. Latar Belakang Pendidikan Hashim Ash'ari 53

a. Periode Indonesia 53

b. Periode Makkah 55

3. Kiprah Kh. Hashim Ash'ari dalam Pendidikan Indonesia..... 58

4. Karya dan Kontribusi Kh. Hashim Asy'ari 63

B. Kitab Adab al-Alim wa Al-Mutaalim.....69

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Adab Al-Alim wa Al-Mutaalim̄.....69

2. Sistematika Penulisan Kitab Adab Al-Alim wa Al-Mutaalim.....71

BAB IV:KRITIK HADIS DALAM KITAB ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ĀLIM 68

A. Analisa Hadis.....68

B. Hujjah Hadis 119

C. Kesimpulan Terhadap Hadis dalam Kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'āliim....122

BAB V: KESIMPILAN DAN SARAN 123

A. Kesimpulan 124

B. Saran 124

Daftar Pustaka 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam dunia keilmuan, baik segi agama ataupun umum selalu ada hal yang menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Seperti halnya Ilmu hadis selalu memiliki celah untuk dikaji, baik segi hadis, tokoh hadis, dan kitab hadisnya. Perkembangan dari zaman ke zaman memperluas wawasan mengenai ilmu hadis, akan tetapi tidak hanya segi positif, banyak juga perkembangan yang berarah ke arah negatif. Terlebih kajian ilmu hadis pada saat ini berada pada titik stagnasi.[1] Ilmu hadis yang bermula dari gagasan-gagasan para ulama seolah-olah telah usai dan mencapai final, sebagai produk yang sudah matang dan tidak perlu lagi dikritik dan dikembangkan.

Naṣr Hamīd Abū Zayd mengatakan bahwa wacana agama kontemporer terhadap *'ulūm al-Qurān* dan *'ulūm al-Hadīth* hanya sebatas pengulangan. Hal ini terjadi karena banyak ulama yang berpendapat bahwa kedua jenis ilmu ini masuk dalam wilayah ilmu yang sudah matang dan sudah selesai, sehingga generasi terakhir tidak lagi memiliki apapun yang dapat disumbangkan pada apa yang sudah dihasilkan oleh generasi-generasi sebelumnya.[2]

Hadis Nabi memiliki kedudukan dan peran tersendiri dalam syariat Islam. Maka sejak munculnya hadis dalam masa sahabat, eksistensi hadis mendapat

---

[1]Daniel W Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Terj Charlez Kurzman (New York: Cambirdge University Press:1966), 7

[2]Naṣr Hamīd Abū Zayd, *Tekstualisasi al-Quran; Kritik Terhadap Ulumul Quran* , Terj Khairon Nahdliyyin (Yogyakarta; LkiS, 2000), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kritikan, ejekan, dan isu-isu yang terus berdatangan dari masa kemasa hingga sekarang. Di awal munculnya hadis misalnya, orang-orang mulai meragukan hadis Nabi. Di masa Imam Syafi'i, muncul orang yang mengingkari keakuratan dari nilai hadis ahad, maka Imam Syafi'i membalas kritikan mereka dalam kitab fenomenalnya *al-Risalah,* dari kitab ini pula Imam Syafi'i mendapatkan julukan *Naṣir al-Sunnah* (Penolong Sunnah)[3]

Di masa Ṣuyuti, muncul kelompok *Zindiq* dan *Rafidloh* garis keras yang mengingkari keakuratan dari hadis, dan hanya mengambil hujjah dari al-Quran saja. Kemudian Shuyuti mengkritik mereka dan mempertahankan sunnah dalam kitabnya *Mifāṭu al-Jannah Fi al-Ihtijaj bi al-Sunnah*.[4]

Dan di masa sekarang, mulai marak kembali isu-isu yang dituduhkan kepada hadis. Diantaranya adalah tidak mentoleransi hadis daif dan menshahihkan yang daif. Beberapa golongan yang mengaku mengerti hadis akan tetapi tidak mencerna hadis selara menyeluruh, hanya belajar lewat buku dan tidak duduk dihadapan guru, tidak memiliki sanad keilmuan yang muttasil kepada Rasulullah. Membid'ahkan amalan, bahkan mengkafirkan sesama, menolak taqlid akan tetapi mengikuti ulama-ulama dari golongan sendiri, sesuka hati menghukumi sahih dan daif hadis tanpa tau dasar dan alasannya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa hadis sendiri merupakan sumber hukum ke dua setelah al-Qurān, hadis yang merupakan perkataan dan takrir Nabi Muhammad, hal inilah yang mewajibkan kita untuk menjadikannya

---

[3]Imam Syafi'i, *Kitab al-Risalah* (Mesir; Dar al-Wafa' 2001), 170
[4]Imam Ṣuyuti, *Mifāṭu al-Jannah Fi al-Ihtijāj bi al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah al-Muniriyah, tt),135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pedoman dan penguat hukum setelah al-Qurān. Sesuai dengan ini Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

> Artinya: "Apa-Apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu, terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Adzab Allah sangat keras." (QS. Al-Hasyr : 7)

Merujuk pada firman Allah tersebut, maka tak ada lagi alasan bagi orang Islam untuk menafsirkan dan menolak hadis Nabi karena eksistensi hadis telah memperoleh justifikasi dari al-Qurān. Oleh karenanya setiap upaya atau pemikiran untuk melepaskan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam sebenarnya hal itu tidaklah dari sebuah pelecehan terhadap al-Qurān dan pada gilirannya akan memisahkan al-Qurān dari kehidupan umat Islam.[5]

Pembahasan mengenai hadis merupakan hal yang sangat krusial dan berbau kontroversi dalam ranah kajian hadis kontemporer. Hal ini karena hadis merupakan teks yang tidak diturunkan langsung oleh Allah, melainkan melalui utusan-Nya. Lain halnya dengan al-Qurān yang langsung diturunkan oleh Allah sehingga Al-Qurān dianggap teks suci dan diakui kebenarannya.

Ulama hadis di Indonesia terbilang produktif dalam menulis dan mengkaji hadis, baik dari segi Ilmu hadisnya ataupun pencantuman hadis dalam karya-karyanya, beberapa ulama hadis yang produktif pada masanya dan masih di kaji

[5]Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) ,37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai saat ini ialah: Hasyim Asy'ari, Suyudi Ismail, Ali Mustafa Ya'qub dan masih banyak yang lain.

Termasuk di antara ulama hadis yang mencantumkan hadis dalam beberapa kitabnya ialah Hasyim Asy'ari, ulama alumni Mekkah ini, yang juga berguru langsung dengan Syekh Nawawi al-Banteni tidak diragukan lagi kualitas keilmuannya dalam bidang hadis, fiqih, tafsir dan banyak lagi ilmu lainnya. Akan sangat menarik jika mengkaji kitab ulama nusantara yang sanadnya muttasil kepada shahih bukhari.

Kitab 'Adāb al-'Ālim wa al-Muta'alim bukanlah kitab hadis murni karya beliau, melainkan kitab hadis yang menjelaskan etika dan akidah dalam belajar mengajar. Akan tetapi didalamnya banyak dikutib oleh hadis-hadis Nabi. Menjadi sebuah persoalan jika seorang ulama pakar ilmu hadis memiliki karya yang di dalamnya terdapat beberapa hadis tanpa di kaji kedudukannya. Akan tetapi perlu ditelusuri pula alasan dan atas dasar apa seorang alim Hasyim Asy'ari mencantumkan hadis yang nantinya memiliki status lemah, seperti apakah kedudukan hadis tersebut dalam kitab yang beliau tulis. Hasyim Asy'ari seorang yang alim pada zamannya, karya-karyanya pun masih menjadi bacaan wajib dalam kebanyakan pondok pesantren. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan beliau memiliki titik kelemahan dalam mencantumkan hadist.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat ditemukan beberapa msalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kurangnya penelitian mendalam terhadap hadis
2. Longgarnya seleksi dalam pemilihan hadis yang akan di cantumkan dalam sebuah karya.
3. banyaknya penyebar hadis yang belajar secara instan
4. Pergesaran paradigma mengenai pentingnya mencari meneliti hadis.
5. Meluasnya pengaruh hoak yang mengatas namakan agama dengan memunculkan hadis-hadis palsu.

Melihat begitu banyak permasalahan yang teridentifikasi serta keterbatsan waktu dan tenaga penulis, maka permasalahan di atas perlu dibatasi agar pembahasan dapat mencapai target dan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah memprioritaskan pada metode pendidikan yang efiktif menurut al-Qur'an dan hadis, guna untuk pengukuhan keyakinan agar bertambahnya ghirah dalam memperluas pengetahuan dan keilmuan yang ada pada generasi sekarang dan yang akan datang.

C. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan output pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis dalam kitab Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'alim?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana dampak atas hujjah yang di ambil dari hadis dalam kitab Adābul ‘Ālim Wa al-Muta‘alim?

D. Tujuan Masalah

Tujuan dari adanya tujuan masalah ialah menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada di atas. Sehingga tidak meluas dan terfokus dalam pembasahan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat di ambil tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis dalam kitab “’Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘alim
2. Untuk mengetahui dampak atas hujjah yang diambil dari hadis dalam kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘alim

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di bidang akademis dan non-akademis baik secara teoritis maupun praksisnya:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut model pembelajaran dalam pendidikan islam.
   b. Memperoleh data maupun fakta yang sahih mengenai model pembelajaran dalam kitab “Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘alim Karya Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy’ari, terutama yang terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis-hadis yang dijadikan rujukan pembelajaran dalam kitab ‘Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘alim dengan realitas zaman modern.

2. Kegunaan Praktis

Berikut beberapa kegunaan praktis menurut penulis:

a. Menambah daftar referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, terutama Fakultas Ushuluddin, Dirasah Islam dan Prodi Ilmu Hadis baik di Strata 1 maupun di Pasca Sarjana.
b. Merupakanbagian referensi bagi Fakultas Ushuluddin, Dirasah Islam dan Prodi Ilmu Hadis yang akan meneliti lebih lanjut mengenai kitab ‘Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘alim dalam berbagai sudut pandang dan pembahasan.
c. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang ilmu hadis mengenai isi dan originalitas hadis dalam kitab ‘Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘alim, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam kajian ilmu hadis di Indonesia pada umumnya, dan prodi ilmu hadis dan faultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya pada khususnya

F. Kerangka Teoritik

Sampai sejauh ini kajian ilmu hadis masih menyisakan sejumlah persoalan yang cukup pelik, karena jika digeneralkan bisa saja beberapa hadis berindikasi lemah. Namun tidak menutup kemungkinan banyak hadis berstatus ṣaḥīḥ. Ketika perkembangan hadis dihadapkan pada kritik sejarah, maka hal yang paling utama yaitu menyangkut problem historis-metodologis. Artinya jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari kritik sejarah, masalah historis dan otentisitas, hadis masih menjadi hal yang perlu diungkap. secara definitif, tidak memiliki arti yang dipatenkan oleh ulama.

Namun telah ada sebagian yang mengumpulkan beberapa hadis yang untuk kemudian dikaji secara tematik. Sehingga dapat diambil benang merah dari penelitian-penelitian tersebut bahwa, hadis-hadis yang ada dalam kitab ini kedudukannya dalam kitab, kualitasnya, serta hujjahnya (meskipun hadis ini harus diinterpretasi ulang), termasukk dalam kategori hadis yang dapat di jadikan sumber hukum atau pedoman, terlebih dalam dunia pendidikan.

Dalam perkembangan ulumul hadis pun telah ada istilah Musṭalah al-Ḥadith, dimana kajian ilmu ini yang kemudian akan menjadi alat tolak ukur klasifikasi hadis dari berbagai segi, pertama dari segi banyak dan sedikitnya rawi yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian yakni hadis mutawatir dan hadis ahad. Kemudian yang kedua ada klasifikasi hadis dari segi ahad kepada ṣaḥiḥ, ḥasan dan ḍaif. Dalam kajian ini dijelaskan ciri dan cara mengetahui status dari hadis yang sedang dikaji. Tentunya menggunakan langkah-langkah yang sesuai kaidah ilmu hadis.

Kajian ini menuntut agar semua teks hadis yang dipelajari tidak sesuka hati di ambil atau di jadikan dalil hukum tanpa tahu status hadis tersebut. Untuk itu peninjauan kembali problem hadis dengan menggunakan perantara alat-alat modern untuk penyelidikan dan penelitian ilmiah, yiatu menggunakan perangkat elektronik untuk menangani teks-teks kemudian menggunakan kritik historis dan musṭlah hadis..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kajian Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kitab "Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'alim" dari berbagai sudut pandang dan pembahasan setelah penulis mencari di beberapa website dan mengeceknya di perpustakaan sudah pernah dilakukan.:

1 ETIKA DALAM PENDIDIKAN: STUDI KITAB 'ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI. Karangan Ryan Putra Langgeng Asmoro. Dalam pemabahasan ini, penulis membagi delapan bagian pembahasan diamtaranya: etika beradab seorang pelajar terhadap dirinya, bagaimana adab pelajar kepada gurunya, mencari dan meseleksi guru-guru yang baik dan diakui keilmuanya, pembahasan tentang bagaimana adab saat belajar bersama, adab orang berilmu pada dirinya sendiri, adab orang berilmu saat mengajar, adab orang berilmu terhadap muridnya, dan yang terakhir pembahasan adaab kepada buku dan peralatan pelajar. Jadi jika dilihat dari bagian pembahasan diatas, tulisan ini murni membahas kembali isi kitab dari adab al-alim wa al-muta'alim. Bahkan pembahasannya sesuai dengan daftar isi pembahasan dalam kitab aslinya.[6]

2 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB 'ADĀB AL-'ĀLIM WA AL- MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI. Skirpsi karya Fitriani Wahyuni, mahasiswa IAIN SALATIGA tahun 2017. Fokus dalam penelitian ini lebih kepada pendidikan karakter menurut Kh.

[6]Ryan Putra Langgeng Asmoro, *ETIKA DALAM PENDIDIKAN*: *Studi Kitab' Adāb al-'Ālim wa al- Muta'alim* Karya Kh. Hasyim Asy'ari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim Asy'ari. Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yang tidak terlepas dari pendidikan yang sudah di alaminya. Didalam penulisan ini juga dijelaskan bagaimana Kh. Hasyim Asy'ari yang mengaplikasikan langsung apa yang telah beliau tuangkan dalam kitab Adab al-alim wa al-muta'alim, jadi sumber patokan dalam membentuk pendidikan yang berkarakter itu langsung dari pengarang kitab tersebut.[7]

3 KODE ETIK GURU DALAM PEMIKIRAN KH. M. HASYIM ASY'ARI. Studi Kitab 'Adāb Al-'Ālim wa al-Muata'alim, karya Muhammad Kholil S.S., M. S.I. tidak jauh berbeda dengan pembahasan-pembahasan di penelitian sebelumnya, fokus pembahasannya adalah etika pendidik dan yang didik. Akan tetapi di tulisan ini lebih cenderung membahas rumusan kode etik seorang guru. Guru yang dipandang sebagai profesi yang sangat sakral dan tidak lepas dari nilai ibadah misi profetik (kenabian). Jadi dalam tulisan ini, murid dan alat pelajar tidak begitu banya di singgung.

4 NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KANDUNGAN KITAB 'ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM, KARYA KH HASYIM ASY'ARI.

Skripsi Sururin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah tahun 2012. Dalam tulisan ini, pembahasan terfokus pada nilai-nilai yang digambarkan oleh pengarang kitab, kemudian dijadikan cermin untu para peserta didik yang dirasa mengalami dedgradasi akhlak baik. Penulis

[7]Fitriyanti Wahyuni, *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB 'ADĀBUL 'ĀLIM WA AL-MUTA'ALIM,* Skripsi Pendidikan IAIN SALATIGA , 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai bahwa pada saat ini peserta didik kurang memiliki etika dan akhlak terhadap guru. Dan hanya hormat kepada guru hanya pada saat menginginkan sesuatu. Kitab ini kemudian dikaji kembali diharapkan menjadi bahan untuk intropeksi dan memperbaiki akhlak kedepannya.

5 ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM PSIKOLOGI PEMBELAJARAN (Studi Analisis kitab 'Adābul 'Ālim wa al-muta'alim karya Hadratus Syaikh Hasyim Ays'ari). Skripsi ini ditulis oleh Moh. Ali Imron fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2009. Tidak jauh berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, membahas kembali konsep etika yang ada di dalam kitab Adab al-alim wa al-muta'alim, di gambarkan pula sebagai konsep berfikir Kh. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan. Mungkin yang di maksud psikologi pembelajaran yaitu konsep yang di tuangkan Kh. Hasyim Asy'Ari melalui kitabnya tersebut.

6 KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH HASYIM ASY'ARI, STUDI KITAB ADĀB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALIM, karya Ita' Harits Unni'mah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2014. Pada penelitian tersebut, ia melakukan penelitian tentang etika peserta didik dalam pendidikan islam, kembali kepada etika, akhlak dan adab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7 DIMENSI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PESANTREN. KAJIAN KITAB ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALIM KARYA KH. HASYIM ASY’ARI, skripsi oleh Agus Nur Ismail fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. penulis lebih fokus membahas tentang model pendidikan ala pesantren. Penulis mencoba mengkomparasikan isi dari kitab Ababul Alim wal Muta’alim dengan kehidupan pesantren saat ini.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis terfokus kepada hadis-hadis yang di cantumkan dalam kitab Adāb al-‘Alim Wa al-Muta‘alim. Dimana dalam kitab tersebut tidak menyertakan sanad, dan menjelaskan kualitas dari hadisnya. Akan tetapi lebih di krucutkan lagi dengan mencari hadis yang berkualitas shahih, hasan daif jika ada, menggunakan disiplin Ilmu Musṭalahul Ḥadith sebagai alat untuk mengetahui sebab akibat dari status tersebut. Kesamaan penelitian ini hanya terdapat pada sumber kajian yang dipilih yakni kitab dari Kh. Hasyim Asy’Ari Adāb al-‘Ālim Wal Muta‘alim.

H. Metode Penelitian

Sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang kualitas hadis dalam kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘alim karya Kh. Hasyim Asy’ari, yang objeknya tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi, maka penelitian ini dikategorikan pada penelitian kualitatif. Seperti dikemukakan Moch. Dimyati yang kemudian dikutip oleh Djuniadi Ghony bahwa penelitian kualitatif ini biasa digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya kehidupan masyarakat, sejarah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan.[8]

Data pada penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau human resources melalui observasi dan wawancara. Namun di samping itu ada juga sumber bukan manusia atau nonhuman resources, antara lain berupa dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen juga terdiri dari tulisan pribadi, buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi.

Setelah melihat tema di atas, data yang didapat bukan dari manusia melainkan nonmanusia yang berupa dokumen, baik buku atau catatan sejarah, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan atau library research. Jenis penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di perpustakaan dengan meneliti dokumen, arsip, dan sejenisnya.[9]

1. Metode Pendekatan penelitian

   Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *noninteraktif (noninteractive inquiry)* yang juga disebut dengan penelitian analitis. Penelitian noninteraktif ini menganalisis dokumen dengan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep,

[8]M. Djunaidi Ghony, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 13. Lihat pula Moch. Dimyati, Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistimologi, Pendekatan Metode dan Terapan (Malang: PPs. Universitas Negeri Malang, 1990), 57.
[9]Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan, dan peristiwa yang secara langsung atau pun tidak langsung dapat diamati. Sesuai dengan namanya, penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi sumber data manusia. Sumber datanya adalah dokumen.[10]

Metode pendekatan noninteraktif atau biasa disebut pendekatan analitis ini memiliki tiga macam, penedekatan analitis konsep, pendekatan analitis historis, dan pendekatan analitis kebijakan. Namun dari ketiga macam pendekatan tersebut yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan analitis historis yaitu menganalisis data kegiatan, program kegiatan masa lalu dan lebih mengarah pada peneliti an peristiwa, kegiatan, program, kebijakan, dan yang lainnya.

2. Bahan Penelitian

Sebagai ilmu normatif (meminjam istilah hukum), ilmu hadis memiliki cara kerja yang khas, yaitu pendekatan yang menggunakan konsep logis positivis. yang menyatakan bahwa hadis adalah norma-norma tertulis yang seterusnya menjadi pegangan oleh orang muslim dalam beramal. Dalam penelitian normatif, tidak dikenal adanya data, karena dalam penelitian ini sumber penelitian hadis diperoleh dari kepustakaan bukan dari lapangan, untuk itu istilah yang dikenal adalah bahan normatif. Dalam penelitian normatif bahan pustaka merupakan

[10]M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif…*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan dasar yang dalam ilmu penelitiana umumnya disebut data sekunder. Data sekunder terbagi bahan primer dan sekunder.

a. Bahan primer yaitu bahan penelitian yang bersifat mengikat dan mempunyai otoritas dalam penelitian ini, dalam hal ini berupa kitab yang memuat hadis seperti. Adāb al-‘Ālim wal Muta‘alim.
b. Bahan sekunder, yaitu bahan data yang membantu dan menunjang bahan primer dalam penelitian yang akan memperkuat penjelasan di dalamnya. Di antara bahan sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, thesis, jurnal dan dokumen yang mengulas tentang hadis dalam kitab Adāb al-‘Ālim wal Muta‘alim yang nantinya akan dijadikan sebagai analisis dalam penelitian ini. Adapun bahan sekunder penelitian ini sebagai berikut:
    1. Menguji Kembali Keakuratan Ilmu Hadis karya Dr. Phil. Kamaruddin Amin., M.A
    2. Ikhtisar Muṣṭalahu al-Ḥadith karya Drs. Fatchur Rohman.
    3. Irsyadus Syāri (Kumpulan Kitab Hadratus Syaikh Hasyim Asy’Ari) editor Kh. Muhammad Ishomuddin Hadhiq
    4. Aṣilatu wa Ujūbatu fi Musṭalaḥu al-Ḥadith karya Musṭofa Ibnu al-‘Adawi
    5. Uṣul al-Takhrij wa Darāsati al-Asānīda karya Dr. Mahmud Ṭahān
    6. Taisir Musṭalahu al-Hadith karya Dr. Mahmud Ṭahān
    7. Al-Wasīṭ Fi ‘Ulūmi wa Musṭlaḥ al-Ḥadith karya Syaikh Muhammh bin Mummad Abū Syuhbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Muṣṭalahul Ḥadith karya Universitas Imād Alī Riyāḍ

c. Bahan tersier, merupakan bahan data yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder seperti kamus hadis, ensiklopedia, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Bahan

Mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan atau dengan kata lain memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan.[11] Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik :

a. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.33 Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi ini peneliti menggunakan dokumentasi yang berbentuk tulisan yakni kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.

[11]Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta,2011), Cet. Ke-1,.240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Metode observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis.[12] Peneliti melakukan pengamatan terhadap kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim dengan melakukan pencatatan dan pustaka yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.[13] kemudian mengkaji dan menganalisis buku-buku yang terkait dengan model pendidikan ala pesantren terutama data primer yakni kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Dan juga data dari internet digunakan untuk mendukung data primer.

d. Simple Random Sampleing.

Dalam kitab yang akan dibahas terdapat kurang lebih 35 data hadis marfu', dari hadil pengumpulan data tersebut akan dipilih secara acak kurang lebih 10% dari 100 atau 4 hadis dari ke 35 hadis tersebut yang kemudian akan dijadikan sampel mewakili dari penilain 35 hadis tersebut.[14]

---

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. ke-11, 191.
[13] Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 63.
[14]Suharsimi., *Prosedur Penelitian*..198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengolahan Bahan

Dalam penelitian ini digunakan bahan penelitian dengan cara *editing*, yaitu pemeriksaan kembali bahan berupa data hadis yang diperoleh terutama dari kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok hadis yang lain.[15] Setelah *editing*, langkah selanjutnya adalah *coding* yaitu memberi catatan dan tanda pada hadis yang menyatakan jenis sumber bahan. Selanjutnya adalah *rekonstruksi* bahan yaitu menyusun ulang bahan berupa hadis secara teratur, berurutan, logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasi.[16]

5. Teknik Analisis Bahan

Setelah bahan data terkumpul, maka bahan penelitian tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi. Teknik analisis bahan berarti menjelaskan data-data yang telah terkumpul dan diperoleh oleh peneliti melalui penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Oleh karenanya, peneliti harus dipastikan dengan benar pola analisis mana yang akan digunakan.

Bentuk teknik analisis bahan penelitian pada penelitian ini adalah content analysis. Dalam analisis bahan penelitian ini dokumen atau arsip yang dianalisis disebut dengan istilah teks. Content analysis menunjukkan

---

[15]Saifullah, *Konsep Dasar Penelitian dalam Proposal Skripsi* (Hand Out, Fakultas Syarian UIN Malang, 2004),.

[16]Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada metode analisis yang integrative dan secara konseptual cenderung diarahkan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis bahan penelitian untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.

Mengenai hadis-hadis yang akan diteliti dengan pendekatan keilmuan hadis, maka teknik yang digunakan untuk analisis isi (content analysis) adalah pendekatan pemahaman hadis (fiqh al-ḥadīth), periwayatan hadis, dan pemaknaan hadis (ma'ānī al-ḥadīth).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus sebagai kerangka berfikir dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu untuk lebih mudah memahami penulisan karya ilmiah ini, maka disusunlah sistematika pembahasan didalamnya antara lain :

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka untuk mengetahui penelitian-penelitian terkait yang sudah ada sebelumnya, sekaligus untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang penulis lakukan; selanjutnya yaitu kerangka teori sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini; setelah itu diuraikan metodologi penelitian ini mulai dari model dan jenis penelitian, sumber penelitian dan prosedur pengumpulan, pengolahan dan analisis data; bab ini kemudian diakhiri dengan paparan tentang sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua menjelaskan tentang ‘Ulum al-Hadiṭ (metode penelitian hadis) yang akan mengantar peneliti menentukan kualitas dari sebuah hadis, langkah-langkah yang harus dui tempuh dan pembagiannya. Dalam hal ini ada istilah Rijāl al-Hadiṭ, al-jarḥu wa al-Ta‘dil dan seterusnya. Dari sini barulah dijelaskan sebab dan alasan kenapa suatu hadis dapat dinilai ṣaḥiḥ, ḥasan dan ḍa‘if.

Bab ketiga memaparkan tentang biografi Kh. Hasyim Asy’ari latar belakang pendidikan, pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari, karya-karya kitab Kh. Hasyim Asy’ari, dan latar belakang penulisan kitab ‘Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim serta penjelasan tentang kitab tersebut.

Bab keempat merupakan telaah terhadap hadis yang terapat dalam kitab Adab al-alim wa al-muta’alim, dalam berbagai jenis hadis dan kualitasya, serta keududukannya dalam kitab tersebut. Dijelaskan pula syarah hadis, sanad hadis, letak pembeda yang menjadikan status hadis tersebut menjadi shahih, hasan dan daif. Kemudian akan dipaparkan juga alasan Kh. Hasyim Asy’ari mengambil hujjah dan fiqhul hadis dari hadis yang berstatus daif jika nanti didapatkan hadis daif dalam kitab tersebut.

Bab kelima yaitu bagian terkhir dari penelitian ini. Bagian penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MUSTHALAH AL-HADITH

Dalam menetapkan kesahihan dan kelemahan suatu hadis, langkah pertama yang dilakukan para ulama adalah dengan menentukan berbagai prinsip dasar suatu hadis, sebagai cara untuk melakukan elaborasi terhadap keberadaan hadis. Dengan adanya penentuan-penentuan dasar suatu hadis memungkinkan terjadinya perbedaan nuansa antara ulama yang satu dengan ulama yang lain. Hingga timbulnya nuansa perbedaan dalam menetapkan status sebuah hadis. Ahli hadis, ahli fiqih, filsuf, sufi dan sejarahwan, pada setiap golongan itu memiliki pandangan tersendiri tentang kesahihan dan kelemahan suatu hadis. Untuk menghindari kekeliruan dalam mengatasnamakan Nabi, ulama memilah hadis menjadi hadis yang bisa dijadikan hujjah dan hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah. Dalam rangka untuk memelihara ajaran Islam yang bersumber dari hadis.[17]

Hadis-hadis yang telah di himpun oleh para ulama dahulu memiliki keanekaragaman dan konsistensi sanad dan matan yang berbeda-beda. Dalam keberagaman hadis, para ulama hadis seringkali menggunakan sanad yang hadisnya bersambung kepada Nabi, dan ada pula yang hanya sebatas sanad hadisnya sampai pada sahabat, tabi'in, ataui atba' tabi'in.[18] Telaah sanad telah dilakukan para ulama hadis untuk mengetahui secara akurat sanad yang ada

[17]Maman Abdurahman, Teori Hadis, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2015), 57
[18] Ibid., 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam setiap hadis yang telah dihimpiun. Sebagai pembuktian bahwa sahih tidaknya sebuah hadis bisa dapat dipertanggungjawabkan.

Telaah sanad dilakukan guna mengetahui berbagai macam kondisi dan suasana rawi pada saat itu. Untuk menentukan dan menimbang sifat-sifat para perawi. Menggambarkan tingkah laku kesehariannya. Bagaimana biografi dari setiap perawi. apa mazhab-mazhab yang dianutnya, hingga cara-cara menerima hadis dari para rawi dan menyampaikan hadis kepada para rawi. Ilmu pengetahuan yang didalam pembahasannya tentang hal ihwal dan sejarah kehidupan para rawi dari golongan sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in dinamakan rijal al-hadith.

A. Pengertian Sanad dan Kedudukannya dalam Studi Hadis

Setiap hadis memiliki dua unsur pokok, yakni sanad dan matan. Sanad bisa disebut dengan transmisi hadis dari satu orang ke orang lain, atau dari satu *ṯabaqah* ke *ṯabaqah* selanjutnya sampai kepada *mukharrij*, sedangkan matan adalah isi, konten atau materi yang ditransmisikan. Sedangkan secara ilmiah, sanad yang menurut bahasa berarti sandaran, sesuatu yang dijadikan sandaran,[19] atau sesuatu yang terangkat dari tanah.[20] Menurut istilah dalam ilmu hadis, dengan mengutip pendapat dari al-Tahanawi, sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis, yaitu nama-nama perawinya secara

[19] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr al-Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 17.
[20] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berurutan.[21] ‘Ajjaj al-Khaṭīb menambahkan bahwa dinamakan jalan matan karena para pengahafal hadis (*huffāẓh*) menjadikannya sebagai pedoman dalam menilai suatu hadis, apakah *ṣaḥīḥ* atau *ḍa’īf.*[22]

Dari ungkapan ‘Ajjāj al-Khaṭīb di atas menunjukkan pentingnya kedudukan sanad dalam studi hadis, hingga sebagai penentu kualitas hadis Nabi saw., apakah hadis tersebut dapat diterima ataupun ditolak. Lebih ekstrim lagi, menurut ‘Abd Allāh ibn al-Mubārak bahwa sanad adalah sebagian dari agama, karena hanya dengan sanadlah oran akan tidak dengan mudah menyampaikan hadis sesuai dengan kehendaknya, akan tetapi ia hanya akan menyampaikan yang mempunyai sandarannya. Sejak masa tābi’īn para ulama mewajibkan adanya sanad dalam menyampaikan suatu hadis, tidak hanya bagi ulama hadis atau pengkaji hadis saja, melainkan kepada setiap muslim.[23]

Ulama mewajibkan menyebutkan sanad dalam menyampaikan hadis tersebut tidak tanpa alasan, mereka ingin memelihara hadis dari para pemalsu yang pada saat itu sedang banyak dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki kepentingan tertentu,[24] terutama masalah politik. Maka apabila seseorang

---

[21]Ẓhafar Aḥmad al-‘Uthmāniy al-Tahānawiy, *Qawā’id fī ‘Ulūmi al-Ḥadīth* (Beirut: Maktabah al-Naḥlah, 1984), 26.
[22]Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, 22.
[23]Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, 429.
[24]Syuhudi Ismail berpendapat bahwa terdapat salah satu pendapat terkuat yang menyatakan bahwa awal mula pemalsuan hadis adalah pada masa ‘Āli bin Abī Ṭālib, dengan merujuk kepada fakta-fakta historis mengenai perselisihan antara Ali dengan Mu’awiyah yang kemudian melahirkan beberapa sekte dengan saling berargumen menggunakan hadis buatan mereka sendiri untuk menguatkan kelompoknya masing-masing. Sebenarnya, sebelum pecahnya perang antara Ali dengan Mu’awiyah, kondisi hadis masih baik-baik saja, artinya masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 104-106. Sedangkan disebutkan oleh Muḥammad Abū Zahw, bahwa golongan khawarij juga terlibat dalam pemalsuan hadis untuk memperkuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan hadis tanpa disertai sanad, atau orang-orang yang meriwayatkan hadis dari golongan *ahlu al-bid'ah,* hadis yang ia riwayatkan akan tertolak.

Penjelasan lain mengenai pentingnya kedudukan sanad hadis adalah sejarah *riḥlah* yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu yang rela melakukan perjalanan yang bahkan tidak dekat, hanya untuk menemukan urutan sanad dari hadisyang ia dapatkan (kroscek), atau untuk mencari sebuah hadis dengan sanad yang jelas, sekalipun memakan waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan, merupakan tradisi ilmiah yang sudah biasa dilakukan oleh para ulama.[25]

Pada kesimpulannya sanad adalah tolak ukur yang dapat menentukan suatu hadis ṣaḥīḥ atau tidak. Apabila seseorang meriwayatkan hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., namun tidak mempunyai sanad, maka bukan dianggap sebagai hadis. begitu juga dengan apabila terdapat seorang perawi dalam sanad yang tertuduh dusta, maka hadis tersebut berkualitas lemah (*ḍa'īf*) dan tidak dapat dijadikan *hujjah.*

---

golongannya, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit, bahkan menurut beberapa ulama, golongan khawarij ini tidak ikut dalam pemalsuan hadis. Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfīqiyyah, tt), 86-87.

[25] Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, bahwa perjalanan mencari hadis ini telah ada mulai pada masa Nabi SAW, yangmana para sebahagian sahabat yang mendengarkan ada *risalah* yang baru dari Nabi, maka mereka pergi menuju Nabi SAW untuk mendengarkan langsung dan kemudian kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan kepada yang lain. *Riḥlah* pada masa Nabi ini bersifat umum, yakni untuk mencari pengetahuan-pengetahuan agama yang baru. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Waḥbah, 1963), 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Urgensi Mendeteksi Kesahihan Hadis pada Aspek Sanad[26]

Dalam studi hadis orientalis terdapat perbedaan pandangan terhadap keotentikan hadis. Bahkan secara umum, dalam masalah keotentikan hadis, Herbert Berg membagi tokoh-tokoh hadis kepada tiga golongan; skeptis, *sanguine* (peng-counter kelompok skeptis) dan moderat. Diantara tokoh-tokoh yang tergolong skeptis adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, sedangkan peng-counter mereka ada Nabia Abbott, Fuad Sezgin dan M.M. Azami. Terakhir, yang termasuk kelompok moderat antara lain G.H.A Juynboll, Fazlur Rahman, G. Schoeler, dan Harald Morztki.[27] Sedangkan dari kalangan ulama hadis kontemporer, muncul beberapa golongan yang dikenal dengan sitilah *munkir al-sunnah,* diantaranya Taufiq Shidqi, Ahmad Amin, dan Isma'il A'dham.[28]

Perbedaan pandangan terhadap orisinalitasan hadis di atas sebagian besar berdasarkan studi tentang sanad hadis. Seperti contoh Ignaz Goldziher salah satu

---

[26] Dalam studi hadis, penulis mencoba mencari padanan kata yang serupa dengan mendeteksi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mendeteksi adalah menemukan atau menentukan keberadaan atau kenyataan sesuatu; melacak. Hal ini menurut penulis hampir sama dengan kata meneliti atau dalam buku Metodologi Penelitian Hadis, Suryadi dan Muhammad Alfatih menyamakan antara penelitian dengan kritik (*al-naqd*), yangmana dengan mengutip pendapat dari Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓhamiy, bahwa kata *al-nqad* telah digunakan pada awal Islam hingga abad kedua hiriah, akan tetapi masih belum populer. Dalam prakteknya, *al-naqd* identik dengan penelitian, maka menurut Suryadi dan Alfatih, kritik adalah penelitian. Sehingga dari sini penulis memberikan penjelasan dalam upaya mendeteksi kesahihan hadis pada aspek sanad, tidak berbeda dengan kritik sanad. Pada intinya, penulis membedakan antara kaedah kesahihan sanad hadis dengan kaedah mendeteksi kesahihan sanad hadis, dimana yang kedua memiliki pemahaman sama dengan syarat-syarat hadis shahih pada aspek sanad, namun mendeteksi lebih bersifat usaha dan pekerjaan untuk menentukan kesahihan hadis pada aspek sanadnya. Suryadi dan Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009),. 5-6.

[27] Herbert Berg, *the Development of Exegesis in Early Islam: The Muslim Authenticity of Literature from the Formative Period* (Surrey: Curzon Press Richmond, 2000).

[28] Meskipun tidak semua tokoh yang mengingkari sunnah ini tidak secara langsung disebabkan oleh ketidakpercaan mereka terhadap sanad hadis, melainkan karena mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'an sudah cukup memadai dalam menjelaskan segala sesuatu, sesuai dengan adagium yang diusung oleh Taufiq Shidqi, *al-Islām huwa al-Qur'ān waḥdahu.* Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh orientalis yang meragukan keotentikan hadis mengatakan bahwa ia percaya adanya aktivitas periwayatan hadis pada masa awal Islam, dari satu sahabat ke sahabat lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya.[29] Namun menurutnya pada masa itu tidak ada data tertulis (*written transmission*), akan tetapi yang ada hanya periwayatan secara lisan (*oral transmission*). Begitu juga ia menambahkan pemalsuan hadis yang terjadi pada masa awal Islam juga dipengaruhi adanya faktor politik sesama tokoh Islam sendiri, sehingga memunculkan pengaruh terhadap penerimaan hadis yangmana hadis yang diterima dari lawan politiknya tidak dapat diterima.[30]

Joseph Schacht, yang disebut-sebut sebagai penerus Ignaz Goldziher, juga melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang berujung pada kesimpulan bahwa hadis adalah buatan ulama pada abad kedua hijriah dengan teorinya yang terkenal *common link.* Ia berangkat dari hipotesanya bahwa sanad cenderung tumbuh ke belakang (*tend to grow backwards*) semakin ke belakang semakin sempurna dan panjang jalur sanadnya, hingga pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa munculnya sebuah *common link* dalam hampir semua sanad hadis adalah indikator yang sangat kuat bahwa hadis muncul pada masa *common link.*[31]

Dari pemaparan di atas tentu sudah dapat membuktikan pentingnya mendeteksi kesahihan terhadap sanad hadis dimana dari studi sanad bisa melahirkan berbagai macam pandangan terhadap status suatu hadis. Maka pada

---

[29]Ignaz Goldziher, *an Introduction to Islamic Theology and Law,* terj. Andras dan Ruth Harmori (New Jersey: Princeton University Press, London),. 40.
[30]Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: George Alen & Unwim Ltd, 1970), hlm. 121 dan 44.
[31]Komaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan; Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sub bab berikutnya, penulis akan memaparkan langkah-langkah didalam melakukan penelitian (baca: pendeteksian) terhadap kesahihan hadis di dalam aspek sanad.

C. Kaedah Mendeteksi Kesahihan Hadis pada Aspek Sanad

Pada dasarnya syarat-syarat kesahihan hadis ini telah dapat dijumpai pada *ta'rīf* hadis ṣaḥīḥ itu sendiri, yaitu sebagaimana diutarakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ yang dikutip oleh 'Ajjāj al-Khaṭīb:

الحديث الصحيح هو المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه, و لا يكون شاذا و لا معللا

> *"Hadis ṣaḥīḥ adalah musnad yang sanadnya muttasil melalui periwayatan orang yang adil lagi dhabit sampai perawi terakhir, tidak shāẕ, dan tidak 'ilal (cacat).*[32]

Untuk memenuhi persyaratan hadis ṣaḥīḥ di atas maka diperlukan langkah-langkah yang dirumuskan sebagai kaedah mendeteksi kesahihan hadis pada aspek sanad sebagai berikut:

1. *Takhrīj al-Ḥadīth*

   Aktivitas ini merupakan pintu masuk bagi seseorang yang hendak melakukan penelitian terhadap hadis. *Takhrīj* secara bahasa berarti mengeluarkan, meneliti dan menerangkan. Sedangkan menurut istilah adalah menunjukkan hadis-hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut

[32] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu.* 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.[33]

Secara garis besar, kegiatan ini mempunyai tiga buah manfaat, yaitu: 1) untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan ditemui, 2) untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, dan 3) untuk mengetahui ada atau tidaknya *shāhid* atau *muttabi'* pada sanad hadis yang akan diteliti. Dengan dilakukan *takhrīj* ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadis dan juga dapat mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis.[34]

Selanjutnya dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīth,* peneliti bisa melakukan dengan beberapa cara yang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu konvensional dan menggunakan perangkat komputer, yaitu menggunakan Software *al-Mawsū'ah ḥadīth al-Sharīf.* Adapun cara konvensional yaitu dengan menggunakan kitab-kitab hadis atau kitab-kitab kamus, dalam hal ini terdapat tiga cara, yaitu:[35]

a. *Takhrīj al-ḥadīth bi al-lafẓh,* yaitu penelusuran melalui lafad awal atau sebagian dari suatu hadis dengan menggunakan kitab-kitab sebagai berikut: *al-Jāmi' al-Kabīr* karya al-Suyūṭi dan kitab kamus yang disusun

---

[33]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 41-42.
[34]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. 43.
[35]Mengenai cara *takhrīj al-ḥadīth* secara konvensional ini, penulis menggabungkan antara metode yang ditawarkan oleh M. Syuhudi Ismail dengan Suryadi dan Muhammad Alfatih. Dalam bukunya Syuhudi Ismail, disebutkan ada dua metode saja, yakni *bi al-lafzi* dan *bi al-mawḍū'.* Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 45-50. Sedangkan dalam bukunya Suryadi dan Alfatih, disebutkan ada dua metode lagi yaitu dengan menggunakan kitab *musnad*, yaitu dengan mengetahui nama perawi pertama atau sahabat, dan dengan mengamati secara mendalam keadaan sanad dan matan, menggunakan kitab *al-Mawḍū'āt al-Ṣugrā* karya 'Āli al-Qāri. Suryadi dan Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 38-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh A. J. Wensinck, dkk, yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓh al-Ḥadīth al-Nabawiy.*

b. *Takhrīj al-ḥadīth bi al-mawḍū',* yaitu penelusuran melalui tema suatu hadis dengan menggunakan kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karya A. J. Wensinck yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi.

c. Penelusuran melalui nama rawi pertama atau sanad terakhir dengan menggunakan kitab-kitab musnad, salah satunya adalah *Musnad Aḥmad ibn Hanbal.*

2. *I'tibār al-Sanad*

Setelah melakukan *takhrīj al-ḥadīth,* maka langkah selanjutnya adalah *i'tibār al-sanad,* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad yang dimaksud. Jadi kegunaan langkah ini adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat ada tidaknya pendukung beruapa periwayat yang berstatus *mutābi'* atau *shāhid.*[36]

Yang sangat ditekankan pada tahap ini adalah pembuatan skema sanad seluruh jalur yang diteliti, nama-nama periwayat untuk seluruh sanad, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Mengenai metode periwayatan, hal ini masuk dalam proses *al-taḥammul*

[36]*Mutābi'* atau disebut juga *tābi'* jamaknya *tawābi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi, sedangkan *shāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung untuk sahabat Nabi. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,*. 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menerima riwayat hadis) *wa al-ada'* (menyampaikan riwayat hadis). Metode ini terbagi menjadi delapan macam, yang masing-masing memiliki tingkat akurasinya, mulai dari yang paling tinggi hingga paling rendah. Kedelapan tersebut adalah sebagai berikut:[37]

a. *Al-Simā',* yaitu murid menghadiri majlis dari ahli hadis (baik untuk *imla'* maupun yang lain) dan mendengarkan sang guru membaca hadis, baik dari hafalannya maupun dari kitabnya. Terminologi yang sering digunakan pada metode periwayatn ini adalah *sami'nā, sami'tu, ḥaddathanī, akhbaranā, anba'anā.*

b. *Al-Qirā'ah,* yaitu murid membacakan hadis-hadis yang ia hafal atau tulis dalam kitabnya di hadapan guru untuk disimaknya. Terminologi yang sering digunakan pada metode periwayatan ini adalah *qara'tu 'ala.*

c. *Al-Ijāzah,* yaitu pemberian kewenangan (izin/ijazah) dari seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan hadis yang telah dikumpulkan oleh seorang guru tersebut. Terminologi yang digunakan adalah *ajāzanī, anba'anī ijāzatan.*

d. *Al-Munāwalah,* yaitu seorang ahli hadis memberikan sebuah hadis, atau beberpa hadis, atau sebuah kitab agar sang murid meriwayatkan hadis-hadis tersebut darinya. Terminologi yang digunakan adalah *nāwalanī (nā), akhbaranī fulān munāwalatan.*

e. *Al-Mukātabah,* yaitu menerima hadis-hadis secara tertulis dari seorang guru, baik secara langsung maupun secara surat-menyurat, dengan atau

[37]Suryadi dan Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 69-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa izin dari guru tersebut untuk meriwayatkannya. Terminologi yang digunakan adalah *kataba ilayya, akhbaranī bih mukātabatan/ kitābatan.*

f. *Al-I'lām* atau *I'lāmu al-Rāwi,* yaitu seorang guru memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis atau kitab tertentu merupakan bagian dari riwayat-riwayat miliknya yang didapat dari seseorang tanpa menyatakan dengan jelas pemberian ijāzah kepada murid untuk meriwayatkannya. Hal ini menurut sebagian besar ulama, boleh untuk meriwayatkannya. Istilah yang digunakan adalah *akhbara ilā man, 'alamanī.*

g. *Al-Waṣiyyah,* yaitu seorang guru berwasiat agar kitab riwayatnya diberikan kepada seseorang untuk meriwayatkan darinya. Istilah yang digunakan adalah *awṣā ilayya, fīmā awṣānī fulān.*

h. *Al-Wijādah,* yaitu menemukan sejumlah hadis tertentu dalam sebuah kitab, mungkin setelah seorang ulama hadis meninggal, tanpa ada proses mendengar, *ijāzah,* ataupun proses *munāwalah.* Istilah yang digunakan adalah *wajadtu fī kitābi fulān, wajadtu 'an fulān, wajadtu min nuskhah min kitābi fulān.*

Adapun terminologi-terminologi lain yang belum masuk ke dalam delapan kategori di atas, tetap harus dilakukan penelitian terlebih dahulu ketersambungan sanadnya.

3. *Meneliti Keadaan Periwayat Hadis*

a. Meneliti Persambungan Sanad (*ittiṣāl al-sanad*)

Yang dimaksud dengan kesinambungan sanad adalah semua perawi dalam jalur periwayatan, dari awal sampai akhir, telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan hadis dengan cara yang dapat dipercaya menurut konsep *al-taḥammul wa al-ada'.* Dengan kata lain tiap-tiap periwayat hadis telah meriwayatkan suatu hadis dari perawi sebelumnya, mulai dari *mukharrij* dan bersambung hingga kepada Nabi Muḥammad saw.[38]

Menyangkut pembahasan *ittiṣāl al-sanad* ini terdapat perbedaan antara Al-Bukhāari dan Muslim, yaitu keharusan bertemu antara dua perawi. Menurut Al-Bukhāri, bukti kesezamanan saja tidak cukup untuk dapat menerima suatu hadis, menurutnya sebuah hadis hanya dapat diterima apabila diketahui bahwa perawi hadis tersebut bertemu dengan perawi sebelumnya yang ia sebutkan, meskipun hanya sekali pertemuan (*thubut al-liqā'*). Sedangkan menurut Muslim tidak mensyaratkan adanya pertemuan antara dua perawi, menurutnya bukti kesamaan kurun hidup sudah cukup untuk menunjukkan kesinambungan sanad (*imkān al-liqā'*).[39]

Untuk mengetahui sanad suatu hadis bersambung atau tidak, perlu meneliti biografi setiap perawi, melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth,* yang mencakup nama asli (apabila di dalam sanad disebutkan nama *laqab* atau *kunyah*), *nisbah,* tempat dan tahun lahir serta wafat, informasi tentang para guru dan muridnya, pendapat-pendapat kritikus tantangnya (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*), serta metode periwayatan (*adāt al-taḥammul wa al-adā'*).

b. Meneliti Kualitas Pribadi Periwayat (*'adīl*)

---

[38]Abu Azam al-Hadi, *Studi al-Hadith,*138.

[39]Menurut jumhur ulama bahwa mereka lebih mengunggulkan kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari daripada Muslim, salah satunya adalah menurut al-Ismā'īli bahwa Al-Bukhari mewajibkan adanya pertemuan antara dua perawi. Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd Ibn Ahmad al-'Ayni, *'Umdatu al-Qāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: tth), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *'adalah* secara bahas berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Sedangkan dalam istilah ilmu hadis, *'adil* memiliki beberapa definisi, diantaranya adalah menurut al-Hākim al-Naysabūri bahwa *'adalah* yaitu seorang ahli hadis yang muslim yang taat, tidak berbuat bid'ah dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitassnya.[40] 'Ajjaj al-Khaṭīb menyampaikan bahwa perawi yang *'adil* adalah perawi yang istiqamah dalam menjalankan agama, bermoral dan jauh dari hal-hal yang merusak harga dirinya.[41] Ibnu al-Ṣalāḥ memberikan lima persyaratan bagi seorang perawi yang dapat disebut *'adil*, yaitu muslim, baligh, berakal, memelihara moralitas (*murū'ah*), dan tidak berbuat *fāsiq.*[42]

Dengan demikian, konsep *'adalah* adalah sebuah karakter yang selalu menuntun seseorang untuk selalu berperilaku taat dan untuk selalu mencegah berbuat sesuatu yang tidak baik.

4. Meneliti Kapasitas Intelektual Periwayat (*ḍabṭ*)

Selain memiliki kualitas kepribadian yang baik, perawi juga dituntut untuk memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni (*ḍabīṭ*). Menurut bahasa *ḍabṭ* memiliki makna penguasaan dengan mantab, si pelakunya disebut dengan orang yang kokoh dalam berusaha.[43] Sedangkan menurut istilah yang terdapat di dalam buku karya Umi Sumbullah yang diambil dari pendapat al-Sarkhasi, *ḍabṭ* adalah tingkat kemampuan dan kesempurnaan intelektualitas

---

[40]'Abdullāh Muḥammad bin 'Abdullāh bin Muḥammad al-Ḥākim al-Naysabūri, *Ma'rifāt 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th). 53.
[41]Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*,. 305.
[42]Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1981), 84.
[43]Dinukil oleh Abu Azam al-Hadi dari pendapat Mustafa Amin Ibrahim al-Tazi, *Studi al-Hadith,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dalam proses penerimaan hadis, mampu memahami secara mendalam makna yang dikandungnya, menjaga dan menghafalnya semaksimal mungkin hingga pada waktu meriwayatkannya kepada orang lain. Pada pengertian ini terdapat nilai yang diutamakan, yakni konsistensi dari seorang perawi dalam kekuatannya mejaga hadis yang ia hafal/ miliki mulai dari proses penerimaan (*taḥammul*) dan penyampaian (*ádā'*). Hal ini berarti hadis yang ia riwayatkan harus sama persis (tidak harus secara redaksinya) dengan hadis yang diterimanya dahulu.[44] Dalam bahasa sederhananya, perawi yang bersifat *ḍabīṭ* adalah perawi yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain.

Ḍabīṭ dibagi menjadi dua macam, yaitu *al-ḍabṭ fī al-ṣudūr* dan *al-ḍabṭ fī al-kitābah.* Yang dimaksud dengan *al-ḍabṭ fī al-ṣudūr* adalah orang yang memiliki kecermatan dalam menghafal hadis secara terus menerus dan ia mampu untuk menyampaikannya kepada orang lain tanpa kesulitan dan kesalahan sebagaimana pada waktu ia menerimanya. Adapun *al-ḍabṭ fī al-kitābah* adalah kemampuan seseorang dalam memelihara materi hadis, dalam bentuk asli, dan materi yang dicatatnya tidak terdapat kecacatan dan kerancauan, dan dapat diriwayatkan kemabali dengan benar sesuai dengan saat menerimanya. Dengan demikian seorang perawi yang *ḍabīṭ* adalah orang

[44]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki kemampuan dalam menjaga hadisnya, baik hafalan maupun tulisannya.[45]

Mengenai penilaian terhadap ke-*ḍabīṭ*-an seorang perawi, para ulama hadis menggunakan dua metode, yakni merujuk kepada penilaian para ulama tentang perawi tertentu dan membandingkan riwayatnya dengan riwayat yang lain. Dengan metode perbandingan ini, para ahli hadis beranggapan tidak mudah kecolongan dengan sanad yang nampak sahih.

a. Meneliti *shuẓūẓ*

Hadis *shāẓ* menurut Imam al-Shāfi'i adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *thiqqah*, tetapi bertentangan dengan hadis riwayat orang-orang yang lebih *thiqqah.*[46] Dalam pengertian lain disebutkan bahwa hadis *shāẓ* adalah hadis yang jalur periwayatannya hanya satu, baik perawinya *thiqqah* atau tidak.[47]

Untuk mengetahui *shuẓūẓ* dalam sanad ini adalah dengan melakukan komparasi antara satu riwayat dengan riwayat yang lain, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, yaitu dengan melakukan *i'tibār al-sanad.* Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan dapat mengetahui akurasi dan keotentikan periwayatan dari perawi yang lain. Meskipun pada dasarnya proses penelitian hadis yang terdapat *shāẓ* ini

[45]Abu Azam al-Hadi, *Studi al-Hadith,*145-146.
[46]Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth*, hlm. 68, 'Abdullāh Muḥammad bin 'Abdullāh bin Muḥammad al-Ḥākim al-Naysabūri, *Ma'rifāt 'Ulūm al-Ḥadīth*,145.
[47]Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr al-Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit untuk dilakukan, dikarenakan sanad tersebut nampak shahih jika tidak dilakukan penilitian yang lebih mendalam.[48]

b. Meneliti *'ilal*

Hadis *ma'lūl* adalah hadis yang tampak shahih pada pandangan pertama, namun, ketika dilakukan penelitian lebih mendalam ditemukan beberapa fakor yang menyebabkan rusaknya kesahihan hadis tersebut, yaitu sanad yang nampak bersambung (*muttaṣil*) dan sampai kepada Nabi (*marfū'*) tetapi ternayat hanya sampai kepada Sahabat (*mawqūf*), sanad yang nampak *muttaṣil marfū',* tetapi ternyata riwayat sahabat dari sahabat lain, terjadi percampuran dengan hadis lain, kemungkinan kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan nama, padahal kualitasnya berbeda.

Untuk mengetahui adanya cacat pada sebuah jalur periwayatan, dibutuhkan adanya *i'tiba.r al-sanad,* kemudian melakukan penelitian dari masing-masing jalur sanad, sampai kepada ditemukan atau tidaknya sebuah *'illah* pada periwayatan tersebut.

[48]Abu Azam al-Hadi dalam bukunya menambahkan bahwa yang menjadi penyebab janggalnya suatau hadis yang mengandung *shāẕ* adalah faktor luar (eksternal) dari periwayatan. Misalnya seorang yang *ḍabīṭ* dapat mewarnai sifat dan kualitas periwayatnnya, yakni ia akan mampu mengetahui kebenaran apa yang diriwayatkan dari berbagai kesalahan, baik makna maupun redaksinya. *Studi al-Hadith,* hlm. 158. Sedangkan menurut Umi Sumbulah, yang menjadikan penelitian terhadap *shuẓūẓ* ini sulit adalah karena belum adanya seorang ulama pun yang membahas tentang aspek tersebut dalam sebuah kitab yang ditulis secara khusus, serta untuk menemukan *shāẕ* di dalam periwayatan juga dibutuhkan pengetahuan yang sangat luas dan mendalam, dan telah terbiasa melakukan penelitian hadis. Umi Sumbulah, *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pengertian Matan

Pegertian kata matan secara etimologi adalah punggung atau muka jalan, tanah yang tinggi dan keras. Secara terminology matan (matnul hadits) berarti materi berita berupa sabda, perbuatan atau taqrir Nabi saw., terletak setelah sanad yang terakhir. Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal/ tentang Nabi saw., juga berasal/ tentang dari sahabat atau tabi'in.[49]

Sedangkan secara terminologis, di kalangan *muhaddihsīn* matan hadis diartikan dengan sesuatu yang menjadi tempat berakhirnya sanad, atau lafaz-lafaz yang mengandung beberapa makna. Matan sebagaimana diungkapkan oleh Mahmūd aṭ-Ṭahhān adalah "suatu perkataan yang terletak setelah posisi sanad".[50] Menurut 'Ajjaj al-Khaṭīb, matan adalah lafaz hadis yang karenanya memiliki berbagai arti.[51]

Mengacu pada definisi matan yang diberikan para ulama hadis, memberikan gambaran yang jelas bahwa matan hadis adalah komposisi kata-kata yang membentuk kalimat untuk dapat dipahami maknanya.

Dalam kaitannya dengan hadis, maka naqd al-hadîts ialah pemisahan hadis-hadis yang sahîh dari yang lemah, serta penilaian para periwayatnya apakah siqah atau cacat.[52] Dari penjelasan tentang kritik dan matan hadis di atas, dapat dipahami bahwa kritik hadis yang dimaksudkan disini ialah upaya untuk

---

[49]Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu hadits (Bandung : Angkasa, 1991) 21.
[50]Mahmūd aṭ-Ṭahhan, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīś* (Bairut: Dār Alquran al-Karīm, 1979), 15.
[51]'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīś*, 32
[52]Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeriksa dan meneliti teks-teks hadis, kemudian memisahkan antara yang otentik dan yang tidak, antara yang sahih dan yang *da'îf*.

Kritik matan hadits merupakan kajian yang jarang dilakukan oleh *muhaddithīn*, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad Hadis. Tindakan tersebut bukan tanpa ulasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan Hadis Nabi saw., kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber Hadis (Nabi Muhammad saw). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadits, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah saw. Sebaliknya, tidaklah bernilai sabda hadits yang baik, apabila matan-nya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Ilmu kritik hadits, walaupun belakangan menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam wilayah ilmu hadits. Cikal bakal atau praktiknya sebenarnya telah tumbuh sejak masa Rasulullah saw. Umar bin khattab umpamanya, ketika ia menerima kabar dari seseorang yang datang ke rumahnya, bahwa Rasulullah saw., telah menceraikan istri-istrinya, langsung menkonfirmasikan berita tersebut kepada Rasulullah saw., beliau menjawab, "tidak". Umar ra., akhirnya mengetahui bahwa Rasul saw., hanya bersumpah untuk tidak mengumpuli istri-istrinya sebulan.

Pada masa Nabi saw., seperti sangat mudah, karena keputusan tentangtentitas sebuah Hadis berada di tangan beliau sendiri. Beda halnya setelah Nabi saw., wafat, kritik Hadis tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada Nabi saw., melainkan menanyakan kepada orang yang ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar atau melihat hadits itu dari Nabi saw., seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Siddiq.

Kritik matan juga tampak jelas pada periode sahabat, Aisyah binti Abu Bakar ra., misalnya pernah mengkritik Hadis Abu Hurairah (w.57 H) dengan matan yang berbunyi: (sesungguhnya mayat diazab disebabkan ratapan keluarganya). Aisyah rah., mengatakan bahwa periwayat keliru dalam menyampaikan Hadis tersebut sambil menjelaskan matan yang sesungguhnya.[53]

Suatu ketika Rasulullah saw., lewat pada suatu kuburan orang Yahudi dan beliau melihat keluarga si mayat sedang meratap di atasnya. Rasulullah saw., juga bersabda : (mereka sedang meratapi si mayat, sementara si mayat sendiri sedang diazab dalam kuburnya). Lebih lanjut Aisyah rah., berkata cukuplah al-Qur'an bukti ketidakbenaran matan Hadis yang datang dari Abu Hurairah ra., maknanya bertentangan dengan al-Qur'an. Dengan mengutip surah al-An'am (6) ayat 164:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

artinya: dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain

Beberapa sahabat melakukan hal yang sama, seperti Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Abbas demikian pula Abdullah bin Umar, mereka tergolong kritikus Hadis, penilaian Hadis yang mereka lakukan terfokus pada matan hadis.[54] Pada masa sahabat juga telah

[53]Sukron Kamil, *Naqd Al-Ḥadīth*, terj. Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits (Pusat Penelitian Islam Al-Huda, 2000), 34.
[54] Ibid. h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan upaya meneliti materi hadits dengan cara mencocokkannya kembali apa yang pernah didengar sendiri dari Nabi saw., kemudian membandingkannya dengan al-Qur'an.

Pada masa tabi'in setidaknya ada tiga bentuk upaya yang dilakukan dalam menjaga otentitas hadits. *Pertama*, dilakukannya kodifikasi hadits oleh al-Zuhri atas perintah Umar bin Abdul al-'Aziz. *Kedua*, lahirnya ilmu kritik Hadis dalam arti sesungguhnya. Ini berdasarkan pada pendapat Ibn Rajab yang mengatakan bahwa Ibn Sirin karena keluasan ilmunya, merupakan pelopor dalam kritik rawi. Ketiga, diawali oleh beberapa orang sahabat, semisal Jabir, pada periode ini terdapat semangat pelacakan hadits yang sungguh luar biasa. Untuk meneliti satu Hadis saja, mereka sampai keluar daerahnya.[55]

Masa *atba' al-Tabi'in* (periode ketiga sebagai periode penyempurnaan) merupakan masa yang paling berkembang. Sejak masa itu, dimulailah era mempelajari hadits dari beberapa, bahkan konon mencapai ratusan ribu syekh di seluruh dunia Islam, akibatnya kritik hadits tak lagi terbatas pada ulama setempat, melainkan diseluruh tempat. Dalam melakukan kritik matan, mereka merasa lebih ditakuti atau dibenci orang dikritik dari pada disesali Nabi saw., di akhirat nanti.

Di akhir abad ke-2 H dimulailah penelitian kritik hadis mengambil bentuk sebagai ilmu hadits teoritis dan praktis. Imam Syafi'i yang pertama mewariskan

[55]Salam Bustamin, *Metodologi Kritik Matan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori-teori ilmu haditsnya secara tertulis sebagaimana terulis dalam karya monumentalnya *al-Risalah* (kitab ushul fikih) dan *al-Umm* (kitab fikih).[56]

E. Metodologi Ulama Hadis Dalam Mendeteksi Kesahihan Matan

Metodologi kritik matan bersandar pada kriteria hadits yang diterima (maqbul, yakni yang shahih dan hasan), atau matan tidak jangkal (*shadz*) dan tidak memiliki cacat (*illat*). Untuk itu metodologi yang digunakan atau dikembangkan untuk kritik matan adalah metode perbandingan dengan menggunakan pendekatan rasional. Metode tersebut, terutama perbandigannya, telah berkembang sejak masa sahabat. Dalam menentukan otentitas hadits, mereka melakukan studi perbandingan dengan al-Qur'an, sebagai sumber yang lebih tinggi, perbandingan dengan hadits yang lain mahfuzh, juga dengan kenyataan sejarah. Bila terjadi pertentangan, maka hadits yang bersangkutan dicoba untuk di-takwil atau di-*takhsish*, sesuai sifat dan tingkat pertentangan, sehingga dikompromikan satu dengan yang lain. Tetapi jika tetap tidak bisa, maka dilakukan tarjih dengan mengamalkan yang lebih kuat.[57]

Menurut Shalahuddin al-Dhabi, urgensi obyek studi kritik matan tampak dari beberapa segi, di antaranya :

1. Menghindari sikap kekeliruan (*tasahhul*) dan berlebihan (*tashaddud*) dalam meriwayatkan suatu hadits karena adanya ukuran-ukuran tertentu dalam metodologi kritik matan.
2. Menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada diri periwayat.

[56] *Ibid.*
[57] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menghadapi musuh-musuh Islam yang memalsukan hadits dengan menggunakan sanad hadits yang shahih, tetapi matannya tidak sahih
4. Menghadapi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara beberapa periwayat.[58]

Selanjutnya, masih menurutnya, ada beberapa kesulitan dalam melakukan penelitian terhadap obyek studi kritik matan, yaitu :

a) Minimnya pembicaraan mengenai kritik matan dan metodenya.
b) Terpencar-pencarnya pembahasan mengenai kritik matan
c) Kekhawatiran terbuangnya sebuah Hadis.[59]

Jika melihat kembali sosio-historis perkembangan Hadis, maka akan ditemukan banyak problem di seputarnya. Di antaranya, banyak upaya pemalsuan Hadis dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kesenjangan, baik itu untuk menyerang dan menghancurkan Islam, maupun untuk pembelaan terhadap kepentingan kelompok atau golongan, atau ketidak-sengajaan, seperti kekeliruan pada diri periwayat, dan lain-lain.[60]

Dalam meneliti hadits, kalangan ulama mengemukakan beberapa syarat bagi peneliti, yaitu: 1) ahli di bidang hadits; 2) tahu lebih luas dan mendalam ajaran Islam; 3) melakukan muthalaah (penelaahan) yang cukup; 4) memiliki akal

---

[58]Shalahuddin Ibn Ahmad al-Dhabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulama al-Hadith al-nabawi.* Terj. M. Qodirun Nur dan Ahamad Musyafiq, Kritik Metodologi Hadits (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 7.
[59] *Ibid.,* 11.
[60] *Ibid.,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas untuk memahami pengetahuan secara benar; 5) tradisi keilmuan yang tinggi.[61]

Ulama ahli hadits sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadits yang berkualitas shalih ada dua macam, yaitu terhindar dari *shudhudh* (kejanggalan) dan terhindar dari '*illat* (cacat). Apabila mengacu pada pengertian Hadis sahih yang dikemukakan oleh ulama, sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa kaidah mayor bagi kesahihan matan hadits adalah: 1) terhindar dari *shudhudh*; dan 2) terhindar dari '*illat*. *Shadh* dan '*illat* selain terjadi pada sanad juga terjadi pada matan Hadis.[62]

Dari keberagaman tolok ukur yang ada, terdapat unsur-unsur yang oleh Syuhudi Ismail merumuskan dan mengistilahkannya dengan kaedah minor bagi matan yang terhindar dari syuzuz dan 'illat.[63] Adapun kaedah minor bagi matan yang terhindar dari *shadh* adalah : *Pertama*, matan bersangkutan tidak menyendiri. *Kedua*, matan Hadis tidak bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat. Ketiga, matan Hadis itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Keempat, matan Hadis itu tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.[64]

Sedangkan kaedah minor yang tidak mengandung *'illat* adalah : *Pertama*, matan Hadis tidak mengandung *idraj* (sisipan). *Kedua*, matan Hadis tidak mengandung ziyadah (tambahan). *Ketiga*, matan hadits tidak mengandung

---

[61]Ahmad Muhammad Syakir, *Syarh Alfiyyah al-Suyuthi fi 'Ilm al-Hadith* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth), 90.
[62] M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabawi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 117.
[63]Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahahihan Sanad Hadits; Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, cet . II (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 145-149.
[64] Arifuddin Ahmad, Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi, 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqlub (pergantian lafaz atau kalimat). *Keempat*, matan tidak terjadi *idhthirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan). *Kelima*, tidak terjadi kerancuan lafaz dan penyimpangan makna yang jauh dari matan Hadis itu.[65]

F. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Kritik Matan Hadis

Bustamin dalam bukunya Metodologi Kritik Hadis, lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengkritik sebuah matan hadits yaitu :

1. Menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.

   Hadits yang dimaksud dengan yang terjalin dalam tema yang sama adalah: *Pertama*, hadits-hadits yang mempunyai sumber sanad dan matan yang sama, baik riwayat *bi al-lafzh* maupun melalui riwayat *bi al-ma'na*; *Kedua*, Hadis mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang; *Ketiga*, Hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadis yang pantas dibandingkan adalah Hadis yang sederajat kualitas sanad dan matan-nya. Perbedaan lafadz pada matan hadits yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (al-riwayah bi al-ma'na). Menurut *muhaddithīn*, perbedaan lafazh yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan sanad dan matannya sama-sama sahih.[66]

2. Kesahihan penelitian matan hadits dengan pendekatan Hadis

   Sekiranya kandungan suatu matan hadits bertentangan dengan matan Hadis lainnya, menurut *muhaddithīn* perlu diadakan pengecekan secara

[65] *Ibid.*
[66] Salam Bustamin, Metodologi Kritik Matan, 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermat. Sebab, Nabi Muhammad saw., tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan matan Hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan Hadis maupun dengan al-Qur'an.

Hadis yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu mukhtalif al-hadits. Imam Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar: *pertama*, mengandung makna universal (*mujmal*) dan lainnya terperinci (*mufassar*), *kedua*, mengandung makna umum ('*am*) dan lainnya khusus, *ketiga*, mengandung makna penghapus (*al-nasikh*) dan lainnya dihapus (*mansukh*), *keempat*, kedua-duanya mungkin dapat diamalkan.

Untuk menyatukan suatu Hadis yang bertentangan dengan Hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadits yang bermakna universal dari yang khusus, Hadis yang naskh dari yang mansukh.[67]

1) Penelitian matan hadits dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang ushul maupun yang furu', maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadits yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun sanad-nya sahih. Cara yang ditempuh mereka untuk meloloskan matan hadits yang kelihatannya bertentangan dengan teks al-Qur'an adalah dengan menta'wil atau menerapkan ilmu mukhtalif al-hadits. Oleh karena

[67] *Ibid.,* 68-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, kita akan kesulitan menemukan hadits yang dipertentangkan dengan al-Qur'an dalam buku-buku hadits atau hadits sahih dari segi sanad dan matannya, maka dibatalkan karena bertentangan dengan al-Qur'an.[68]

2) Penelitian matan Hadis dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas Hadis tertuju pada beberapa obyek: *Pertama*, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata matan Hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab?. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam matan hadits, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad saw., atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern?. *Ketiga*, matan hadits tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan Hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad saw., sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.[69]

3) Penelitian matan dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para muhadditsin untuk penelitian matan hadits adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadits (asbab al-wurud haditsi). Langkah ini mempermudah memahami kandungan Hadis. Fungsi asbab al-wurud hadits ada tiga; *Pertama*, menjelaskan makna Hadis. *Kedua*, mengetahui kedudukan Rasulullah saw.,

---

[68] *Ibid.*,71-75

[69] *Ibid.*, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat kemunculan Hadis apakah sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat, atausebagai manusia biasa. *Ketiga*, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat Hadis itu disampaikan.[70]

Salah satu contoh matan hadits yang dianggap oleh sebagian ulama bertentangan dengan fakta adalah, Hadis yang terdapat dalam *ṣaḥīḥ al-Bukhari* yang berbunyi : "……Orang Islam tidak dibunuh karena membunuh orang kafir."

Dikalangan ulama ada yang tidak mengamalkan Hadis ini. Diantaranya adalah Abu Hanifah. Ia menolak Hadis ini bukan karena sanad-nya lemah, tetapi dianggap bertentangan dengan sejarah. Sejarah disebutkan, apabila kaum kafir memerangi kaum muslimin, maka kaum muslimin diperintahkan memeranginya. Jka terbunuh, tidak ada hukum apapun atas pembunuhan itu. Berbeda dengan *ahlu al-Dhimmi* (orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin). Apabila seseorang membunuhnya, maka ia dijatuhi hukum *qishahs*.[71]

Hadis yang diteliti tidak memenuhi kriteria kesahihan Hadis, baik dari segi sanad maupun dari segi matan. Dari segi sanad Hadis diatas bersifat mauquf tidak mencapai derajat *marfu'* (tidak disandarkan kepada Nabi saw., hanya sampai sahabat) dan dari segi matan dengan pendekatan sejarah, Hadis tersebut tidak menggambarkan praktik hukum dari Rasulullah saw.[72]

---

[70] *Ibid.,* 85
[71] *Ibid.,* 86-87.
[72] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Contoh matan hadis yang terdeteksi palsu

Pertama, kontradiksi yang jelas antara sebuah matan dengan *nas* al-Qur'an yang sudah *qaṭ'iy*. Seperti Hadis *mauḍū'i* yang menjelaskan tentang umur dunia bahwasannya umurnya 7000 tahun. Padahal al-Qur'an dengan tegas menjelaskan bahwa tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-A'raf [7]: 187. "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia." Contoh lain adalah hadis yang berbunyi: "Anak zina tidak akan masuk surga sampai tujuh turunan."[73] Hadis ini jelas bertentangan dengan firman Allah swt. QS. al-An'am [6]: 164: "Seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain."

Kedua, kontradiksi kontras antara sebuah matan dengan sunah-sunah yang mutawatir dan sahih, tanpa dapat di*jam'u* (dikompromikan maknanya) atau di*tarjih* antara keduanya. Misalnya hadis tentang pujian terhadap orang yang bernama Muhammad dan Ahmad, bahwa siapa saja yang diberi nama dengannya tidak akan masuk neraka. Jelas hal ini sangat bertentangan dengan apa yang telah diketahui dalam Islam, bahwa neraka tidak dapat dihindarkan dari seseorang hanya lantaran nama atau gelar, karena keselamatan hanya dicapai dengan iman dan amal saleh."[74]

---

[73]Ibnu al-Jauzi, *Kitāb al-Mauḍū'āt*, Jil. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 301.
[74]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Naqd al-Manqūl*, (Beirut: Dār al-Nasyr, 1990), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain adalah hadis yang berbunyi: "Memandang wajahyang tampan/cantik akan mencerahkan pandangan."[75] Orang yang mendengar hadis ini tentu akan kaget, sebab bagaimana mungkin Rasulullah saw. menyeru umatnya kepada nafsu syahwat yang tidak etis dan merusak. Apalagi bahwa kata mencerahkan pandangan dengan melihat kepada wajah yang tampan/cantik belum terbukti secara medis.

Ketiga, riwayat yang bertentangan dengan logika, realitas, atau bertentangan dengan keduanya. Seperti riwayat: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan kuda, melarikannya sampai berkeringat, dan kemudian menciptakan Diri-nya dari keringat itu." Mengomentari hadis palsu ini Imam Ibnu Jauzi berkata, "Hadis ini tidak diragukan lagi kepalsuannya, tidak mungkin seorang Muslim melakukannya, karena kepalsuannya sangat jelek. Hal ini jelas mustahil karena Khaliq tidak Mencipta Diri-Nya sendiri.[76]

Contoh lain adalah: "Terong adalah obat segala macam penyakit." Mengomentari hadis ini Imam Ibnu Qayyim berkata: "Semoga Allah menghinakan pemalsu hadis ini, karena hal ini kalau diucapkan oleh dokter kawakan niscaya akan ditertawakan orang banyak, kalau dimakan oleh orang sakit demam malah memperparah sakitnya, demikian juga dengan banyak penyakit lainnya."[77]

---

[75]Ibnu al-Jauzi, *Kitāb al-Mauḍū'āt*, 1/112.
[76] *Ibid.*
[77]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Manār al-Munīf fī al- Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, Edited by Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimy, (Riyadh: Dār al-'Aṣīmah, 1996), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, bertentangan dengan realitas sejarah, seperti hadis yang menjelaskan bahwa memberi keringanan bagi penduduk Yahudi Khaibar untuk tidak membayar jizyah, dengan persaksian Sa'ad bin Mu'adz dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Padahal sejarah membuktikan bahwa jizyah belum diketahui apalagi disyariatkan pada tahun penaklukan benteng Khaibar, karena ayat yang mensyariatkan jizyah turun setelah perang Tabuk. Sa'ad bin Mu'adz juga telah wafat sebelumnya, ketika perang Khandak dan Muawiyah sendiri masuk Islam setelah pembebasan Mekkah. Oleh karena itu para ulama menghukumi hadis ini sebagai hadis palsu.[78]

Kelima, pahala-pahala yang besar sekali untuk amalan yang ringan, seperti hadis: "Barang siapa yang melakukan salat dhuha sekian rakaat, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala 70 nabi." Mengomentari hadis ini Ibn al-Qayyim berkata: "Sepertinya pendusta yang jelek ini tidak tahu bahwa kalaupun seseorang melakukan salat sepanjang umur Nabi Nuh, ia tidak akan dapat menyamai pahala seorang nabi pun."[79]

Bisa saja seseorang menilai bahwa hadis ini bertentangan dengan kaidah bahasa Arab padahal ia sendiri yang kurang pengetahuannya tentang kaidah dan kosakata bahasa Arab. Terkadang bukan isi hadisnya yang tidak logis, tetapi pemahaman terhadap hadis itulah yang tidak benar. Apalagi bahwa terdapat banyak hadis-hadis yang memang tergolong sam'iyyāt, yang dalam hal ini akal

[78] *Ibid...*, 52.
[79] Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Al-Manār al-Munīf...,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa menjadi hakim, karena hal-hal tersebut tidak diketahui kecuali melalui informasi yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN KONTRIBUSI KH. HASYIM ASH-ARI DAN KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALIM

A. Biografi KH Hasyim Ash'ari

1. Tempat dan Tanggal Lahir Kh. Hasyim Ash-Ari

Menelisik secara napak tilas sosok yang bernama Mohammad Hasyim merupakan keturunan dari Halimah dan Asy'ari, ia lahir pada hari selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, Jombang. Dilihar secara urutannya Hasyim adalah anak ketiga dari 9 bersaudara.[80]Ia dilahirkan setelah ibunya mengandung selama 14 bulan, tidak seperti kandungan biasanya jika dibandingkan dengan yang hanya berkisar 9 atau 10 bulan saja, tidak hanya itu, selama mengandung ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan purnama jatuh tepat diatas perutnya. Tak sedikit dari sesepuh di sana yang mengatakan bahwa anak yang dikandungnya kelak akan menjadi kiai besar dan tokoh umat Islam, kepercayaan masyarakat yang kental itu meyakini bahwa waktu yang lama saat mengandung akan berpengaruh atas kecerdasan dan kegemilangan sang bayi di masa depan.[81]

Kemudian ayahnya yang bernama Asy'ari adalah seorang tokoh terkemuka sekaligus pengasuh dan pendiri pesantren Keras sekitar 8 KM dari jombang, sang kakek yang bernama kiai Ustman yang berasal dari Demak-Jawa

[80]Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1949) 20
[81]Ibid., hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah juga salah seorang kiai terkenal dan merupakan pendiri pesantren Gedang di Jombang pada tahun 1850-an[82]. Hal tersebut berbeda dengan latar belakang kehidupan sang ayah yang sudah tumbuh dan besar dilingkungan pesantren, ibunya Halimah (Winih) adalah seorang keturunan kerajaan, namun ada pula yang mengatakan bahwa Halimah merupakan salah satu keturunan dari Raja Brawijaya, raja di pulau jawa yang diyakini bahwa ia keturuan Raja Muslim Jawa, Raja Hindu dan Jaka Tingkir. Jadi HasyimAsy'ari dipercaya merupakan keturunan bangsawan.[83]

Terlebih secara konkrit lagi, Hasyim merupakan keturunan ke-8 penguasa kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang yang terkenal dengan julukannya Jaka Tingkir, anak dari Raden Brawijaya VI, pendapaat lain juga mengatakan bahwa garis keturunan Jaka Tingkir bersandar dari ibunya yang merupaka keturunan ke-7 Raden Brawijaya. Kakeknya yang juga merupakan pendiri tariqat Naqsabandiyah di Jombang, beberapa pendapat mengklaim bahwa Hasyim adalah penganut tariqat Naqsabandiyah mengikuti jejak kakeknya.

Hasyim yang tumbuh dan berkembang dilingkungan pesantren tidak merasa kaget dan heran ketika berkelana dan menghabiskan waktu belajarnya dibeberapa pesantren baik di Jawa maupun di Madura, seperti Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggalis dan Kademangan (Bangkalan, Madura) dan masih banyak pesantren lainnya.

---

[82]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakaerta; Raja Grafindo Persada, 2005) 113

[83]Latiful Khuluq, *Kebangunan Ulama "Biografi KH. Hasyim Asy'ari"*(Yogyakarta;LkiS, 2000) 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya ketika Hasyim berumur 5 tahun, dia didik langsung oleh ayah dan kakeknya dengan mempelajari dasar-dasar ilmu tauhid, fikih, tafsir dan hadis.[84]

Dalam sistem pendidikan pribumi saat itu terbagi menjadi dua, *pertama* sistem pendidikan pesantren, sistem pendidikan lebih mudah diikuti oleh pemuda saat itu, tidak memandang seorang murid dari kalangan bangsawan atau dari kalangan tawanan, siapapun pemuda muslim saat itu dengan senang hati bisa mengikutinya. Pelajaran yang disuguhkan pun semua berbasis ilmu keagamaan. *Kedua* sistem pendidikan barat atau kolonial Belanda, tidak semua pemuda saat itu bisa mengikuti sistem pendidikan kedua ini, hanya putra dari bangsawan, jendral dan orang yang memiliki kedudukan yang bisa mengikuti sistem pendidikan ini, tujuan sistem pendidikan kedua ini adalah untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintah baik tingkat rendah, maupun tingkat tingkat menengah.

Pada tahun 1893 Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan pendidikan di Makkah kurang lebih selama 7 tahun di bawah bimbingan Syaikh Mahfudh dari Termas, beliau merupakan ulama Indonesia yang pertama mengajar Shahih Bukhari dan merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*Isnād*) hadis dari 23 generasi penerima karya ini. Atas ajarannya pula Hasyim menjadi sangat tertarik dengan dunia keilmuan, sehingga setelah kembali ke IndonesiaHasyim pun mendirikan pesantren Tebuireng pada tahun 1899 yang sangat terkenal dengan pengajaran hadisnya.[85]

---

[84]Ibid., hal 20
[85]Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoj Islam Indonesia* (Jogjakarta; e-Nusantara, 2009), 246-247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak cukup di dunia pesantren dan bangku pendidikan, Hasyimpun mendirikan sebuah organisasi masa (Ormas) Islam yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU), didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 M. Atas jasanya pula dapat menyatukan beberapa organisasi Islam yang sebelumnya berseteru, dan mengajaknya kembali kedalam satu wadah organisasi. Seruannya tentang kesatuan umat Islam dapat mengelabuhi Belanda berhasil menjadi faktor bersatunya kembali ormas Islam saat itu.[86]

Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 27 Juli 1947 lantaran mengidap penyakit darah tinggi atau stroke, keadaannya semakin memburuk setelah mendapatkan kabar mengenai kondisi Republik Indonesia saat itu. Pada tanggal 2 Juli 1947, Jendral Sudirman beserta salah seorang utusan Bung Tomo menghadap HasyimAsy'ari untuk menyampaikan kabar tentang agresi Militer Belanda I. Pasukan belanda yang dipimpin oleh Jenderal SH.Poor berhasil melumpuhkan tentara Indonesia dan mengambil alih wilayah Singosari-Malang.[87]

Maka dari uraian di atas sudah sangat jelas bahwa Hasyim Asy'ari selama hidupnya berada dalam lingkungan pesantren. Dalam artian pengaruh-pengaruh tradisi yang berlaku di pesantren menjadi bagian dari pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam semmasa hidupnya.

---

[86]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta; Bulan Bintang, 2003) 42-44

[87]Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnahwa Al-Jama'ah* (Surabaya; Khalista, 2010), 74-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Di lihat dari latar pendidikannya ternyata Hasyim Asy'ari terbagi menjadi dua prerode, yaitu pereode Indonesia (Pesantren) dana pereode Makkah sebagaimana deskripsi di bawah ini:

a. Periode Indonesia (Pesantren)

Mulai dari napak tilas kehidupannya hingga orang-orang disekitarnya Hasyim Asy'ari merupakan pribumi asli yang pendidikannya dimulai sejak berada di pesantren milik kekeknya yang bernama Ustman. Sejak kecil hingga ia berumur 5 tahun telah di rawat dan di didik oleh kakeknya sejak tahun 1876 dengan dimulai belajar dasar-dasar agama islam kepada ayahnya (Kyai Asy'ari) di pondok pesantren miliknya.

Dibandingkan dengan para santri lainnya, Hasyim Asyari merupakan salah satu santri yang terbilang cerdas, ia menguasai berbagai ilmu yang diajarkan oleh ayahnya sembari belajar sendiri untuk membaca kitab-kitab kuning secara otodidak. Maka karena alas an terakhir itulah ia mampu mengajar bahasa arab dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap santri lainnya, dalam artian hasyim mulai banyak membantu mengurangi beban para guru pengajar dengan cara mengadakan diskusi-diskusi kecil untuk kemudian bisa belajar bersama berbagai ilmu agama, sehingga ketika di dalam majlis sang guru tidak terlalu merasa kesulitan untuk memberikan pemahaman terhadap para santri yang bermukim di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak saat itulah ia mulai perjalanannya untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu, baik agama islam maupun agama umum lainnya. Dalam petualangannya Hasyim Asyari berhasil melanglang dari pesantren satu ke pesantren lainnya, mulai dari menjadi santri pondok pesantren Wonorejo, kemudian singgah di pesantren Wonokoyo Probolinggo, pesantren-pesantren yang berada di daerah Madura dan dilanjutkan ke pesantren langitan Tuban, hingga ke pesantren Trenggilis Surabaya.[88] Dari berbagai pesantren yang ia kunjungi, Hasyim Asyari mendapatkan banyak ilmu, diantaranya disiplin ilmu sastra, fiqh dan sufisme.

Perpindahannya dari satu pesantren ke pesantren lainnya tak lain adalah untuk mengetahui karakteristik dan latar belakang disiplin ilmu yang dijadikan prioritas dari berbagai pesantren tersebut. Sepertihalnya pesantren Termas dan Pacitan yang dikenal dengan disiplin ilmu ‘ilm al ‘alah (struktur dan tata bahasa arab serta literatur arab dan logika), sedangkan di pesnatren Madura tepatnya di Bangkalan Madura terkenal dengan ilmu tasawufnya.

Setelah belajar agama dari berbagai pesantren di Jawa, Hasyim Asy’ari memantabkan hatinya untuk melanjutkan belajarnya di Makkah dengan membawa bekal yang sudah dipelajari dari berbagai pesantren di atas. Sebagaimana pada deskripsi di bawah ini mengenai sepak terjalnya selama belajar di Makkah hingga iya kembali ke kampung halamannya.

[88] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pereode Makkah

Seusai melanglang buana di pesantren tanah air, Hasyim Asyari masih bersemangat untuk melanjutkan petualangannya di tanah rantau, yaitu di Makkah. Makkah yang dikenal sebagai sumber ilmu agama Islam menjadi dambaan setiap pelajar muslim untuk lebih mendalami berbagai macam ilmu agama dengan beberapa alasan, diantaranya:

Pertama, sebab Makkah merupakan tempat kelahirannya agama Islam pertama kali dan menjadi tempat pertemuan-pertemuan kaum muslim di saat musim haji ataupun hanya melaksanakan umrah biasa.

Kedua, di Makkah merupakan tempat belajarnya para ulama'-ulama' yang dating dari berbagai Negara dan benua, termasuk para ulama'-ulama' Indonesia yang memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan para kyai-kyai di berbagai pondok pesantren.

Ketiga, dalam penilaian masyarakat seseorang yang memiliki pengalaman belajar ilmu agama di daerah timur-timur, mereka akan mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di tempat mereka tinggal ataupun di daerah-daerah lainnya. Dalam artian seseorang yang sudah memiliki pengalaman belajar di luar tanah air dianggap lebih mampu dibandingkan dengan para pelajar di tanah air. Meskipun pada nyatanya hal tersebut tidak menjamin kemampuan seseorang.

Semasa Hasyim Asy'ari belajar di Makkah, ia banyak menjumpai beberapa tokoh terkemuka agama Islam yang selanjutnya dengan penuh semangat dijadikan sebagai guru dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara guru yang dipilih oleh Hasyim Asy'ari untuk dijadikan guru agamanya adalah Syaikh Mahfudz At-Tirmisi yang merupakan salah satu ulama' Indonesia pertama yang mengajar shahih bukhari di Makkah.[89]

Dari tokoh tersebut Hasyim Asy'ari mendapatkan begitu banyak ilmu mengenai hadist-hadist shahih bukhari dari Syaikh Mahfudz Al-Tirmisi. Dari guru itulah Hansyim Asy'ari bisa mendapatkan ijazah untuk kemudian bisa mengajar kitab shahih bukhari, selain kitab shahih bukhari hasyim asyari juga telah berhasil belajar thoriqot qodriyyah wa naqsabandiyyah kepada syaikh Mahfudz al-Tirmisi.

Tidak hanya itu, Hasyim juga mencari guru-guru yang menjadi ulama'-ulama islam untuk mengabdi dan mendapatkan ilmunya agar dapat di bagi ketika kembali ke tanah kelahiran, yaitu salah satunya berguru pada syaikh ahmad khatib yang mengajarkan fiqih madzhab syafi'ie ynag ternyata juga ahli dalam bidang astronomi (falak), matematika (ilmu hisab), dan al jabar.[90]

Untuk mengembangan keilmuannya Hasyim tidak hanya berhenti sampai di sini saja untuk mengepakkan sayapnya, beliau mencari relasi para tokoh-tokoh terkemuka di makkah kemudian menjadikannya sebagai guru dari berbagai disiplin ilmu. Selain dua tokoh di atas ada juga sebelas tokoh yang dijadikan guru oleh Hasyim Asya'ari untuk memperdalam ilmunya agar kelak dapat bermanfaat ketika kembali ke Indonesia, diantaranya:[91]Syaikh

---

[89] Latifatul Qulul, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi KH Hasyim Asyari,* (Yogyakarta: Lkis, 2000), 14-15

[90]Lathifatul Qulub, *Fajar Kebangunan Ulama'...*, 25.

[91]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Hamid al-Durustanu, Syaikh Muhammad Syuab al Magribi, Syaikh Ahmad Amin al-Athor, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Attahar, Syaikh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Saleh Bafadhal, dan, Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.

Dari sebelas daftar nama-nama tokoh di Makkah K. Hasyim Asy'ari menempuhnya selama tujuh tahun, kemudian pada tahun 1899 M, ia kembali ke kampung halaman untuk kemudian mengamalkan berbagai ilmu yang diperolehnya selama di Makkah.

3. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan di Indonesia

Indonesia sebagai Negara yang meyoritas beragam Islam merupakan sebuah ciri tersendiri untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama yang menjadi tonggak ataupun pondasi bagi ummat Islam. Meskipun pada nyatanya Indonesia mayoritas beragama Islam, dalam kehidupan sehari-hari sangat menerima berbagai toleransi antar ummat beragama. Untuk itu Indonesia sebagai Bhinnika Tunggal Ika menjadi contoh tersendiri bagi Negara-negara lainnya.

Kemudian menyoroti kiprah Hasyim asy'ari dalam kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia yaitu melalui pengembangan pesantren (sebab di Indonesia pesantren mendapat tempat tersendiri bagi masyarakat maupun di ranah pemerintahan). Pesantren merupakan sebuah tempat untuk mengabdi dan mempelajari berbagai ilmu agama, akan tetapi dalam arti lainnya pesantren memiliki arti sebagai sebuah tempat tinggal bagi para santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof Jons dalam bukunya berpendapat bahwa istilah santri didapatkan dari bahasa tamil yang mengandung arti guru mengaji. Meskipun penyebutannya berbeda-beda, akan tetapi esensinya tetap sama yaitu merupakan sebuah lembaga tempat mengaji dan mendalami berbagai ajaran-ajaran agama Islam, mulai dari ajaran dasar hingga ajaran tingkat tinggi.

Hasyim asyari mendirikan sebuah pesantren yang bertempat Tebuireng Jombang. Sebelumnya keberadaan desa tersebut dipandang hitam untuk menyebarkan ilmu-ilmu dan agama. Pada masa itu masyarakat Tebuireng mengalami perubahan nilai akibat penanaman tebu dengan system sewa yang kemudian akhirnya melahirkan kebiasaan berjudi, mabuk-mabukan, perampokan dan perzinahan. Disebabkan keadaan itulah yang membuat hasyim asyari tertarik untuk mendirikan pesantren di tempat tersebut. Saat pendiriannya pada tahun 1899 M/1324 H hasyim asyari mengatakan:

Menyebarkan agama islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah terdapat kehidupan yang baik, apalagi yang harus di tingkatkan dari mereka? Lagi pula, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan oleh rasulullah dalam kiprah perjalananya menyebarkan agama Islam.[92]

Dari sejarah pendiriannya, pesantren tebuireng mulanya hanya terbuat dari sebuah teratak (rumah) yang luasnya hanya beberapa meter bujur sangkar. Rumah tersebut kemudian di bagi menjadi dua, satu untuk tempat tinggal hasyim

[92]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta: P3M, 1986), 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asyari satu lagi dibuat untuk tempat beribadah. Seiring dengan berkembangnya waktu teratak yang awal mulanya hanya satu mulai berkembang dan bertambah di sebelah dhalem (rumah) hasyim asyari. Perkembangan tersebut tak lain hasil dari kerja bakti para santri yang saat itu masih berjumlah 28.

Tidak lama setelah pesantren tebuireng didirikan, banyak santri berdatangan berbondong-bondong untuk belajar ilmu agama islam di pesantren tersebut. Tentu dari bertambahnya para santri menjadi tolak ukur keberhasilan yang dilakukan oleh hasyim asyari untuk menyiarkan agama Islam. Keberhasilannya tersebut dalam berdakwah melalui pesantren tentu tidak lepas dari keperibadian hasyim asyari yang luhur, kharismatik, nilai spiritual yang tinggi, dan karamah (keistimewaan yang dimiliki oleh para wali).[93]

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang tokoh antropolog dari Australia Nation University, James Fox dalam Suwendi menyatakan:

> ”Jika kyai pandai masih dianggap wali, bisa dipastikan ada satu fiqur dalam sejarah jawa yang dapat menjadi kandidat untuk peran wali. Ia adalah ulama’ besar, Hadratus Syaikh kyai Hasyim Asyari yang memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yanag mengetahuinya. Hasyim Asyari semasa hidupnya menjadi pusat yang menghubungkan para kyai utama seluruh jawa. Kiai hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan yang luar biasa. Menurut garis keturunannya, tidak saja ia berasal dari garis keturunan ulama pandai, akan tetapi beliau uga termasuk keturunan prabu Brawijaya.[94]

[93]Lathifatul Qulub, *Fajar Kebangunan Ulama’*.,29
[94]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 138-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membesarkann pesantren yang didirikan oleh hasyim asyari, tentu ia mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak untuk terus berkiprah dan mengembangkan pesantren hingga besar dan terdengar ke seluruh penjuru negeri. Diantara yang memberikan dukungan terhadap hasyim asyari adalah kiai Alawi, kiai Maksum, kiai Baidhawi, kiai Ilyas dan Kiai Wahid Hasyim.[95]

Dari beberapa kiai yang mendukung terhadap perkembangan pesantren, Zamaksyari dalam bukunya Tradisi Pesantren menyatakan bahwa pesantren tebuireng memiliki 6 hektar tanah yang terbagi menjadi tiga blok yang terpisah. Diantaranya blok pertama berisi bangunan pesantren dengan luas kurang lebih 2 hektar, sedangkan blok ke dua berupa gedung olahraga bagi santri untuk bisa menyalurka hobinya dan agar bisa menjaga kebugaran jasmani. Kemudian blok ketiga berwujud persawahan yang luasnya kurang lebih mencapai 9 hektar. Blok yang terakhir ini merupakan sumber seluruh pembiayaan pesantren.[96]

Lebih urgent lagi mengenai perkembangan pesantren tidak hanya terletak pada segi pengelolaan pembangunan saja, akan tetapi bisa kita lihat secara historis mengenai metode pengajaran yang di terapkan di pesantren tebuireng jombang ternyata mengikuti perkembangan zanam, namun tidak keluar arus dari visi misi yang bangun oleh pengasuh pesantren tebuireng. Dalam artian tujuan mengikuti perkembangan zaman tak lain adalah untuk menarik para santri-santri yang enggan belajar agama secara metode klasik. Untuk itu hasyim asyari

[95]Zamakhsyari Dhofir, *Sejarah Pertumbuhan Pesantren,* (Jakarta:LP3ES, 1990), 18
[96] *Ibid... 103*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan idenya untuk membuat para santri lebih bersemangat dan punya kemauan untuk tetap terus belajar ilmu agam.

Diantara metode pengajaran yang diterapkan di pesantren tebuireng pada masa itu adalah menggunakan sistem sorogan dan bandongan. *Sorogan* merupakan subuah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru sa persatu dengan membawa kitab yang sedang dipelajari pada saat itu. Sedangkan *bandongan* atau biasa disebut dengan *wetonan* adalah metode pengajaran di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai, istilah saat ini bisa disebut dengan mengikuti ajian biasa.[97]

Metode sorogan dan badongan diterapkan di pondok pesantren tebuireng jombang sejak tahun 1899 hingga tahun 1916 M. Sejak tahun tersebut menantu hasyim asyari yang bernama kia maksum mulai memperkenalkan system madrasah dipesantren dan pengajaran ilmu pengetahuan umum hingga tahun 1919 M. Berselang dari penerapan system di atas pada tahun 1919 pengasuh pesantren melakukan pembaharuan sistem, yaitu membuka madrasah salafi sebagai tangga alteernatif untuk memasuki jenjang pendidikan menengah. Kemudian pada tahun 1929 meteri pelajaran yang diterapkan di pesantren tidak hanya berkutat pada ilmu agama saja, namun ditembah dengan ilmu pengetahuan ilmum, diantaranya:[98]

1. Membaca dan menulis huruf latin

[97]Zamakhsyari Dhofier, *Tradiisi Pesantren*..., 104
[98] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta: Mjutiara Sumber Widya, 1995),236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempelajari bahasa Indonesia
3. Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia
4. Mempelajari ilmu berhitung

Dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan oleh hasyim asyari kepada para santrinya terbilang suksen melaksanakan kiprahnya di dunia pendidikan Islam. Tentu keseksesannya bisa di lihat dari kualitas para santrinya dan lulusan-lulusan dari pesantren tebuireng Jombang yang turut andil menjadi tokoh-tokoh besar di seluruh penjuru Indonesia.

Hal tersebut secara eksplisit menampakkan kesusksesannya dalam mencetak santri-santri unggul dan berdaya saing di berbagai ranah masyarakat dan pemerintahan. Sepertihalnya KH, Abdurrahman Wahid (presiden RI ke-4), KH. Wahid Hasyim (yang merupakan mantan mentri agama), KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH As'ad Syamsul Arifin dan masih banyak lagi para santri Hasyim Asyari yang sudah terbukti keilmuanya di masyarakat.[99]

4. Karya dan Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asyari merupakan salah satu putra terbaik bangsa yang namanya membahana hingga saat ini. Selain berkontribusi di ranah pendidikan denagn cara membangun pesantren, ia disebut-sebut sebagai pendiri Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926. Tidak sekedar itu saja, sebagai sosok yang dikenal sebaai ulama' besar yang telah memperoleh pengakuan secara integritas, kualitas dan moralitas

[99] Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia,* (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam merespon berbagai problem yang dialami masyarakat cukup intens dalam berkontribusi secara positif.

Bahkan seorang tokoh dari Australia National University, James J. Fox mengakui secara nyata bahwa hasyim asyari sebagai salah satu waliyullah yang sangat berpengaruh di pulau jawa karena memiliki kedalama ilmu dan diyakini membawa berkah bagi para pengikutnya. Maka sudah sangta jelas bahwasanya sosok hasyim asyari merupakan sosok multidimensi dengan berbagai bidang yang menjadi objek perhatian dari banyak orang. Dalam bida pluralisme beragama seperti pemikirannya lebih menunjukkan kepada sebuah kesadaran diantara masyarakat muslim untuk menghormati eksistensi masyarakat lain.

Terkait kontribusi yang dilakukan oleh hasyim asyari terhadap perjuangan indonesia untuk merdeka Amiq membandingkannya dengan Sayyid Ustman.[100] Dalam perspektif jihad, Sayyid Ustman dan kia Hasyim asyari terbukti mampu memobilisasi massa pendukungnya untuk melawan pemerintahan Belanda pada masa itu. Oleh sebab itu sampai saat ini ia dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan tanpa pamrih sebab tujuan mulianya tak lain adalah agar dirinya bisa bermanfaat terhadap orang lain.

Kemudian mengenai karya-karya hasyim asyari yang berhasil didokumentasikan agar masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai masalah hidup yang semakin rumit. Melihat karya-

[100]Amiq, "*Jihad* Againts the Dutch Colonization in Indonesia: Studi of the *fatwas* of Sayyid Ustman (1822-1913) and KH. Hasyim Asyari (1871-1947)", jurnal Urwatul Wustqo, Review Kajian Terhadap KH. M. Hasyim Asyari, Vol 4, No 2, September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya yang tidak sedikit, hasyim asyari merupakan salah satu umala' yang terbilang sangat produktif, sebab posisinya sebagai pendiri pesantren dan organisasi Nahdlatul Ulama' tentu tidak mudah dengan sambil lalu menulis. Sebab tulisan hasyim asyari tidak hanya berfokus pada satu disiplin ilmu saja, akan tetapi dari berbagai disiplin ilmu, diantaranya fiqih, tasawuf, hadist dll. Sebagaimana terdeskripsi di bawah ini:[101]

1. *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* yang di dalamnya membahas tentang bagaimana akhlak seorang murid dan guru serta hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan
2. *Muqaddimah Al Qonun Al Asasiyyi Li Jami'iyah Nahdlatul Ulama'*, membahas tentang pemikiran dasar-dasar NU yang didalamya terdiri dari ayat-ayat al-quran, al hadist dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
3. *Al-Tibyan Fi Al Nahyi An Muqati'ati Al Arham Wa Al Ikhwan*. Membahas tentang pentingnya silaturrahmi dan larangan memutuskannya
4. *Risalah Ahlu Sunna Wal Jamaah Fi Bayan Al Musanah Bi Ahli Al Sunnah Wa Al Jamaa*. Membahas tentang beragam topic seperti membahas kematian, tanda-tanda kiamat, arti sunnah dan sebagainya
5. *Risalah Fi Ta'kid Al Akhzi Bi Mazahib Al Aimmah Al Arba'ah* yang membahas tentang pentingnya berpedoman kepada empat madzhab, yaitu maliki, hanafi, syafi'i, dan hambali

[101] Latifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama'*..., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Al Arbaina Hasadin Nabawiyyan Tata'allaaq Bi Mabadi' Li Jami'iyyah Nahdlatul Ulama'* yang membahas 40 hadizt tentang ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi pondasi bagi ummat dalam mengarungi kehidupan hingga akhir hayat
7. *Ziyadah Al Taliqat 'Ala Manzumah Al Syaikh 'Abdullah Yasin Al Fasuruwani.* Berisi catatan tambahan terhadap syair syaikh Abdullah bin yasin dari pasuruan. Kitab ini berisikan tentang bahtahan hasyim asyari terhadap kritikan-kritikan syaikh Abdullah bin yasin terkait organisasi Nahdlatul ulama' yang merupakan wadah cendikiawan muslim dalam menanggapi berbagai persoalan agama.
8. *Al Nur Al Mubin Fi Mahabbah Sayyid Al Mursalin.* Membahas mengenai arti cinta kepada nabi Muhammad SAW dengan cara mengikuti dan menjalankan sunnahnya
9. Al *Jasus Fi Bayan Ahkam An Naqus* yang menerangkan tentang hukum memukul kentongan ketika sudah memasuki waktu shalat
10. *Jami'ah Al Maqashid Al Bayan Mabadi' Al Tauhid Wa Al Fiqh Wa Al Tasawwuf Lil Murid.* Menjelaskan tentang dasar-dasar akidah islamiyah dan asul al hakam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan deradjat wusul il allah
11. *Al Manasik Al Sugra Li Qasidi Ummi Al Qura.* Membahas tentanng hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. *Dau' Al Misbah Fi Bayan Ahkam An Nikah.* Menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarakt hukum hingga hak-hak dalam pernikahan
13. *Tanbihat Al Wajibat Liman Yasna' Al Mauled Bi Al Munkarat*. Berisikan tentang nasehat-nasehat penting bagi orang yang merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW dengan cara melalui hal-hal yang dilarang oleh agama. Kitab ini di tulis sebagai reaksi keras hasyim asyari atas praktik peringatan mauled nabi yang menyimpang dari tuntunan syariah.

B.Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim

1. Latar belakang penulisan kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim.

Pemikiran konsep pendidikan ala kh. Hasyim Ash-ari dituangkan sepenuhnya dalam kitab ini. Beberapa ayat al-Quran dan Hadith yang dijadikan hujjah dasar pemikiran beliau mengenai pendidikan dan pentingnya akhlak. Pada muqaddimah kitab ini, kh. Hasyim ash-ari juga menyantumkan beberapa maqalah ulama mengenai pendidikan dan akhlak, dari Ibnu Mubarak yang berkata " Kami lebih membutuhkan akhlak yang sedikit, dari pada ilmu yang banyak" ibnu Sirin ra juga berkata "para sahabat Rasul belajar hidayah disamping belajar ilmu" Hasan Al-Bashri ra berkata " Sesungguhnya seseorang bisa mencapai keberadaban hati dalam waktu bertahun-bertahun lamanya"

Jika dibaca secara seksama bukan hanya pendidikan yang dititik beratkan dalam pembahasan kitab ini, akan tetapi pembahasan mengenai adab dan akhlak. Seperti yang dikutib kh. Hasyim ash-ari dalam muqaddimah kitabnya yang berbunyi " sebagian ulama berkata : Tauhid membawa iman. Barang siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki iman, berarti ia tidak memiliki tauhid. Iman mendatangkan syariat, barang siapa yang tidak memiliki syariat, maka ia tidak memiliki iman dan tauhid. Syariat adalah faktor terbentuknya akhlak, barang siapa yag tidak beradab sama dengan tidak memiliki syariat, iman dan tauhid.

Dalam kutipan diatas menegaskan bahwa begitu tingginya kedudukan adab, dan menegaskan bahwa segala bentuk perbuatan dalam keagamaan berupa perbuatan dengan hati maupun ragawi, sama sekali tidak dianggap jika tidak didasari dengan akhlak yang baik, sifat yang terpuji. Perbuatan yang dilakukan dengan akhlak terpuji juga menjadi pertanda bahwa amal yang dilakukan diterima di akhirat. Kh. Hasyim ash-ari melihat bahwa tidak hanya ilmu yang harus dimiliki oleh seseorang melainkan akhlak dan adab. Tidak hanya seorang murid yang berakhlak kepada gurunya, melainkan gurupun memiliki akhlak kepada muridnya, karena memiliki bekal ilmu saja tanpa didasari akhlak, sama halnya seperti memiliki mata akan tetapi tidak dapat melihat.

Bagi Kh. Hasyim Ash-ari akhlak merupakan bentuk karakter dari seseorang yang harus dilatih sejak kecil bahkan sampai masa tua, belajar akhlak tidak memandang usia, kasta dan kedudukan. Karena akhlak adalah cerminan seseoran, akhlak memiliki nilai tertinggi dalam kehidupan manusia, maka jalan untuk menelusurinya secara detail tidaklah mudah, dalam realitanya Kh. Hasyim Ash-ari melihat banyak dikalang murid membutuhkan akhlak sedangkan mereka kesulitan dalam mengkajinya. Atas dasar itulah kh. Hasyim Ash-ari terdorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyusun kitab Adāb al-'Alim wa Al-Muta'alim sebagai alarm pengingat bagi pribadi dan bagi pengkaji yang masih sedikit pengetahuannya.[102]

2. Sistematika penulisan kitab.

Kh. Hasyim Ash-Ari tidak menulis secara rinci penulisan sistematika penulisan kitab dalam muqaddimah. Akan tetapi bila dianalisa lebih lanjut, dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Mutaalim ditemukan bahwa penulisan kitab ini disusun secara sistem temati (Maudlui) hal ini dibuktikan dengan pengutipan hadis yang setema dengan bab yang sedang di bahas. Di kitab ini terdapat 8 bab dan di awal terdapat pendahuluan (muqaddimah).

Ada tiga klarifikasi yang dapat di bagi dalam pembahasan kitab tersebut. Pertama pembahasan keutamaan ilmu, belajar dan mengamalkannya (Ta'lim). Kedua pembahasan tentang etika seorang penuntut ilmu. Dan yang ketiga pembahasan etika seorang yang telah alim atau sudah selesai menuntut ilmu dari sebuah lebaga.

Dalam bab pertama yang menekankan bahwa keutamaan menuntut ilmu dikhusukan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Dalam bab kedua ada sekitar 10 pembahasan etika seorang murid yang sedang menuntutu ilmu terhadap dirinya sendiri. Bab ketiga terdapat 12 bab etika seorang murid terhadap gurunya, bab keempat 13 pembahasan etika yang harus dipegang seorang murid yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Bab kelima sekitar 20 pembahasan etika seseorang yang alim atau seorang yang telah lulus. Bab keenam pembahasan etika seorang guru. Bab

[102]Penjelasan latar belakang penulisan diatas didapat dari muqaddimah dalam kitab Adab al-Alim wa Al-Muta'alim sendiri karangan Kh. Hasyim Ash-ari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketujuh pembahasan etika seorang alim terhadap anak didiknya. Sedangkan bab terkahir kedelapan pembahasan mengenai etika seorang guru terhadap buku pelajaran yang sedang diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KRITIK HADIS DALAM KITAB ‘ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALIM

A. Analisa Hadis

1. Penelitian Hadis Riwayat Ibnu Majjah
   a. Redaksi hadis beserta sanad dan artinya.

جَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلَفٍ أَبُو بِشْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ»[103]

Artinya: Barang Siapa yang dikendaki Allah memperoleh kebaikan, niscaya Allah akan menjadikannya orang tersebut memahami agama. (HR. Ibnu Majah)

   b. Bagan Sanad Hadis.

Rasulullāh
↓
Abī Hurayrah
↓
Sa‘id bin Musayyab
↓
Al-Zuhrȳ
↓
Ma‘mar
↓
‘Abd al-‘A’lā
↓
Bakr bin Khalfin abū Bishrin

[103]Ibnu Mājah Abū ‘Abudllāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwayni, *Sunan Ibnu Mājah* , (tt; Dār al-Iḥya’ al-kutub al-‘Araby) th juz 1,80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Biografi dan Kritik Periwayat dalam Sanad

Dalam sanad hadis diatas terdapat 6 (enam) periwayat, yaitu:

1) Bakr bin Khalfin Abū Bishrin

a. Nama lengkapnya

Bakr bin Khalfin al-Bishrī, Abū Bashra, akrab dikenal dengan nama Abī 'Abd al-Rahmān bin Yazīd al-Maqra'i, beliau termasuk salah seorang dari 10 orang-orang yang tergolong pengikut ṭābi'in, beliau wafat setelah 240 hijriah. Beberapa mukharrij hadis yang pernah meriwayatkan hadis atasnya ialah : Bukhari, Abū Daūd, Ibnu Mājah.

b. Komentar para kritikus hadis

Ibnu Hajar memberi tingkatan atasnya sebagai orang yang dapat di percaya, sedangkan al-Dhahabī mengatakan terpercaya. Abū Hātim al-Zuhry juga mengatakan terpercaya. Abū Hātim al-Bustany menyebutnya dalam golongan yang terpercaya[104]

c. Guru-gurunya:

Diantaranya guru-gurunya sebgai berikut:

Ibrāhim bin Khālid al-Shan'ani, Azhar bin Qāsim, Imā'il bin Dāud al-Makhrāqi, Basy bin al-Mufdlal, Bakr bin Shidqah al-Madini, Husain bin 'Urwah al-Bishri, Himād bin Sa'id al-Barrāi al-Bishri, Ḥamzah bin al-Hārith bin'amīr, Abī al-Aswad hamīd bin al-Aswad, Khālid bin al-Hārith, Rūḥ bin 'Ibādah, Zakariya bin Yaḥya bin

[104]Yūsuf bin 'Abd al-Rahman bin Yūsuf Abū al-Hajjāj Jamāl al-Dīn ibnu al-Zaki Abī Muhammad al-Qāḍa'i al-Kalbi al-Mazzi, *Tahḍibul Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, (Bairut: Muassas al-Risalah) 1980 juz 4, 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Imārah, Zahīr bin al-Qāsim, Sālim bin Nūḥ, Sufyān bin ‘Uyainah, Abī Qutaibah Salam bin Qutaibah, Salmah bin Rajā’, Shafwan bin ‘Ais, Abi ‘Āshim al-Dhaḥāk bin Mukhlad, ‘Abd al-‘A‘la bin Abd al-A’la, ‘Abd al-Rahman bin Mahdi, ‘Abd al-Razāq bin Hamām, Abi Bkar ‘Abd al-Kabīr bin ‘Abd al-Majīd al-Ḥanafi, Abd al-Wahāb bin Abd al-Majīd al-Thaqafi, Abi Ali ‘Ubaidillah bin Abd al-Majīd al-Ḥanafi, ‘Ubaidillah nin Sahl al-Māzani, ‘Uthmān bin Yamān, ‘Umar bin Shal al-Mazani, Ghisān bin Maḍri al-Azdi, Qubaishah bin ‘Aqabah, Muhammad bin Bakr al-Barsani, Muhammad bin Ja’far Ghindir, Muhammad bin Harb al-Makiy, Muhammad bin Abi al-Dlaif, Muhammad bin Abi ‘Adā, Marhūm bin ‘Abd al-‘Azīz al-‘Aṭār, Mu’aẓ bin Mu’aẓ al-‘Anbari, Mu’aẓ bin Hisyām Mu’tamar bin Hisyām, Mu’tamār bin Su;aimān, Abi al-Yamān al-Ma’lā bin Rāsyad al-Nabāli, Mu’mal bin Ismā‘il, Wahab bin Jarīr bin Hāzm, Yahya bin Sa‘id al-Qaṭān, Abi Zakīr Yahya bin Muhammad bin Qais al-Madani, Abi Tamīlah Yahya bin Wādiḥ, Yazīd bin Zarī’, Abi Bkr al-Kalbi.[105]

d. Murid-Muridnya.

Al-Mazī menulis dalam kitabnya, beberapa murid yang meriwayatkan hadis darinya sebagai berikut: Al-Bukhāri, Abū Dāud, Ibnu Mājah, Ibrāhim bin Sa’īd bin Mu’dan al-Hamdani, Ibrāhim bin Muhammad bin al-Hārith bin Nāilah al-Ashbahāni, Ahmad bin Sa’id bin al-Hākim bin Abī Maryam, Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjāj

[105]Ibid..,206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Rasyīd bin Sa'ad, Ahmad bin Muhammadbin Musa bin Dāud bin Abd al-Rahman al-'Aṭari al-Maki, Ahmad bin al-Maushūli, Ishāq bin Ibrāhim bin Yazīd al-Isfarayayni, Anak dari Abi 'Awānah, Ja'far bin Ahmad bin Nashr al-Hāfid, Ḥanbal bin Ishāq bin Ḥanbal, Zakariyā bin Yahya al-Sujazi, Abū Dāud Sulaimān bin Dāud bin Nashir al-Qaṭāni al-Rāzi, 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, 'Ubaidillāh bin Wāshil al-bukhāri, 'Alī bin al-Ḥusain bin al-Junaidi al-Rāzi, 'Ali bin Sa'id bin Bashir al-Rāzi, 'Ali bin 'Uthman al-Nafīli, Abū Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Zāḍabah al-Zāḍani, Abū Bakr Muhammad bin Idrīs bin 'Umar al-Maky Waraqa al-Hamīd, Abū 'Abdillah Muhammad bin al-'Abbās bin Ishāq al-Fākihi al-Maki, Muhammad bin 'Abdus bin Kāmil al-Sirāji, Muhammad bin al-Mahlabi al-Sarakhsi.

2) Abd al-'A'lā

a. Nama Lengkapnya;

Abd al-'A'lā bin Abd al-'A'lā bin Muhammad, beliau akrab dikenal dengan nama Abd al-A'lā bin 'Abd al-'A'lā al- Qursyi,al-Bishri, al- Sāmi, Abu Muhammad, yang bergelar Abu Hamam, peringkat ke 8 dari golongan tengah Tsbi'u al-Tābi'in. bermadzhabkan al-Qadiriah, terlahir di Bhasrah, dan wafat pada tahun 189 Hijriyah. Beberapa Mukharrij hadis yang pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan hadis darinya antara lain: al-Bukhari, Muslim, Abū Daud, al- Tirmiẓi, al- Nasāi, dan Ibnu Mājah.[106]

b. Komentar para Kritikus Hadis

Al-Mazi berkata dalam kitabnya Tahḍib al-Kamāl. Abu Bakr bin Abī Khaithamah dari Yahya bin Mu'in dan Abu Zar'ah mengatakan: *Thiqah* (terpercaya). Abu Ḥātim berkata: *Shalih al-Hadith* (Baik bicaranya), al-Nasāi berkata tidak ada kecacatan pada dirinya, kemudian Ibnu Ḥibban dalam kitabnya "al-Thiqāh" menyebutkan *Dia pandai saat berbicara*. Umar bin Ali, Abu Umayyah al-Ṭursūsi mengatakan: meninggal pada tahun 189 Hijriyah pada bulan *sya'bān.*[107]

c. Guru-gurunya:

Ibrāhim bin Sunān al-Syāmi, Hamīd al-Ṭuwali, Khālid al-Haḍā', Dad bin Abi Hindi, Sa'id bin Iyās al-Jarīri, Sa'id bin Abi 'Urubiyah, 'Ibād bin Manshūr, 'Abdullah nin Abdu al-Rahman al-Ṭāifi, 'Ubaidillah bin Umar, Qurrah bin Khālid, Muhammad bin Ishāq, Muhammad bin al-Sāib al-Kalbi, Muhammad bin 'Umar bin 'Alqamah, Ma'ammar bin Rāshid, Hisyām bin Hisān, Hisyām bin Abi 'Abdullah al-Dastu'i, Yahya bin Abi Ishaq al-Hudrami, Yunus bin 'Ubaid

---

[106]Al-Sayyid Abū al-Mu'āṭi al-Nurī, Ahmad 'Abdu al-Razzāq 'Aid, Mahmūd Muhammad Khalīl, *Mausū'ah Aqwālu al-Imām Ahmad bin Hanbal fi Rijāl al-Hadith wa 'Ilaluhu: al-Tarājim wa al-Ṭabaqah,* (Dar al-Nasht; 'Alim al-Kitab) 1997,3734

[107]Syamsu al-Dīn Abū 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Uth man bin Qaimāz al-Ḍahabi *Ḍikru Asma' man Takallamu fīhi wahuwa Muwathiqun,* (Zuraqā'; Maktabah al-Manar) 1986, 114 juz 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Murid-muridnya:

Ibrāhim bin Musā al- Rāzi, Azhar bin Marwan, Ishaq bin Rāhawiyah, Ismā'il bin Basyr bin Manshūr al-Sulaimi, Abi Basyr Bakr bin Khalf, Jamīl bin al-Hasan al-Juhdlami, al-Husain bin Mu'aḍ bin Khalif al-Bishri, Sufyan bin Waki' bin al-Jarāh, Salmah bin Hiyan al-Bashra, Siwar bin 'Abdullah al-'Anbaru al-Qādli, Abū 'Umar Shalih bin Ishāq al-Jarami al-Nahwi, Abu Ma'mar Shalih bin Harb, al-'Abbās bin Yazīd al-Bahrani, 'Abdullah bin al- Shabāh al-'Aṭār, Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, 'Abdullah bin Yahya al-Thaqafi, 'Abdu al-Rahman bin 'Umar Rustah, 'Abdu al-Rahman bin al-Mubārak al-'Aisyih, 'Ubaidillah bin 'Umar al-Qawarairi, 'Ali bin al-Husain al-Darhimi, 'Ali Ibnu al-Madiniy, 'Umar bin 'Ali al-Shirafi, 'Umar bin 'Isa al-Dlab'i, 'Iyashy bin al-Walid al-Riqām, al-Fadl bi Ya'qub al-Jazari, Abu Ghisān Mālik bin 'Abd al-Wahid al-Masma'i, Muhammad bin Ibrahim bin Shidrān, Muhammad bin Basyār Bindār, Abu Bakr Muhammad bin Khilād al-Bāhili, Muhammad bin Ziyād al-Ziyadi, Muhammad bin Sa'id al-Khaza'i, Muhammad bin Salām al-Baikandi, Muhammad bin 'Abdullah bin Bazi', Muhammad bin Uthman al-'Aqili, Abu Musa Muhammad bin al-Mathni, Muhammad bin Yahya bin Abi Hazm al-Qaṭ'i, Muhammad bin Yahya bin Fiyādl al-Zamāni, Nashr bin 'Ali al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juhdlami, Abu Salamah bin Khalaf al-Bāhili, Yusuf bin Himād al-Ma'ani.[108]

3) Ma'mar

a. Nama Lengkap

Muammar bin Rāsyad al-Azdi al-Hadani Abu 'Urwah al-Bishri 'Abd al-Salam bin Abd al-Qudsi, lahir pada tahun 96 Hijriyah, dan wafat pada tahun 154 Hijriyah, berada di tingkat ke 7 dari golongan besat pengikut Tabi'in. Seorang imam, Hafiḍ Syaikh para imam, beliau menyaksikan secara langsung pemakaman Hasan al-Bashri, dan menuntut ilmu pada saat itu juga.[109] Beberapa Mukharrij yang meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhari, Muslim, Abū Dawud, al-Tirmiḍi, al-Nasā'i, dan Ibnu Majah.

b. Komentar para Kritikus Hadis

'Abd al- Razāq berkata dari Mu'ammar : mereka bertiga (ada dua anak bersama Mu'ammar) pergi melihat jenazah Hasan al-Bashri dan menuntu ilmu pada tahun itu juga. Muhammad bin Kathir al-Shan'ani, dari Mu'ammar : berada satu Majlis dan duduk bersama dengan qatādah dan menjadi anak angkatnya selama kurang lebih 14 tahun, akan tetapi tidak mendengar satu hadithpun seakan-akan memiliki rasa pembangkang pada dirinya. Al-Khalil berkata: Imam Syafi'i merekomendasikannya. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab "al-Thiqāh : Sesungghunya dia seorang ahli hukum, penjaga,

[108]Syamsu al-Din., *Ḍizkr Asma'*.,115-116
[109]Yusuf, *Tahḍib al-Kamal*.,304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sangat wara'. Al-Nasā'i berkata: Mu'ammar bin Rasyad ialah *Thiqah al-Ma'mūn* (orang yang benar-benar terpercaya)[110]

c. Guru-gurunya:

Abān bin Abi 'Iyash, Ibrahim bin Maisaroh, Ismāil bin Amiyah, Asy'ab bin Suwār, Asy'ab bin 'Abdullah bin Jābir al-Hadani, Ayyub al-Sakhtayani, Bahaz bin Hakīm, Thabit al-Banāni, Thamāmah bin 'Abdullah bin Anas bin Mālik, Jābir bin Yazīd al-Ju'fi, al-Ju'du abi 'Uthmān, Ja'far bin Burqān, Jubair bin Sa'id, al-Hakim bin Abān al-'Adani. Hamīd bin Qais al-'Arāj, Khalid al-Haḍā, Khashīfah bin 'Abdu al-Rahman al-Juzri, Khliād bin 'Abd al-Rahman, Ziyād bin 'Alāqah, Ziyād bin Aslam, Sa'id bin Iyās al-Jarīr, Sa'id bin Abdu al-Rahman bin Jahasy, Abis Hazm Salamah bin Dīnār al-Madani al-A'raj, Sulaimān al-Taymi, Sulaimān al-A'masyi, Muhammad bin Syihab al-Zuhri, Yahya bin Abi Bakr, Yahya bin al-Mukhtār al-Shan'ani, Himām bin Munabbih, Hisyām bin 'Urwah, Musā bin Syaibah, Masnhur bin al-Mu'tamar, Wahab bin Abi Dābi, Abi Ishāq al-Sabya'i, Abi Hārun al-'Abdi, 'Aṭa' al-Kharsāni, Ubaidillah bin 'Umar al-'umar, Uthman bin Zafra al-Jahny, 'Umar bin Dīnār al-Makki, Umar bin Abdullah bi al-Aswar al-Yamāni.

d. Murid-Muridnya:

Abus Sufyan al-Mu'ammar, Abu Ishaq al-Sabya'i, Yazid bin Zarī', Yahya bin Yamān, Yahya bin Abi Kathir, Wahib bin Khalid, 'Abdu

[110]Yusuf, *Tahḍib al-Kamal.*, 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-A'la bin Abd al-A'la, 'Abdullah bin al-Mubārak, Syu'bah bin al-Hajāj, Sufwan bin 'Isā al-Zuhri, 'Abdullah bin Mu'aḍ al-Shan'ani, Abdur al-Rahman bin Buḍawiyah, Abdu al-Razāq bin Himām, Salamah bin Sa'id, Hamd bin Zaid, Ayyub al-Sakhtayāni, Sa'id bin Abi 'Urwah, Rubāh bin Zaid al-Shan'ani, Sufyan al-Thauri, Sufyan bin 'Uyaynah, Umar bin Dinār, 'Isā bin Yunūs, Muhammad bin Umar al-Waqdi, Muhammad bin Thuwār al-Shan'ani, Marwan bin Mu'awiyah al-Fazāri.[111]

4) Al-Zuhry

a. Nama Lengkapnya

Muhammad bin Muslim bin Ubaidllah bin Abdullah bin Syihāb bin Abdillah bin al-Hārith bin Zuhrah bin Kilāb bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghālib al-Qursyial-Zuhri Abu Bakr al-Madani, menetap di Syam, menurut Zubair bin Bakar Ibunya Aisyah dari bani al-Dail. Khalifah bin Khiyāṭ mengatakan ibunya binti Afshā bin 'Urwah bin Shakhra bin Yu'mar bin Nifāthah, bin 'Adī bin al-Dailbin Bakr. Beliau berada di ṭabaqah ke 4 diantara tengah-tengah Tābi'in, wafat pada tahun 125 Hijriyah, ada yang berpedapat pula setahun sebelumnya 124 Hijriyah.[112]

Berikut beberapa mukharrij hadith yang pernah meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmiḍi, al-Nasa'i, Ibnu Majah.

[111]Yusuf, *Tahḍib al-Kamal.*, 306
[112]Ibid., 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Komentar para Kritikus Hadith.

al-Ḍahili berkata: dari ‘Abd al-Razāq: *Aku berkata kepada Mua’ammar: Apakah kamu mendengar hadith dari al-Zuhri dari Ibnu Umar? Dia menjawab: Iya, Aku mendengar darinya dua hadith.* Muhammad bin Sa’ad berkata: adapun Zuhri ialah orang yang *Thiqah*, menghafal banyak hadith, dan berbagai ilmu, dan meriwayatkan hukum-hukum seluruhnya. Sa’id bin Abd Aziz berkata dari al-Zuhri: bersama dengan Sa’id bin Musayyab selama 6 tahun. Ibnu Wahab mengatakan : delama 8 tahun, sedangkan menurut keterangan Abdurrahman bin Mahdi, kurang lebih 10 tahun serasa sehari.

Mu’ammar berkata: aku dan Zuhri menuntut ilmu, dan menulis hadith yang bersandar kepada Nabi kemudian juga menulis *qaul* Sahabat, akan tetapi aku tidak tuntas sampai lulus dan meninggalkannya.[113]

c. Guru-gurunya:

Abi Hurairah, Umrah bintu Abdurrahman, Hindun bintu al-Hārith al-Farasīyah, Abi ‘Uthman bin Sanah al-Khazā’i, Abi Sunān al-Du’li, Abi Khuzāmah, Ibnu Abi Khuzāmah, Abi Umāmah bin Sahl bin Khanif, Abi Bakr bin Sulaimān bin Abi Huthamah, Abi Bkr bin Abdurrohman bin al-Hārith bin Hisyām, Abi Bakr bin Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, Abi Hāmid Maula Musāfi’, Yazid bin Harmaz,

[113]Ibid...,114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yazid bin al-Ashām, Yahya bin Urwah bin al-Zubair, Yahya bin Said bin al-'Āsh, Said bin Musayyab, Salman Abi Abdullah al-Aghra, Said bin Khalid bin Umar bin Uthman bin Affān,, Sulaiman bin Arqam, Sunan bin Abi Sunan, Sinīn Abi Jamīlahm Sahl bin Sa'a al-Sā'idī, Saib bin Yazid , Rāfi' bin Khadīj, Khālid bun al-Muhājir bin Khālid bin al-Wālid, Salim bin Abdullah bin Umar.[114]

d. Murid-muridnya:

Abān bin Shalih, Ibrahim bin Sa'ad al-Zuhry, Mu'ammar bin Rāsyid, Mu'awiyah bin Salam, Marzuq bin Abi al-Haḍili, Manshur bin al-Mu'tamar, Musā bin 'Aqabah, Musā bin Yasar al-Damasyqi, Musā bin 'Amīr al-Qursyi, al-Nu'mān bin al-Munḍir al-Dimasyqi, al-Nu'mān bin Rāsyad al-Juzri, Hisyam bin Sa'ad, Hisyam bin 'Urwah, Hasyim bin Basyir, Hiall bin Radād al-Ṭa'i, Yazid bin Rummān, Yazid bin Abdullah bin al-Hād, Yazid bin Zyād al-Damasyqi, Ya'qub bin 'Atbah al-Thaqafi, Abu Uwais al-Madni, Yunus bin Yazid al-Aily, Abu Ayyub, Yazid bin Yazid al-Jabir, Abu Salamah al-'Āmily, Abu Ali bin Yazid al-Aily, Abu al-Zubair al-Maky, Muhammad bin Wālid al-Zubaid, Muhammad bin al-Munkadar, Muhammad bin Umar bin Halalah.[115]

5) Sa'id bin Musayyab

a. Nama lengkapnya:

[114]Ibid., 115
[115]Ibid.., 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said bin Musayyab bin Hazn bin Abi Wahab bin Umar bin ‘Āiḍ bin Imrān bin Makhzūm al-Qursyi al-Makhzumī, memiliki sebutan Abu Muhammad al-Madani (*Sayyid Tābi’in*) pada zamannya. Berada di tingkatan ke 2 golongan besar Tābi’in, beliau terkenal orang yang sangat ‘*ālim* di kota Madinah lahir pada masa 2 tahun setelahb berakhirnya jabatan Khalifah Umar Ra, yakni pada tahun 25 Hijriyah kemudian wafat pada tahun 90 Hijriyah di Kota Madinah. Beberapa Mukharrij yang meriwayatkan hadith darinya ialah al-Bukhari,, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmiḍi, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[116]

b. Komentar Kritikus Hadith

Abdu Allah bin Wahab daru ‘Usāmah bin Zaid dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar: *Demi Allah, dia (Said bin Musayyab) salah satu orang yang dapat membuat terpesona.* Tha’labah bin Sha’ir belajar tentang silislah dan sejenisnya, kemudian pada suatu ketika dia ditanya tentang hukum, kemudian dia berkata, *juga penjelasan tentang hukum yang kau tanyakan, maka kau harus bertemu dengan Syaikh Sa’id bin Musayyab.* Ibnu Syihab berkumpul dengannya selama 7 pembahasan dan dia berkata dalam hatinya bahwa tidak ada seorangpun yang berada di sekitarnya yang mempu menandingi keilmuannya.

Ibrāhim bin Muhammad bin Abi Yahya dari Umar bin Maimun bin Mahrān dari Bapaknya: pada saat dibangunnya kotaMadinah, dia

[116]Syamsu al-Dīn Abū ‘Abdu Allah Muhammad bin Ahmad bin Uthman Qaimāz, *Sīr A’lām al-Nabalā’* (Mu’assasah al-Risālah) 1985, 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya tentang seorang yang sangat ‘Ālim di kota Madinah, kemudian dia di hadapkan kepada Said bin Musayyab. Abu Zar’ah berkata : *Madanī, Quraisy, Thiqah, Imām.*[117]

c. Guru-gurunya:

Ubay bin Ka’ab, Anas bin Mālik, al-Barrāk bin’Āzab, Bashrah bin Akthām al-Anshāri, Bilal Maulā Abi Bakr, Jābir bin ‘Abdullah, Jābir bin Muṭ’am, Hisān bin Thābit, Hakim bin Hazm, Zaid bin Thābit, Zaid bin Khālid al-Juhni, Sarāqah bin Mālik, Sa’ad bin ‘Ibādah, Sa’ad bin Abi Waqash, Shafwan bin umaiyah, Shahib bin Sunan, Abi Hurairah, Asma’ bintu ‘Umaīs, ‘Āisyah Umm al-Mukminīn, Fāṭimah binti quwais, Ummu Salamah, Ummu Syarik, Abi al-dardak, Abi Dhar al-Ghifari, Abi Sa’id al-Khudri, Abi Bakr al-Shiddiq, Abi Qatādah al-Anshari, Mu’awiyah bin Abi Sufyan, Nafī’, Mu’ammar bin Abd Allah bin Naẓlah, Abi Tha’labah al-Khisyani.

d. Murid-muridnya:

Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, Muhammad bin al-Munkadir, Mu’adh bin Abd Allah bin Khabīb, Mu’bad bin Huramzah, Muhammad bin ‘Umar bin ‘Aṭā’, Abu Ja’far Muhammad bin Ali bin Husain, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abin Lubaibah, Muhammad Sufyan al-Jumhi, Muhamma bin al-Musayyab. Qtadah bin Di’Āmah, al-Qāsim bin ‘Āshim, Ghilān bin Jarīr, ‘Umār bin Marrah, ‘Umar bin Syu’aib, ‘Umar bin Dīnār, ‘Umarah bin Abdullah

[117]Syams al-Dīn., *Sīr A’lām.*,217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ṭam'ahal-Madīni, Alī bin Nafīr al-Haranī, 'Uqbah bin Harith, Uthman bin Hakim al-Anshari, Ubaid Allah bin Sulaimān al-'Abdi, Dawud bin Abi Hindi, Abd al-Wāhid bin Zaid, Zaid al-Bashri, Zaid bin Aslam, Sālim bin Abd Allah bin umar, Sa'ad bin Ibrāhim, Idris bin Shahīb al-Awdi, Usāamh bin Zaid al-Laith, Ismā'il bin Ummayah.[118]

6) Abī Hurayrah:

a. Nama Lengkapnya

Abu Hurayrah al-Dawsī al-Yamānī beliau adalah seorang sahabat Nabi yang hafalan hadithnya tidak diragukan lagi. Beliau wafat pada tahun 57 hijriyah, ada yang mengatakan 58, dan 59 Hijriyah. Mukharrij yang meriwayatkan hadith darinya antara lain: al-Bukhāri, Muslim, Abu dāwud, al-Nasā'i, al-tirmidhi, dan Ibnu Mājah.

b. Komentar Kritikus hadith

Dalam keseluruhan para ulama Jarh dan al-ta'dil sepakat bahwa Abu Hurairah ialah sahabat nabi yang tidak diragukan lagi ke *Thiqahannya.*

c. Guru-gurunya:

Nabī Muhammad Saw, Ubay bin ka'ab, Usāmah bin Zaid bin Hārithah, Bashrah al-Ghifāri, Umar bin al-Khattab, al-fadl bin al-'Abbās, Ka'ab al-Ahbār, Abi Bakr al-Shiddīq, 'Āisyah ra.

[118]Ibid..., 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Murid-Muridnya.

Sa'id bin Musayyab, Said bin Abi Hindi, Said bin Murjānah, Said bin Sam'an al-Madani, Said bin Abi Said al-Maqburi, Said bin Hayyān, Saib bin Abi Hasan al-Bashri. Said bin Hārith al-Anshāri, Ziyād bin Qāis al-Madani, Ziyad al-Ṭā'i, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi 'Itāb, Sālim bin Abi al-Ju'di, Sālim bin Abd Allah bin Umar, Sālim Abū al-Ghaith Maula Ibnu Maṭī', Ziād bin Thawib, Zafran bin Sha'sha'ah bin Mālik, Rabi'ah al-Jirāsyi, Umar bin Salim al-Zarāqi, Umar bin 'Amīr, Qahīd bin Maṭraf, Umār bin Maimūn al-Audi, Amīr bin al-Awsād al-'Ansā, 'Amīr bin Hāni' al-'Ansā, Muhammad bin Thābit, Muhammad bin Ziyād al-Jamhi, Muhammad bin Sīrin, Muhammad Abi 'Āisyah al-Madani, Muhamad bin 'Ibād bin Ja'far al-Makhzūmi, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Thaub, Muhammad bin 'Abd al-Rahman, Muhamad bin 'Amīr, Muhammad bin Ka'ab al-Qurḍi, Muhammad bin Muslim bin Syhāb al-Zuhri.

Setelah melakuan serangkaian penelitian sesuai kaidah ilmu hadis, maka dapat disimpulkan sanad pada hadis di atas ialah *Ṣahih al-Isnād*, dilihat dari bertemunya rawi, dan penilaian para ulama yang rata-rata baik dan tidak ada cacat satupun.

d. Kritik Matan

Pertama, Menguji *Shād* tidaknya *matan* hadith. Untuk melakukan uji *matan* maka diperlukan pengkonfirmasian teks atau makna hadith yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti dengan dalil-dalil *naqli* baik yang berupa ayat-ayat al-Quran atau dengan hadis-hadis satu tema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.

Sebelumnya peneliti akan menjelaskan makna dari hadis di atas yang telah dikutp dari kitab *Sharah* Ibnu Majah. Walaupun kata من itu seperti menunjukkan makna umum, akan tetapi yang di maksud kata من dalam hadist tersebut adalah من yang bermakna sebagian. Jadi arti dalam hadist tersebut menjadi " *sebagian orang yang dikehendaki baik maka akan dijadikan paham tentang agama* (الفقيه) ". Karena kalau من itu dimaknai dengan makna umum, makna ini akan terjadi kemusykilan dengan orang yang tapi bukan ahli agama (الفقيه), maka dari itu من tersebut termasuk lafad yang umum tapi khusus (عام محصوص). Jadi yang dimaksud dengan hadist " مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا " adalah من yang bermana khusus dengan membuang sifat pada hadist tersebut.

Kemudian lafad خَيْرًا ditulis dengan bentuk Nakirah karena untuk menunjukkan makan mengagungkan (تعظيم) serta juga bisa bermakna kebaikan secara mutlak. Dan hadist tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa orang yang tidak paham tentang agama, maka ia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki baik. Pemahaman seperti ini apabila dinisbatkan serta disbanding dengan orang yang paham agama.

من disana juga bisa artikan dengan setiap orang *mukallaf* (orang yang kenak tuntutan syari'at), karena pada umumnya menjelankan hukum syari'at ditunjukkan terhadap diri mereka, sehingga tidak ada hukum bagi orang yang mati sebelum baligh dan mati sebelum masuknya waktu sholat karena mereka tidak termasuk orang mukallaf.

Orang yang paham agama (الفقيه) akan timbul perasaan takut (خشية) kepada Allah SWT dalam hatinya sehingga perasaan takut tersebut akan nampak dalam setiap perilakunya untuk selalu waspada dalam menjalani hidup seperti firman Allah SWT :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

> 122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Taubah: 122)

Dari al–Darimi meriwayatkan dari Imran ia berkata : Pada suatu hari saya berkata pada Hasan tentang makna *faqih* dalam ayat tersebut. Yang dimaksud dengan *faqih* tidak hanya paham tenta agama akan tetapi ia juga merupakan pribadi yang *zuhud* dalam menjalani kehidupan dunia demi meraih kebahagian di akhirat nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh ini yang peneliti ketahui, hadis tersebut maknanya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran manapun. Menurut sharah di atas kata *man* itu yang Allah kehendaki baik, akan dijadikan paham tentang agama yakni *ahl al-Fiqh*. Orang yang paham akan agama, akan memiliki rasa takut kepada Allah pada hatinya Begitupun makna *khairān* bermakna baik secara mutlak, dan menunjukkan makna mengagungkan. Beberapa ayat al-Quran yang sejalan dengan hadis tersebut. Diantaranya:

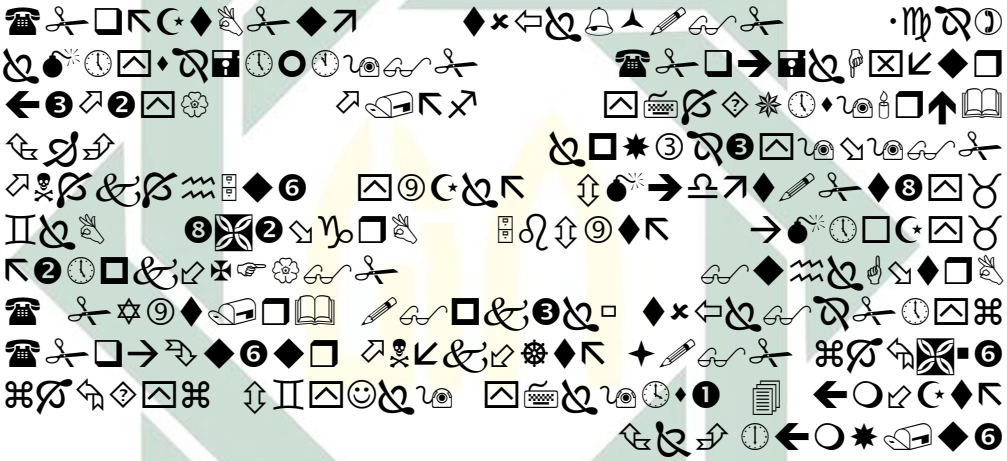

> 7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. 8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Dua ayat terakhir menunjukkan makna bahwa ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah, dan mereka yang takut kepada Allah diberi sebutan *Khair al-Barīyah*.[119] Berikut juga firman Allah SWT, surat al-Fāṭir ayat 28 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Dari beberapa mukharrij yang meriwayatkan hadis setema dengan tidak ada yang bertentangan, bahkan lebih kepada menambahkan maksud dan penjelasan dari hadis di atas, salah satunya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ، أَخُو حَجَّاجٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَقَّهَهُ فِي الدِّينِ» وَقَالَ: «إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي[120] »

Hadith di atas memiliki maksud yang sama, akan tetapi penjelasnya lebih rinci lagi dengan tambahan kalimat pada akhir matan. Dengan ini jelas hadith di atas tidak memiliki shad, baik dengan al-Quran maupun hadis yang lebih tinggi kualitasnya.

Kedua, Menguji ke *illatan* hadis. Sejarah Islam mencacat dalam masa pemerintahan Dinasti Umayyah memberikan hadiah untuk rakyatnya yang alim, dan memiliki karya tulis (kitab) yang nantinya berat buku yang ditulis akan ditimbang dengan emas, lebih berat buku, maka akan mendapatkan

[120]Abū Bakr Muhammad bin al-Husain bin Abd Allāh al-Ujarī al-Baghdādi, *Kitāb al-Arba'ūn Hadīthan,* (Riyāḍ: Aḍwā al-Salafi) 2000, Juz 10, 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak hadiah emasnya. Seperti halnya dalam hadis, Allah akan memberikan pemahaman tentang agama yang akan mengantarkannya kepada surga Adn seperti yang ada pada firman Allah di atas.

Atas penelitian kritik matan dan sanad, hadis ini dinilai Shahih dengan berbagai macam prosedur penelitian.

2. Hadis Riwayat Ibnu Mājah
   a. Redaksi hadis ke dua dari Ibnu Majah

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَرْوَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَلَّاقِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاء[121]

Artinya: Ada tiga orang yang akan mendapatkan Syafa'at pada hari kiamat: Nabi, Ulama, dan Orang yang Syahid.

   b. Perawi hadith

Rasulullah

↓

Uthman bin 'Affān

↓

Abān bin Uthman

↓

'Allāq bin Abi Muslim

↓

'Anbasah bin 'Abd

↓

[121]Ibnu Majah., *Sunan Ibnu.,* juz II, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin Yunus

↓

Sa'id bin Marwan

c. Biografi dan Kritik Perawi dalam Sanad

1) Sa'id bin Marwan

a. Nama Lengkapnya:

Sa'id bin Marwan bin 'Ali Abu Uthman al-Baghdadi, berada dalam tingkat ke 11 dari Tabi' al-Tābi'in, wafat paa tahun 252 di Naisaburi. Mukharraji yang pernah meriwayatkan darinya hanya ada dua, yakni: al-Bukhari, Ibnu Majāh.[122]

b. Komentar Kritikus Hadis

Al-Hākim berkata: tidak ada yang meragukan bahwa al-Bukhāri menyaksikan pemakamannya karena pada saat itu dia berada di Naisaburi. Al-Khaṭib berkata: dia seorang yang jujur Al-Zahrah menyebutkan bahwa al-Bukhāri meriwayatkan hadith darinya sebanyak dua hadith. Ibnu Hajar mengatakan: dia seorang yang jujur. Maslamah bin Qāsim al-Andlusī dalam kitabnya *al-Shalah* : Sa'id bin Marwān meminta ejaan hadis terhadap Ahmad bin Hanbal.[123]

c. Guru-gurunya:

[122]Yūsuf bin 'Abd al-Rahman bin Yūsuf Abū al-Hajjāj Jamāl al-Dīn ibnu al-Zaki Abī Muhammad al-Qāḍa'i al-Kalbi al-Mazzi, *Tahḍibul Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, (Bairut: Muassas al-Risalah) 1980 juz 11, 56

[123]Ibid., 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin Abd Allah bin Yunus, al-Hasan bin al-Rabī'al-Bajali, Khalaf bin Hisyām, Sa'id bin Sulaimanbin Harb, Suwaid bin Sa'id, Abi Mu'ammar Abd Allah bin Umar al-Maq'ad, Abd Allah bin Maslamah al-Qa'nabi, Ubaid Allah bin Umar al-Qawārīr, Uthmān bin Abi Syaibah, Abi Na'im al-Fadl bin Dakīn, Abi Ubaid Allah al-Qāsim bin Salām, Muhammad bin Abd al-Azīz bin Abi Razamah, Musaddad bin Musrahad, Abi Huẓaifah Musābin Mas'ud, Hārun bin Ma'rūf, Yahya bin Mu'in.

d. Murid-muridnya:

Al-Bukhari, Ibnu Mājah Ibrāhim bin Ishāq al-Naisaburi, Ahmad bin Salamah al-Bazāz, Abu Yahya Zakariyā bin Dāwud al-Khaffāf, Muhammad bin Ishāq bin Khuzaimah, Muhammad bin Sulaimān bin Fāris, Abū 'Alī Muhammad bin 'Ali bin umar, Muhammad bin al-Musayyab al-Arghayāni, Muhammad bin Na'im al-Naisabūri, Ya'qūb bin Yusūf al-Syaibāni anak dari Muhamad bin Ya'qūb al-Hāfiḍ al-Akhrām.[124]

2) Ahmad bin Yunus

a. Nama Lengkap:

Ahmad bin Abd Allāh bin Yunūs bin Abd Allāh bin Qais al-tamīmi al-Yarbū'i, Abū Abd Allāh al-Kūfi, lahir pada tahun 133 Hijriyah, berada pada urutan ke 10 dari kelompok besar Tabiu al-Tābi'in. Beliau wafat pada tahun 227 di Kufah. Beberapa mukharrij

[124]Ibid., 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadith yang pernah meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhāri, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmiẓi, al-Nasā'i, dan Ibnu Majah.[125]

b. Komentar Kritikus Hadith:

Ibnu Hajar menyebutkan: *Thiqah Hāfiẓ* (Terpercaya, Kuat Hafalannya). Al-Ẓahabi mengatakan: *al-Ḥāfiẓ,* (Kuat Hafalannya). Ahmad bin Hanbal berkunjung ke Ahmad bin Yunūs dan mengatakan *Syaikh al-Islām.* Abu Hātim berkata: *Thiqah* Al-Nasa'i: *Thqah*[126]

c. Guru-gurunya:

'Anbasah binAbd al-Rahman al-Qursyi, Umar bin Syamar al-Ju'fi, 'Aṭāf bin Khālid al-Makhzūmi, Ubaid Allāh bin Iyād bin Laqīt al-Sudūsi, Abd al-Malik bin al-Walīd bin Mu'dān al-Ḍab'i, Abd al-Azīz bin Abd Allāh bin Abi Salamah al-Mājasyūn, Abd al-Rahman bin Abi Zinād, Abi Syihāb Abd Rabah bin Nāfi' al-Hināṭ, Shuwar bin Mush'ab al-Hamdāni, Sufyān bin Uyaynah, Sufyān bin Sa'id al-Thauri, Zahīr bin Mu'āwiyah al-Ju'fi, Zaīd bin Qadāmah al-Thaqafi, Isma'īl bin 'Iyāsy, Isrāil bin Yūnus, Hufash bin Ghiyāth.

d. Murid-muridnya:

Al-Bukhāri, Muslim. Abū Dawud, Ibrāhim in Ishāq al-Harbi, Ibrāhim bin Syarik al-Asadi, Ibrahim bin Ya'qūb al-Jūz Jāni, Ahmad bin Yahya al-Halwani, Ishāq bin al-Hasan al-Harbi, Ismā'il bin

[125]Ibid., 63
[126]Al-Mazzi, *Tahdhib.*, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishāq al-Qāḍi, Sa'id bin Marwan al-Baghdadi, Hajjāj bin Yūsuf al-Syā'ir, al-Hārith bin Muhammad bin Abi Usāmah al-Tamiymi, Ismā'il bin Abd Allāh Samawiyah al-Ashbahani, Abu Bakr 'Abd Allāh bin Muhammad abi Syaibah, Abd bin Hamīd al-Kasyī, Musā binsa'id al-Dandāni, Yusuf bin Musā Bin Rāsyad al-Qaṭān.[127]

3) 'Anbasah bin Abd

a. Nama lengkapnya:

'Anbasah bin Abd al-Rahman bin 'Anbasah bin Sa'id bin al-'Āsh al-Qursy al-Umāwi, dikatakan juga: 'Anbasag bin Abi Abd al-rahmān. Berada di tingkatan ke 8 golongan tengah tabi' al-Tābi'in. Mukharrij yang meriwayatkan darinya ialah: al-Tirmiẓi, dan Ibnu Majāh.[128]

b. Komentar Kritikus Hadis:

Ibnu Hajar: *Matrūk Ramāhu Abū Hātim bi al-Waḍ'i* (meninggalkan rowinya dari Abu Hātim bi al-Wad'i) Al-Ẓahabi: al-Bukhari mengatakan: *Tarkūhu* Abu Hātim: *Matrūk al-Hādith*. Abu Dawud, al-Nasāi, dan Dār al-Quṭni: *Ḍa'if.* Al-Nasāi mengatakan dipenjelasan lain : *Matrūk.* Al-Tirmiẓi: *Ḍa'if* Abū al-Fath al-Azdi: *Kaẓā.*

c. Guru-gurunya:

[127]Al-Mazzi, *Tahdhib*., 65
[128]Ibid ., juz 22,416

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abān bin Abī ‘Iyāsy, Ishāq bin Marrah, Ja’fa bin al-Zabir, Khālid bin Kilāb, Khalid bin Yazīd, Zaid bin Aslam, Syabīb bin Basyar al-Bajalī, Abd Allah bin Abī al-Aswād al-Ashbahanī, Abd Allāh bin Hasan bin Hasan, Abd Allāh bin Abi Sufyān, Abd al-Khāliq, Abd al-Rahmān, Abd Allāh bin Abd al-Wāhid, Abd al-Malin bin ‘Alāq, Allāq bin Abi Muslim, ‘Aqabah bin Abi Shalih, Ali bin Sa’id, Ilā’ bin al-Hārith, Musā bin ‘Aqabah, Hisyām bin Urwah, Abi al-Hasan al-Madāni, Muhammad bin al-Munkadir, al-Ma’lā bin Urfān.

d. Murid-muridnya:

Ahmad bin Abd Allāh bin Yumūs, Ishāq bin Abī Isrā’il, Isma’il bin Abān al-Waraqa, Khālid bin Umar al-Qursy, Dawud bin al-Mahbar, Said bin Zakariyā al-Madāni, Syihāb bin Khirāsy, Abd Allāh bin al-Hārith al-Makhzūmi, Abd al-Rahman bin Mashur, Abu Muslim Abd al-rahman bin Yūnus al-Mustamalā, Abd al-Wāhid bin Ghiyāth, Uthmān bin Sa’id al-Ziyāt, Uthmān bin Abd al-Rahman al-Ṭarā’if, Ghasān bin Mālik bin ‘Ibād al-Salimī, Muhammad bin Shabīh Ibnu al-Simāki, Muhammad bin Abd Allah al-Khazā’i, Muhammad bin al-Qāsim al-Asadī, Muhammad bin Ya’lā bin Zanbūr al-Salimī, Mukhtār bin Ghisān, Hiāj bin Basṭām al-Kharāsāni, al-Walīd bin Muslim, Yusuf bin Ya’qūb al-Sudusi.

4) ‘Allaq bin Abi Muslim

a. Nama legkapnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allāq bin Abi Salamah, ada yang menyebut Ghallāq, Ibnu Muslim, dan ada juga yang menyebut Ibnu Abi Muslim. Tidak ada keterangan kapan lahir dan wafatnya. Jelasnya Allāq berada pada *ṭabaqah* ke 5 dari Tābi'in kecil. Satu-satunya mukharij yang meriwayatkan hadith darinya ialah Ibnu Mājah.[129]

b. Komentar Kritikus Hadith.

Ibnu Hajar berpendapat bahwa Allāq bin Abi Salamah: *Majhūl.* Al-Mazi mengatakan: meriwayatkan 'Anbasah bin Abi Abd al-Rahman dalam kitab Ibnu Mājah, dan itu salah. Dia adalah Syaikh yang *Majhūl* (bodoh),tidak meriwayatkan hadith darinya kecuali 'Anbasah bin Abd al-Rahman, dan dia dari golong lemah, cacat, yang di tinggalkan, al-Azdā mengatakan jika dia termasuk orang yang meninggalkan hadith.[130]

c. Guru gurunya

Abān bin 'Usmān bin 'Afān, Anas bin Mālik, Jābir bin 'Abd Allāh, Muhammad bin 'Alī bin Ḥunaifiyah

d. Murid-muridnya

'Anbasah bin Abd al-Rahman al-Qursh

5) Aban bin Uthmān

a. Nama lengkapnya

[129]Abū Fadl Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-'Asqalāni, *Lisān al-Mīzān*, (Dār al-Bashāir al-Islamiyāh) 2002 Juz 9, 374
[130]Al-Mazzi., *Tahdhīb.,* 417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aban bin ‘Usmān bin ‘Afān al-Qursh al-Umawy, Abū Sa’īd, Abū Abd Allāh, al-Madany Berada di tingkatan ke 3 dari golongan tengah Tabi’in. Wafat pada tahun 105 Hijriyah di kota Madinah. Beberapa mukharrij yang meriyatkan jadis darinya ialah: al-Bukhāri, Muslim, Abū Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[131]

b. Komentar Kritikus Hadis

Ibnu Hajar : *Thiqah*. Al-Dhahabī: *Faqīh Mujtahid*. Ahmad bin ‘Abd Allāh al-‘Ajalī: *Madanī, Tābi’ī Thiqah min Kubār al-Tābi’in.* Alī bin al-Madanī, dari Yahya bin Sa’īd al-Qaṭān: termasuk 10 besar *ahl al-Fiqh* di kota Madinah. Muhammad bin Sa’id: wafat di kota Madinah pada masa kekhalifahan Yazīd bin ‘Abd al-Malik. Dan beliau *Thiqah*.[132]

c. Guru-gurunya

Usāmah bin Zaid, Zaid bin Thābit, ‘Usmān bin ‘’Afān

d. Murid-muridnya

Dāwud bin Sunān al-Madany, Sa’id bin ‘Umār, ‘Āmir bin Sa’id bin Abi Waqāṣ, Ḍamarah bin sa’īd al-Māzany, Abd Allāh bin Abī Bakar bin Muhammad bin ‘Āmr bin Ḥazam, abū al-Zanād Abd Allāh bin dhakwān, Abd al-Rahman bin Abān bin ‘Usmān, Ūmar bin ‘Abd al-‘Azīz, ‘Amr bin Dīnār, ‘Alāq bin Abī Muslim, Muhammad bin Abī Umāmah bin Sahal bin Ḥanīf, Muhammad bin Ka’ab al-

[131]Ibid..,419
[132]Ibid., 425

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurẓī, Muhammad bin Muslim bin Shahal al-Zuhrī, Musa bin Dahiqān, Musa bin ‘Imrān bin Manāḥ, al-Walid bin Abī al-Walid, Yazīd bin Abd Allāh bin ‘Awf

6) Uthmān bin ‘Affān

a. Nama lengkapnya

‘Uthmān bin ‘Afān bin Abī al-‘Aṣ bin Umayah al-Qurashy al-Umawy Abū, Abū Abd Allāh, Abū Laīlī seorang sahabat wafat pada tahun 35 Hijryah di kota Madinah. Beberapa *mukharrij* yang pernah meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhāri, Muslim,Abū Dawūd, al-Tirmidhi, al-Nasāi, Ibnu Majāh[133].

b. Komentar Kritikus Hadis

Ibnu Hajar: *Ṣahabī* : *Ahad al-Sābiqīn al-Awalīn, Khulafā’ al-Arba’ah, ‘Ashrah al-Mubsyarah.* Al-Dhahabi: *Ṣahabī*, : Amīr *al-Mukminīn*. Tidak diragukan lagi sebagai seorang sahabat ke*Ḍabit*-an nya.

c. Guru-gurunya

Nabi SAW, Abī Bakar al-Ṣadīq Abd Allāh bin abī Quḥāfah, ‘Umar bin al-Khaṭāb

d. Murid-muridnya

Abān bin ‘Usmān bin ‘Afān, Abū Umāmah As’ad bin Sahal bin Ḥanīf, Anas bin Mālik, Basir bin sa’īd, Tha’labah bin Abī Mālik al-

[133] Al-Mazzi., *Tahdhib.,*435

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qurẓī, al-Ḥasan al-baṣrī, Zaid bin Thābit, Zaid bin Dārah, al-Sāab bin Yazīd, Sa'īd bin al-'Āṣ al-Umawy, Sa'īd bin 'Usmān bin 'Afān, Abd Allāh bin Ja'far bin Abī Ṭālib, Abd Allah bin al-Ḥārith bin Nawfal, Abū Abd al-Raḥman Abd Allāh bini Ḥabīb al- Salimī

Dari serangkaian penelitian di atas , sanad pada hadis di atas ialah ḍa'if, sebab ada dua rawi yang lemah dan dinilai *matrūk al-Ḥadith*.

d. Kritik Matan

Pertama, Menguji *Shād* tidaknya matan hadis. Menurut al-Albanī hadis ini Mauḍu' matannya pun memiliki kejanggalan, dengan mengutamakan *Ulama*, sebelum *Syuhaha'* seakan-akan matan hadis ini melemahkan para Shuhada'. Akan tetapi jika kita lihat penjelasan makna yang dimaksud hadis ini ialah

Dari Usman bin Afwan. RA.Tanpa perubahan dan dirubah dia Berkata. Rasulullah SAW Bersabda. terdiri dari [3 Pemberi Syafaat dihari kiamat yakni Para Nabi, kemudian Ulama' yang Amil, Syuhada' (Gugur di Jalan Allah) yang mukhlis Dan kali ini menunjukkan dengan jelas bahwa utama nya ulama terhadap suhada' sebagaimana yang diriwayatkan oleh syikh Azzirazi dari anas dan Abdil barr, abi darda' dan Ibnu jauzi di dalam bahasan Illal (beberapa illlat) dari Na'man bin basyir berkata hadis ini marfu.

Pada hari kiamat tinta para ulama akan ditimbang dan darah parah suhada. Maka tinta para ulama lebih mendominasi daripada darahnya para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suhada. Di dalam riwayat ini terdapat pernyataan yang berlebihan tanpa dirahasiakan terhadap para orang terhormat sesungguhnya tinta mereka lebih sedikit dan darah para suhada paling bahagia[134]

Dari penjelasan di atas yang diamksud dengan mendahulukan ulama dari pada shuhada ialah bukan secara objektif, melainkan dari segi substansinya. Dimana ulama yang di hormati berada di antara Nabi dan Shuhada', begitupun dalam firman Allah surat ali-Imrān ayat 18:

18. Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat tersebut Allah menyebut nama-Nya, lalu malaikat, kemudian *ahl-Ilmi*. Dalil ini menjelaskan keutamaan orang-orang berilmu, Allah pun akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berilmu. Dalam keterangan yang lain juga menjelaskan, alasan kata '*Ulamā* disebut lebih dulu dari pada ulama, secara ke agungan, ulama lebih mulia, ibaratkan tinta yang mereka tulis (keilmuan) lebih berat timbangannya dari pada darah seorang shuhadā'. Akan tetapi

[134] 'Alī bin (Ṣuṭ̄an) Muhammad, Abū al-Hasan Nur al-Dīn al-Malān al-Harwi al-Qāri, *Muraqāh al-Mafātīh Sharah Mishkāt al-Maṣābih*, (Libanon: Dār al-Fikr), juz 8, 3574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shuhada juga memiliki shafaat terlebi kepada orang-orang terdekatnya seperti ahl al-Bait. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

سنن أبي داود (15/3

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ رَبَاحٍ الذِّمَارِيُّ، حَدَّثَنِي عَمِّي نِمْرَانُ بْنُ عُتْبَةَ الذِّمَارِيُّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ وَنَحْنُ أَيْتَامٌ، فَقَالَتْ: أَبْشِرُوا، فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُشَفَّعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «صَوَابُهُ رَبَاحُ بْنُ الْوَلِيدِ[135]«

Artinya: Para shuhada dapat memberikan shafa'at terhadap 70 dari *ahl-Bait* nya. Hadis diatas secara matan dan sanad Ṣahih.

Kedua, Menguji *Illat* tidaknya pada matan. Saat diteliti dan dinalar, hadis ini tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik secara akal, sejarah dan panca indera sama sekali tidak ada *illlat* bahkan didukung dengan argument-argument yang lain yang sejalan dengan makna hadis diatas. Disetiap negara akan selalu menghargai para pejuang yang menumpahkan darah mereka untuk kemerdekaan negaranya. Begitu juga rasa hormat terhadpa seorang guru sudah di tanam sejak masih di pendidikan dasar. Begitupun cinta kepada nabi sudah dibuktikan dengan banyaknya sholawat dan pujian atasnya.

Dari penelitian di atas hadith tersebut secara matan ṣahih, tidak ada *illat* dan shād, bahkan ada beberapa ayat al-Quran dan hadis yang semakna dengan maksud hadis di atas.

[135]Abū Dawūd Sulaimān bijal-Ash'ab bin Ishāq bin Bashīr bin Shadād bin 'Umar al-Azdī Jistānī, *Sunan Abi Dawūd*, (Bairut: Maktabah al'Aṣriyah) juz III,15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadis diriwayatkan Sunan al-Tirmidhī
   a. Redaksi Matan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو الأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ المِقْدَامِ العِجْلِيُّ البَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ طَلَبَ العِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ العُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ»

Artinya: barang siapa yang menuntu ilmu untuk menandingi ulama, mendebat para ahli fikih, atau menjauhkan manusia dari Tuhannya, Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.

   b. Skema Rawi.

Rasulullah

↓

Abīhi

↓

Ibnu Ka'ab bin Mālik

↓

Ishāq bin Yahya bin Ṭalhah

↓

Umayyah bin Khalid

↓

Abu al-Ash'at Ahmad bin al-Miqdām al-'Ijlī al-Baṣri

   c. Biografi dan Kritik Perawi dalam Sanad

      1) Abū al-Ash'at Ahmad bin al-Miqdām al-'Ijlī al-Bashrī.

         a. Nama Lengkap:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin al-Muqaddām bin Sulaimān bin al-Ash'ab bin Aslam bin Suwaid bin al-Aswād bin Rabī' bin Sunān, dijuluki: Abu al-Ash'ab al-Ajali al-Bashri, berada di tingatan ke 10 dari golongan besar tabi- al-Tābi'in. Wafat pada tahun 253. Mukharrij yang meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhāri, al-Tirmidhi, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[136]

b. Komentar Kritik Hadith

Ibnu Hajar: *Ṣudūq, Ṣāhibu Hadīth.* Al-Dhahabi: *Thiqah.* Abū Hātim : *Ṣālih al-Hadīth, Mahalahu al-Ṣudūq.* Ṣolih bin Muhammad al-Baghdādi: *Thiqah.* Abū Bakr bin Khuzaimah: *Ṣāhib Hadīth.* Abu Ahmad bin 'Adā: dia adalah *ahlu al-Ṣudūq.* Muhammad bin Ishāq al-Thaqafī al-Sirāj: Abū Ash'ab berkata: dilahirkan sebelum kematian Abī Ja'far Bustayaini. Maslamah bin Qāsim dan Ibnu Abd al-Bar : *Thaqahu.*[137]

c. Guru-gurunya:

Umayah Bin Khālid, Bashr Bin Al-Mufaḍal, Ḥazam Bin Abī Ḥazam Al-Quṭ'ī, Ḥamād Bin Zaid, Khālid Bin Al-Ḥārith, Zuhair Bin Al-'Ulāi Al-Qais, Abd Allāh Bin Ja'far Bin Najīḥ, Abd Al-Wahāb Al-Thaqafī, 'Ubaid Bin Al-Qāsim Al-Kūfī, 'Amr Bin Ṣāliḥ Qāḍī, Faḍīl Bin Sulaimān Al-Namīrī, Faḍīl Bin 'Ibāḍ, Muḥammad Bin Abd Al-Raḥman Al-Ṭafawī, Muḥammad Bin Abī 'Adā,

[136]Abū Ahmad bin 'Adī al-Jurjānī, *Al-Kāmil fi Ḍu'afā' al-Rijāl* (Lebanon: al-Kitab al-'Alamiyah) juz I ,294
[137]Abū Ahmad, *al-Kāmil*, 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tamar Bin Sulaimān, Hārūn Bin Ismā'īl Al-Khazāz, Yazīd Bin Zarī'.

d. Murid-muridnya:

Al-Bukharī, Al-Tirmidhi, Al-Nasāī, Ibnu Mājah, Abū Abd Allāh Aḥmad Bin 'Alī Bin Al-'Ulā Al-Jauzajānī, Al-Ḥasīn Bin Ismā'īl Al-Maḥāmilī, Al-Ḥasīn Bin Yaḥyā Bin 'Īyāsh Al-Qaṭan, Abd Allāh Bin Ja'far Bin Aḥmad Bin Khashīsh Al-Ṣīrfī, Abd Allāh Bin Muḥammad Bin Abī Al-Dunyā, Abd Allāh Bin Muḥammad Bin Abd Al-'Azīz Al-Baghawī, Abd Allāh Bin Muḥammad Bin Nājiyah.

2) Umaiyah bin Khālid

a. Nama Lengkap:

Umaiyah bin Khālid bin al-Aswād bin Hudbah. Dikenal sebagai: Umaiyah bin Khālid bin Hadbah bin 'Utbah al-Azdā al-Thaubāni al-Qaysī, Abū Abd Allāh al-Bashri. Berada di ṭ*abaqah* ke 9 dari golongan kecil tabi' al-Tābi'in. Wafat pada tahun 200 ada yang mengakatan 201 Hijriyah. Beberapa *mukharrij* yang meriwayatkan hadith darinya ialah: Muslim, Abū Dawūd, al-Tirmidhi, al-Nasāi.[138]

b. Komentar Kritik Hadith.

Abū Zar'ah, Abu Hātim, al-Tirmidhi: *Thiqah.* Ubaid Allāh bin Jarīr bin Jabalah: Umaiyah bin Khālid wafat pada tanun 200. Sedangkan al-Bukhāri dan abu Hātim bin Hibbān mengatakan wafat

[138]Al-Mazzi., *Tahdhib.*,553

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 201 Hijriah. Ibnu Hibbān, Al-'Ajalī : *Thiqah*. Al-Dāruqṭni: aku tidak belajar sesuatu darinya kecuali perihal kebaikan.[139]

c. Guru-gurunya:

Abī Shaibah Ibrāhīm Bin 'Uthmān Al-'Absī, Isḥāq Bin Yaḥyā Bin Ṭalḥah Bin 'Ubaid Allāh. Ḥaṣīn Bin Namīr, Ḥamād Bin Salamah, Sufyān Al-Thaurā, Shu'bah Bin Al-Ḥajāj, Ṭalḥah Bin Al-Naḍr Al-Ḥadānī, Abd Al-Raḥman Bin Abd Allāh Al-Mas'ūdī, Abd Al-Malik Bin Al-Ḥasan Al-Jārī, Muḥammad Bin Abd Allāh Bin Muslim, Al-Mustamar Bin Al-Riyān, Mūsā Bin Tharuwān, Hishām Bin Sa'ad, Abī Al-Jāriyah Al-'Abdī

d. Murid muridnya:;

Abū Al-Ash'ath Aḥmad Bin Al-Muqadām Al-'Ajlī, Abū Ayyūb Sulaimān Bin Abd Allāh Al-Ghailānī Al-Baṣrī, Abd Al-Raḥman Bin Bashr Bin Al-Ḥakim Al-Naisābūrī, Abd Al-Raḥman Bin Abd Al-Wahāb Al-'Ummī Al-Baṣrī, 'Alī Bin Al-Ḥasan Al-Darhamī, 'Alī Bin Mudīnī, 'Amr Bin 'Alī Al-Falās, 'Amr Bin Yazīd Al-Jaramī, Abū Bakr Muḥammad Bin Aḥmad Bin Nāfi' Al-Abdī, Muḥammad Bin Bashār Binadār, Muḥammad Bin Abd Al-A'lā Al-Ṣan'ānī, Muḥammad Bin Abd Al-Raḥman Al-'Anburī, Muḥammad Bin 'Uthmān Bin Abī Ṣofwān Al-Thaqafī, Muḥammad Bin 'Amr Bin

[139]Al-Mazzi., *Tahdhīb* ,553

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ibād Bin Jabalah Bin Abī Ruwād Al-‘Atkī, Muḥammad Bin ‘Amr Bin Nubhān Bin Ṣofwān Al-Thqafī[140]

3) Ishāq bin Yahya bin Ṭalhah

a. Nama Lengkap

Ishāq bin Yahya bin Ṭalhah bin ‘Ubaid Allāh bin al-Qurāshi al-Taimy, Abu Muhammad al-Madanī. (saudara Bilāl bin Yahya bin Ṭalhah dan Ṭalhah bin Yahya bin Ṭalhah) berada di *ṭabaqah* ke 5 dari golongan kecil al-Tābi’in. Tidak ada keterangan jelas tahun berapa wafatnya, akan tetapi sudah dipastikan bertempat di kota Madinah. Beberapa *mukharrij* yang meriwayatkan darinya: al-Tirmidhi, Ibnu Majah.[141]

b. Komentar Kritikus Hadith:

Mu’āwiyah bin Ṣālih dari Yahya bin Mu’in: *Ḍa’īf.* Abd Allāh bin Ahmād bin Hanbal dari ayahnya: *Matrūk al-Hadith.* Umar bin Alī: *Matrūk al-Hadith, Munkar al-Hadith.* Al-Nasāi: *Laisa Bithiqah.* Ibnu ‘Umar al-Mauṣuli: *Ṣāliḥ.* Ya’qub bin Shaibah: *Laisa bihi Baksa, laki, ḥadithuhu muḍtharrib jiddan.* Dalam bab lain al-Nasāi mengatakan : *Matrūk al-Hadith.*[142]

[140]Ibid.,554
[141]Ibid.,1389
[142]Abū al-fadl., *Tahdhīb.,*257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Guru-guru:

Isḥāq Bin Ṭalḥah Bin Abd Allāh, Thābit Bin Aslim Al-Banānī, Thābit Bin ‘Iyāḍ Al-Aḥnafī, Abd Allāh Bin Ja’far Bin Abī Ṭālib, Abd Allāh Bin Ka’ab Bin Mālik, ‘Īsā Bin Ṭalḥah Bin Abd Allāh, Mujāhid Bin Jabar Al-Makī, Muḥammad Bin Muslim Bin Shihāb Al-Zuhrī, Al-Musaib Bin Rāfiq, Mu’āwiyyah Bin Isḥāq Bin Ṭalḥah Bin Abd Allāh, Mu’āwiyah Bin Abd Allāh Bin Ja’far Bin Abī Ṭālib, Mūsā Bin Ṭalḥah Bin Abd Allāh, Abī Bakr Bin Muḥammad Bin ‘Amr Bin Ḥazam, Ibnu Ka’ab Bin Mālik

d. Murid-muridnya:

Ismā’īl bin abī uwais, ummayyah bin khālid, ayyūb bin sulaimān bin ‘īsā bin mūsā bin ṭalḥah bin abd allāh al-ṭalḥā, bashr bin al-walīd al-kundī, bakr bin yazīd al-ṭawīl, khālid bin mukhlad, Khalid bin nazār, dāwud bin al-muḥabbir, zahīr bin mu’āwiyyah, sa’īd bin salim al-qadāḥ, sa’īd bin sulaimān al-wāsiṭā, sulaimān bin bilāl, abū dāwud sulaimān bin dāwud al-ṭiyālisā, shūbābah bin suwār.[143]

4) Ibnu Ka’ab bin Mālik

a. Nama Lengkap

Abd Allāh bin Ka’ab bin Mālik al-Ans]āri al-Salimī al-Madanī (saudara Abd al-Rahman dan Ubaid Allāh, Muhammad dan Ma’bud) berada di tingkatan ke 2 dari golongan besar tābi’in. Wafat pada tahun 97, ada keterangan 98 Hijriyah. Beberapa *mukharrij* yang

[143]Ibid., 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhāri, Muslim, Abū Dawūd, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[144]

b. Komentar Kritik Hadis:

Ibnu Hajar: *Thiqah.*. Abū Zar'ah: *Thiqah.* Ibnu Hibbān: mendengar dari Abd Allāh , dari Uthmān : *Thiqah.* Al-'Ajali: *Madanī Tābi'i Thiqah.*

c. Guru-gurunya:

Jābir Bin Abd Allāh, Salamah Bin Al-Akū', Abd Allāh Bin Anīs Al-Juhnī, Abd Allāh Bin 'Abās, 'Uthman Bin 'Affān, K'ab Bin Mālik, Abī Umāmah Bin Tha'labah Al-Balwā, Abī Ayyūb Al-Anṣārī, Abī Lubābah Bin Abd Al-Mundhur.

d. Murid-muridnya:

Khārijah Bin Abd Allāh Bin Ka'ab Bin Mālik, Sa'id Bin Ibrāhīm, Ṭāriq Bin Abd Al-Raḥman Al-Qurashī, Abd Allāh Bin Abī Umāmah Bin Tha'labah Al-Balwā, Abd Al-Raḥman Bin Sa'id Al-Madanī, Abd Al-Raḥman Bin Abd Allāh Bin Ka'ab Bin Mālik, Abd Al-Raḥman Bin Ka'ab Bin Mālik, Abad Al-Raḥman Bin Harmaz Al-A'raj, 'Ubaid Allāh Bin Abī Yazīd, 'Imrān Bin Abī Yaḥyā Al-Taimī, Muḥammad Bin Ka'ab Bin Mālik, Muḥammad Bin Muslim Bin Shihāb Al-Zuhrī, Ma'bud Bin Ka'ab Bin Mālik, Mūsā Bin Jabīr.[145]

5) Abīhi

[144]Al-Mizzī, *Tahdhīb.*, juz 15, 473
[145]Al-Mizzi., 474

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nama Lengkapnya:

Ka'ab bin Mālik bin Abī Ka'ab al-Anṣāri al-Salimī Abū Abd Allāh dikenal sebagai Abū Abd al-Rahmān, Abū Muhammad, Abū Bashīr al-Madani al-Shā'ir. Beliau adalah seorang sahabat, berada di tingkatan ke 1. Wafat pada zaman kekhalifahan 'Alī. Beberapa *mukharrij* yang meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhāri, Muslim, Abū Dawud,al-Tirmidhi, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[146]

b. Komentar Kritiku Hadis:

Khalīfah bin Khiyāṭ: Ibunya bernama Laily bintu Zaid bin Tha'labah dari bani Salamah, *Shahabad al-'Aqabah*. Ibnu al-Kalbi: *Shahad Badā*r, wafat di kota Madinah sebelum tahun 40 Hijriah.[147]

c. Guru-guru:

Nabi SAW, Abd Allāh Bin Anīs Al-Juhnī

d. Murid- murid:

Abd Allāh Bin Abī Umāmah Al-Balwā, Abd Allāh Binanīs Al-Juhnī, Abd Allāh Bin Ka'ab Bin Mālik, Muḥammad Bin Zaid Bin Al-Muhājir Bin Qanafad.[148]

Melihat dari hasil penelitian diatas hadis tersebut sanadnya berstatus ḍa'if, karena Ishaq̄ bin Yahya seorang tabi'in yang *matrūk al-Hadith*, yang pada akhirnya menjatuhkan status sanad. Setelah beberapa tahap penelitian sanadnya ḍa'if karena ad satu rawi yang statusnya lemah,

---

[146]Shamsu al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad bin Uthmān bin Qaimāz al-Dhahābi, *Sīr 'A'lām al-Nablai Ṭ al-Risālah* (Muassasah al-Risālah) 1985, Juz II, 523
[147]Ibid., 523
[148]Shamsu, *Sīr 'Alām*, 533

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi dari al-Tirmidhi mengklaim sanad dari jalur Ka'ab bin Malik ini *hasan*, karena hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dari Ibnu 'Umar yang statusnya ḍa'if, terdapat dua perowi di dalamnya yang berstatus lemah.[149]

d. Kritik Matan

Pertama, menguji *Shad* tidaknya *Matan.* Untuk menguji ke*Shād*an tidaknya matan, maka kita perlu mengetahui makna dan maksud dari hadis di atas, berikut sharahnya dari kitab sharah al-Tirmidhi Berkata: (mencertikan kepadaku, Ibnu Ka'ab bin Mālik) dia adalah Abd al-Rahmān bin Ka'ab atau Abd Allāh bin Ka'ab, keduanya dari kalangan Tābi'in yang *Thiqah*, barang siapa yang menuntut ilmu dengan niat selain karena Allah, atau untuk mendebat para ulama umtuk mengalahkannya, menampakkan ketidak tahuan ulama, dan menampakkan bahwa dirinya lebih *'alim* dari pada ulama itu sendiri didepan manusia, mereka yang riya', dalam kitab Majma' dijelaskan: agar di kata hebat oleh orang-orang awam, atau mempermalukan orang yang sedikit pengetahuannya, mencari ilmu dengan niatan mendapat harta, pangkat, jabatan, atau simpati dari orang lain. Orang yang mendebat sudah pasti meragukan pendapat dari lawannya, dampaknya orang lain yang menyimak juga akan ikut meragukan pengetahuannya, seperti orang yang memerah atau mengusap sampi, dan diambil susunya. Maksudnya, orang yang mendebat akan

[149]Abū al-'Ali Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahīm al-Mubār Kufūri, *Sharah Jāmi' al-Tirmidhi,* (Bait al-Afkār al-Dauliyah) , 2024

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memalingkan orang-orang yang mendengar memerhatikan pendapatnya, atau hujjahnya.[150]

Setelah memahami maksud dari hadis di atas sama sekali tidak ada pertentangan di dalam al-Qur'an bahkan ada banyak ayat al-Quran yang menjelaskan betapa pentingnya meninggalkan perdebatan, dan perdebatan itu hanyalah perbuatan orang-orang kafir. Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 176:

176. Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al kitab dengan membawa kebenaran; dan Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).

Ayat di atas secara gamblang mengatakan mereka yang berdebat ialah orang-orang yang sangat menyimpang. Karena al-Quran adalah kebenaran, dan hanya orang bodoh yang hanya mendebatkan sesuatu yang telah mutlak kebenarannya. Kemudian firman Allah dalam al-Quran surat al-Mukmin ayat 4:

[150]Abū al-'Alī., *Sharah.,*2025.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.

Kedua, menguji ke*illātan* tidaknya matan. Hadis ini berbicara tentang orang yang menuntut ilmu dengan niat selain karena Allah seperti halnya mendebat seorang '*Alim*, riya, mempermalukan orang yang awam dan sejanisnya, bahkan untuk mendapatkan harta dan jabatan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Aisyah r.a :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الأَلَدُّ الخَصِمُ»[151]

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling dimurkai Allah adalah orang yang selalu mendebat.

Baik dalam pihak yang benar ataupun pihak yang merasa benar perdebatan itu memang harus di tinggalkan. Hadis di atas menambahkan penjelasan bahwa Allah sangat mrka jika menjumpai diantara ummatnya yang masih sering mendebat.

[151]Muhammad bin Ismā'il AbūAbd Allah al-Bukhāri al-Ju'fi, *Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣār min umūri Rasūlu Allāh Ṣalla Allāhu 'Alaihi wasalam wasunanuhu, waaiyāmuhu= Saḥiḥ al-Bukhāri.* (Dār Ṭūq al-Najāh) 1422 Hijriyah, juz III, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hadis Diriwayatkan dari Sanad al-Bazzār

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، قَالَ: نَا عُبَيْدُ بْنُ جنادٍ، قَالَ: نَا عَطَاءُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اغد عالما أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلَكَ»

Artinya: Jadilah seorang pengajar, pelajar, pendengar, dan yang menyukai kegiatan-kegiatan serupa, jangan menjadi orang kelima, karena akan merusak.

b. Rawi Hadith

Rasulullah

↓

Abīhi (Abu Bakr)

↓

Abd al-Rahman bin Abi Bakr

↓

Khāli al-Haddā'

↓

'Athā' bin Muslim

↓

'Ubaid bin Jināt

↓

Muhammad bin Abd al-Rahīm

c. Biografi dan Kritik Perawi dalam Sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Muhamad bin Abd al-Rahīm

a. Nama Lengkap

Muhammad bin Abd al-Rahīm bin Abi Zahīr al-Qurasyi al-'Udawi Abu Yahya al- Bazzāz al-Baghdādi al-Ma'rūf. Anak dari Umar bin Khathāb, lahir pada tahun 185 Hijriyah, beraa di *thabaqah* ke 11 dari golngan tengah *tabi' al-Tābi'in*. Wafat pada tahun 255 Hijriyah. Beberapa *mukharij* yang pernah meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhāri, Abu Dwud, al-Tirmidhi, al-Nasāi.[152]

b. Komentar Kritikus Hadith.

Ibnu Hajar: *Thiqah, Hāfiẓ* (Terpercaya, Hafalannya kuat). Al-Dhahabī: *al-Hāfiẓ* (hafalannya kuat). Abd Allāh bin Ahmad bin Hanbal, dan al-Nasāi: *Thiqah*. Ibnu Hibban dalam kitabnya *al-Thiqāt* menyebutkan: *Shāhibu al-Hadīth kāna yahfaẓu.* Al-Dāruquṭni: *Hādfiẓ Thabit.*[153]

c. Guru-Gurunya:

Ibrāhīm bin al-Mundhir al-Ḥazāmī, Aḥmad bin Abd Allāh bin Yūnus, Abī Mu'amar Ismā'īl bin ibrāhĪm al-Hadhalī, Abī Al-Mundhir Ismā'īl Bin 'Umar Al-Wāsaṭī, Al-Aswad Bin 'Āmir Shādān, Ḥajāj Bin Muḥammad Al-A'ūr, Ḥajaj Bin Munhāl, Ḥasīn Bin Muḥammad Al-Marūdhī, Abī'umar Ḥafiṣ Bin 'Umar Al-Ḥūḍī,

[152]Yusūf., *Tahdhīb*, juz 5, 26
[153]Ibid.,26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dāwud Bin Rashīd, Rūḥ Bin ‘Ubādah, Zakariyā Bin ‘Adī, Sa’īd Bin Al-Rabī’, Sa;Īd Bin Sulaimān Al-Wāsiṭā, Shubābah Bin Suwār, Abī ‘Āṣim Al-Ḍaḥāk Bin Mukhalid, Abd Al-Wahāb Bin ‘Aṭāk Al-Khufāf, Abd Allāh Bin Mūsā, ‘Alī Bin Baḥar Bin Barī.

d. Murid-muridnya

Al-Bukharī, Abū Dāwud, Al-Tirmidhī, Al-Nasāī, Aḥmad Bin ‘Alī Al-Abār, Al-Ḥasīn Bin Ismā’īl Al-Muḥamilī, Zakariyā, Bin Yaḥyā Al-Sujazī, Abd Allāh Bin Aḥmad Bin Janbil, Abū Bakr Abd Allāh Bin Abī Dāwud, Abd Al-Raḥman Bin Yūsuf Bin Khorāsh, Al-Qāsim Bin Zakariyā Al-Maṭuriz, Muḥammad Bin Yaḥyā Al-Dhahalī, Yaḥya Bin Muḥammad Bin Ṣā’id.[154]

2) Ubaid bin Jinād.

a. Nama Lengkap

Ubaid bin Jinad yang terlahir dari bani Ja’far bin Kilāb

b. Komentar Kritik Hadis

Abu HātimUbaid bin Junaid ialah orang yang *Ṣuduq.* Meriwayatkan dari Ubaid Allāh bin Umar al-Raqi , ‘Atha’ bin Muslim al-Halbi, Abu Ya’lā mengatakan wafat pada tahun 231. Beberapa perawi hadith yang pernah meriwayatkan darinya ‘Umar bin Syabbah, Ahmad bin Yahya al-Halwani.

[154]Ibid., 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Guru-gurunya:

A'ṭā' bin Muslim, Muslim bin Ibrāhim, Ubaid bin 'Umar, Abd Allāh bin Mubārak, Yusuf bin Muhammad al-Taimiy, Iyās bin Salamah al-Aslam, al-Walīd bin Muslim, Zakariya bin Manẓūr.[155]

d. Murid-muridnya:

Muhammad bin 'Abd al-Rahim, Muhammad bin Ismā'il, Umar bin Abī Mua'dh, Muhammad bin 'Alī al-Raqī, Ibrāhim bin Sa'id, al-'Abbās, Yazīd bin Muhammad al-Qursi, Ahmad bin Khālid, Abū Ya'lā al-Mauṣūli, Ahmad bin Yahya, Ibrāhim bin Abī Ṭālib.

3) 'Aṭā' bin Muslim

a. Nama lengkapnya

'Aṭā' Bin Muslim Al-Khufāf, Abū Mukhlad Al-Kūfī Kemudian Al-Jalbī, berada di *ṭabaqah* ke 8 golongan tengah dari *tabi' al-Tābi'in* , wafat pada tahun 190. Beberapa *mukharrij* yang meriwaytkan hadith darinya ialah: al-Tirmidhi, al-Nasā'i, Ibnu Mājah'[156]

b. Komentar Kritikus Hadith.

Ibnu Hajar: *Ṣuduq, Yukhaṭa' Kathirān.* Al-Dhahabī: *Laisa Bidhālik.* Mu'awiyah bin Shalih, dari Yahya bin Mu'in; *Laisa bihi*

[155]Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit bin Ahmad bin Mahdi al-Khāṭīb al-Baghdādi, *Tārikh Baghdādi waduyūlihi,* (Bairut: Dār al-Kitāb) 1417 Hijriyah, 396
[156]Ibid.,290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ba'sa, *Ahādithuhu Thiqah.* Uthmān bin Sa'id al-Darimi, dari Yahya bin Muin: *Thiqah.*[157]

c. Guru-gurunya

Azhar Bin Rāshid Al-Kāhalī, Usalam Al-Munqarī, Ja'far Bin Burqān, Abī Al-'Ulak Khālid Bin Ṭahamān, Sufyān Al-Thūrī, Sulaimān Al-A'mash, Abd Allāh Bin Bashir Al-Raqī, Abd Allāh Bin Shaudub, Abd Allāh Bin 'Umar Al-'Amrī, 'Umar Bin Qais Al-Makī Sanadal, Muḥammad Bin Sauqih, Wāṣil Al-Aḥdab,

d. murid-muridnya

Abd Allāh Bin Al-Mubārak, 'Ubaid Bin Jinād Al-Ḥalbī, abū na'īm 'ubaid bin hishām al-ḥalbī, amrū bin abī salamah al-tunīsī, mumad bin al-mubārak al-ṣaurī, abū ja'far muḥammad bin muhrān al-jamāl al-rāzī, mūsā bin ayūb al-naṣībī, mūsā bin abd al-raḥman al-ḥalbī, hashīm bin 'amār.[158]

4) Khālid al-Haddā'

a. Nama Lengkap:

Khalid Mahrān al-Hadha', Abu al-Manāzil al-Bashrā, dari dani Quraish, dan ada yang mengatakan dari bani Majāsyik. Berada di *Ṭabaqah* ke 5 dari golongan Tābi'īn kecil. Beberapa *Mukharrij* yang

[157]Ibid.,291
[158]Abū Bakar., *Tārikh.*,291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan hadith darinya antara lain: al-Bukhāri, Muslim, Abū Dawud,Al-Tirmidhi, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[159]

b. Komentar Kritikus Hadith.

Ibnu Hajar *Thiqah*. Al-Dhahabi: *al-Hafiẓ*, *Thiqah Imām.* Abū Bakr al-Athar dari Ahmad bin Hanbal: *Thabit.* Ishāq bin Manshūr dari Yahya bin Mu'in dan Abū Abd al-rahmān al-Nasāi: *Thiqah.* Quraisy bin Anas : wafat pada tahun 142 hijriyah. Al-'Ajali mengatakan: *Bashra Thiqah.*[160]

c. Guru-gurunya:

Anas Bin Sīrīn, Barokah Abī Al-Walīd, Al-Ḥasan Al-Baṣrī, Al-Ḥakim Bin Al-A'raj, Khālid Bin Abī Al-Ṣalat, Rafīq Abī Al-'Ālīyah Al-Riyāḥā, Abī Mu'ashar Ziyād Bin Kalīb, Sa'īd Bin Abī Al-Ḥasan Al-Baṣrī, Sa'īd Bin 'Amr Bin Ushu', Shahr Bin Ḥaushib, Abī Tamīmah Ṭarif Biin Mujālid, Abd Allāh Bin Al-Ḥārith Al-Baṣrī, Abd Allāh Bin Riyāḥ Al-Anṣārī, Abī Qalābah Abd Allāh Bin Zaid Al- Jaramī, Abd Allāh Bin Shaqīq, Abd Al-Raḥman Bin Abī Bakrah, Abd Al-Raḥman Bin Sa'īd Bin Wahab Al-Hamdānī, Abd Allāh Bin Ḥamīd Bin Abd Al-Raḥman Al-Ḥamīrī, 'Aṭāk Bin Abī Riyāḥ, 'Aṭāk Bin Abī Maimūnah, Al-Qāsim Bin Rabi'ah, Al-Qāsim Bin 'Āṣim.

d. Murid-Muridnya:

[159]Ibid., 855
[160]Ibid., 855

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrāhīm Bin Ṭahamān, Abū Isḥāq Ibrāhīm Bin Muḥammad Al-Fazārī, Ismā'īl Bin Ḥakīm, Ismā'īl Bin Abd Allāh Al-Baṣrī, Ismā'īl Bin 'Aliyah, Bashir Bin Al-Mufaḍal, Abū Zaid Thābit Bin Yazīd Al-Aḥūl, Ḥafiṣ Bin Ghiyāth, Al-Ḥakīm Bin Faṣīl, Ḥamād Bin Salamah, Ḥamād Bin Zaid, Khārijah Bin Maṣa'ab, Khālid Bin Abd Allāh, Khālid Bin Yaḥyā Al-Sadūsī, Sa'īd Bin Abī 'Arūbah, Sa'īd Bin 'Anbasah, Sufyān Al-Thaurī, Sulaimān Al-A'mash, Shu'bah Bin Al-Ḥajāj, Abd Allāh Bin Al-Mubārak, Abd Al-A'lā Bin Abd Al-A'lā, Abd Al-Salām Bin Ḥarab, Abd Al-'Azīz Bin Al-Mukhtār, Abd Al-Malik Bin Abd Al-'Azīz Bin Jarīj, Abd Al-Wārith Bin Said, Abd Al-Wahāb Al-Thaqafī, Abd Al-Wahāb Al-Khafāf, Abd Allāh Bin Tamām

5) Abd al-rahman bin Abi Bakar

a. Nama Lengkap:

Abd al-Rahman bin Abi Bakra: Nāfi' bin al-Hārith al-Thaqafī Abu Bahr, dijuluki Abū Hātim al-Bahsra. Lahir pada tahun 14 Hijriah di Bashrah. Berada di *Ṭabaqah* ke 2 dari golongan besar al-Tābi'in. Wafat pada tahun 96 Hijriyah. Beberapa Mukharrij yang meriwayatkan hadith darinya ialah: al-Bukhāri, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhī, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[161]

b. Komentar Kritikus Hadith:

[161]Yusuf., *Tahdhīb.,* 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Hajar: *Thiqah.* Al-Dhahabī: *Lam Yudhakirha*. Ibnu Sa'id: Lahir di Bashrah, di rawat oleh ayahnya *ahlu al-Bashrah*, dan dia *Thiqah*, memiliki hafalan hadith yang banyak, begitu juga dengan periwayatannya.[162]

c. Guru-gurunya:

Al-aswad bin sarī', abd allāh bin 'amr bin al-'āṣ, 'alībin abī ṭālib, abī bakrah

d. Murid-murid

Isḥāq Bin Sūyad Al-'Aduwī, Baḥr Bin Murār Bin Abd Al-Raḥman Bin Abī Bakrah, Thābit Bin Abs Allāh Bin Abī Bakrah, Ja'far Bin Maimun Biyā' Al-Anmāṭ, Abū Bashr Ja'far Bin Abī Waḥishiyah, Khālid Al-Ḥadhāk, Zakariyā Bin Salim, Ziyād Bin Abī Ziyād Al-Jaṣaṣ, Abd Allāh Bin 'Aun, Abū Shaibah Abd Al-Raḥman Bin Isḥāq Al-Kūfī, Abd Al-Malik Bin 'Amīr, Abd Al-Wāhid Bin Ṣafwān Abī 'Iyāsh, 'Alī Bin Zaid Biin Jud'ān, Muḥammad Bin Sīrīn, Muḥammad Bin Abd Allāh Bin Abī Ya'kūb, Al-Muhājir Abū Mukhalid, Yaḥyā Bin Abī Isḥāq Al-Khuḍramī.[163]

6) Abīhi

a. Nama Lengkap

[162]Ibid.,17
[163]Yusūf., *Tahdhīb,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafi' bin al-Hārith bin Kiladah bin 'Umar bin 'Ilāj bin Abi Salamah, Abū Bakar al-Thaqafi, dikenal sebagai Nafi' bin Masrūh, Seorang sahabat berada di tingkatan ke 1, wafat 51 atau 52 Hijrah di kota Bashrah. Beberapa *mukharrij* yang meriwayatkan darinya ialah: al-Bukhāri, Muslim, Abū Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasāi, al-Nasāi, Ibnu Mājah.[164]

b. Komentar

Ibnu Hibbān: *Ṣahabī.* Al-Dhahabi: *Ṣahabī.* Ahmad bin Abd al-Rahman al-'Ajali: *min Khiyāri Aṣhāb al-Nabī.* Al-Hāfiẓ Abū Na'īm, al-Ashbahāni: *Rajulān Ṣālihān, Wara'ān,* sahabat Rasulullah, diantaranya dan diantar Abī Barzah. Khalifah: *Waṣala 'Alaihi Abū Barzah.*[165]

c. Guru-guru:

Nabi SAW

[164]Ibid.,30
[165]Ibid.,30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Murid-muridnya:

Ibrāhīm bin abd al-raḥman bin ‘auf, al-aḥnaf bin qais, al-ḥasan al-baṣrī, ḥamid bin abd al-raḥman al-ḥamīrī, ruwād bin abī bakrah, sa’īd bin abī al-ḥasan al-baṣrī, abd al-raḥman bin jūshan al-ghaṭfānī, abd al-‘azīz bin abī bakrah, abd al-raḥman bin abī bakrah, abd allāh bin abī bakrah, muḥammad bin sīrīn, muslim bin abī bakrah, kaisah bin abī bakrah, abū ‘uthmān al-nahdī.[166]

Kesimpulan dari sanad hadis di atas ialah ṣaḥīḥ al-Isnad, sanad yang bersambung, ke*ḍābit*an dan ke*’adilam*nya sudah diakui banyak kalangan ulama.

d. Kritik Matan

Pertama, Menguji ke*shād*an tidaknya Hadis. Berikut penjelasan yang ditemukan dalam kitab *al-Tanwīr Sharhu al-Jāmi’ al-Ṣāghīr* : Lafadz (عالما orang berilmu) hal menyandarkan terhadap keadaan setelahnya. Maksudnya saya masuk di waktu ini dan pada saat ini juga. Atau dia Khabar untuk kata لاغد berarti menjadi (او متعلما pelajar) adapun maksud keduanya adalah supaya mengetahui sunnah dan Kitab dan sesuatu yang berhubungan dengan. (orang berilmu dan pelajar)

Sebagaimana pula maksud (مستمعا pendengar) ini tidak ada yang bertentangan. 353/1. bahkan dia datang untuk mendengar informasi.

[166]Yusūf., *Tahdhīb* , 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka adapun penuntut ilmu adalah dia yang selalu maju agar mendapatkan ilmu, baik dari buku buku dan sampai menghafal nya. Adapun pendengar tidak seperti ini. Namun dia hadir atau datang ke majlis/halaqah gurunya dengan hanya mendengar pokok2 nya saja.

(محبا) Pencinta ilmu maka janganlah jangan menjadi yang ke 5 maka anda akan binasa. Maksudnya adalah orang yang tidak suka dengan ilmu dia akan berpaling dari ilmunya sehingga tidak akan mampu sampai ke kepala akal pikirannya dan dia tidak akan melihat orang yang Ahli ilmu karena dia hanya suka membuat tidak suka/benci.

Adapun ibarah dari pembahasan yang ke(5) ini ialah Untuk menjauhkannya dari zikir dan menjaga lidahnya yang terhormat agar tidak terkontaminasi.[167] Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan ayat-ayat al-quran yang bertentangan dengan matan hadis di atas, bahkan ada ayat-ayat al-quran yang sejalan dengan makna hadis di atas. Terdapat pada surat al-Baqarah ayat 212 yang berbunyi:

[167]Ahmad bin al-Husain bin ‘Alī bin Musā al-Khusrajurdi al-Khusrāni, Abu Bakar al-Baihāqi, *al-Madkhul ila al-Sunan al-Kubrā,* (Kwait: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmī) juz II, 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

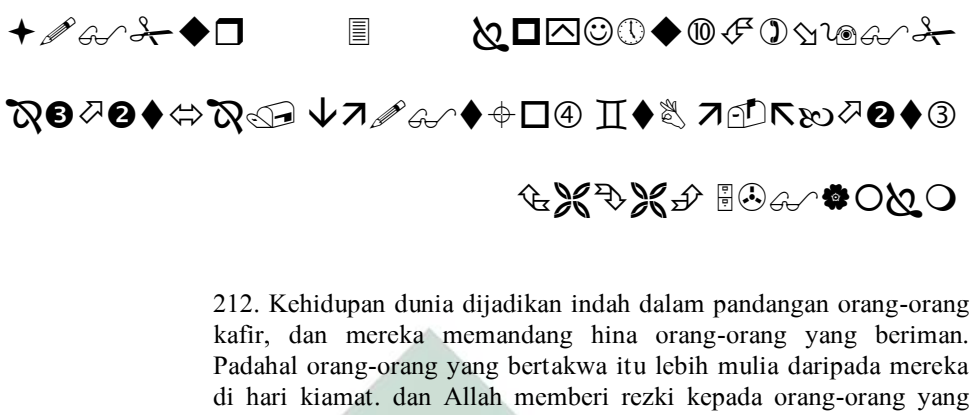

212. Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Dalam firman-Nya yang lain , surat al-Mu'minūn, ayat 103-111 yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

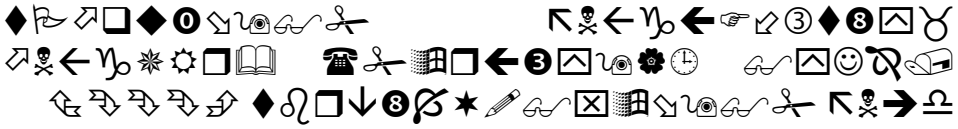

Artinya: Dan Barangsiapa yang ringan timbangannya[1025], Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam Keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah dikuasai oleh kejahatan Kami, dan adalah Kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami daripadanya (dan kembalikanlah Kami ke dunia), Maka jika Kami kembali (juga kepada kekafiran), Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim." Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan aku. Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik. Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka, Sesungguhnya aku memberi Balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang.

Dari ayat di atas jelas membenci orang yang lebih tua, alim, betaqwa dan yang dekat kepada Allah adalah sebuah kedhaliman. Allah menghukum orang-orang yang berbuat demikian. Jika dikaitkan dengan seorang pelajar, ilmu yang akan di terima tidak lagi bermanfat, merekapun menjadi golongan orang-orang yang munafik.

Kedua, Menguji ke*Illātan* tidaknya matan. Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis lain, tidak bertentangan oula dengan akal dan sejarah, begitupun panca indera. Salah satu hadis yang juga sejalan dengan hadis di atas ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا هَارُونُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْخَيْرِ الزِّبَادِيُّ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ الْمَعَافِرِيِّ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا[168]

Artinya: tidak termasuk ummatku, orang-orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak seorang Ulama'.(HR. Ahmad)

Hadis di atas jelas mengatakan bukan termasuk dari kaum Nabi Muhammad Saw yang tidak memiliki rasa hormat dan kasih sayang terhadap sesama manusia, terlebih kepada hak-hak seorang ulama.

B. Hujjah Hadis

1. Hadis Riwayat Ibnu Majah.

Siapapun manusia, yang telah dipilih oleh Allah dalam berbuat kebaikan serta janji yang sudah Allah firmankan, maka mereka adalah orang yang paling beruntung di dunia. Dalam firmannya Allah berkata:

[168]Abū Abd Allāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibanī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. (Mu'asasah al-risālah) 2001, bab 37, 416

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

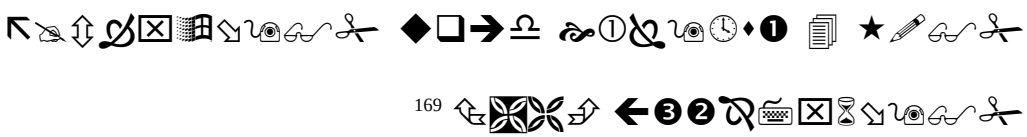

[169]

32. Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

[1260] Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan.

Jelasnya ayat di atas mengatakan atas izin-Nya merekapun dapat melakukan kebaikan. Akan tetapi, lantas bukan sebagai unsur hamba yang dianak tirikan. Terdapat ayat lain yang juga berupa penyemangat dalam melakukan kebaikan.

148. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Jika ingin menjadi sosok hamba yang terpilih menjadi *khaira al-Bariyah* ,maka hendaklah selalu berbondong-bondong dalam berbuat kebaikan.

[169]QS surat al-Fātir ayat 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakukan hal positif untuk diri sendiri, dan untuk orang lain dengan niat karena Allah. Berawal dari niat, yang kemudian di kerjakan terus-menerus, kemudian timbullah rasa istiqāmah, yang nantinya akan mengantar kepada hamba yang terpilih atas kehendaknya.

2. Hadis tentang shafa'at pada hari qiamat.

Dalam hadis ini kita mengambil beberapa hujjah diantaranya:

a. Menjadi seorang penulis karya ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan ilmu yang bermanfaat untuk generasi penerus. Seperti halnya firman Allah dalam surat al-Alaq yang berbunyi:

الذي علم با القلم , علم الانسان ما لم يعلم

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan untuk menulis setiap pengetahuan yang telah diketahui, untuk kemudian disebarkan kepada mukmin yang lain, agar mereka tidak sesat dan menjadi orang yang 'alim.

b. Menanamkan rasa patriot dalam diri sejak dini. Menjadi seorang yang berjihat di jalan Allah, akan meringankan hisab orang-orang terdekat. Akan tetapi kembali kepada niat yang lurus, bukan menjadi shuhadak agar diakui oleh banyak orang, ataupun ingin mendapat tempat dalam suatu tempat.

c. Perlu diingat, Nabi ibarat seorang pemimpin, Ulama sebagai seorang penasehat, sedangkan para Shuhada ibarat jajaran anggota keamanan. Ketiganya adalah satu kesatuan yang memiliki tugas penting dalam sebuah stabilitas negara maupun agama, bukan karena ulama berada di posisi ke 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lantas shuhada dinilai lebih rendah derajatnya, hanya saja disini ulama sebagai benteng diantara keduanya.

3. Hadis Riwayat Sunan al-Tirmidhi.

Hadis ini bermakna bagaimana niat seseorang untuk menuntut ilmu. Negara Indonesia terkenal dengan orang-orang yang lemah lembut, ramah dan sopan santun. Akan tetapi kenapa di Indonesia pun memiliki banyak pejabat-pejabat koruptor yang notabene nya orang berpendidikan, orang yang terbuka akan ilmu pengetahuan, orang yang memiliki pemikiran cerdas, ketika bertafarrud, bisa jadi, niat mereka saat menuntut ilmu melenceng, atau tidak karena Allah, mereka hanya sekedar pintar, namun tidak bisa mengerti dan memahami, yang terlihat hanya uang, jabatan dan kenikmatan-kenikmatan duniawi lainnya. Padahal menurut salah seorang tokoh seniman perancis Jean Marais berkata: orang alim itu harus adil bahkan sejak dalam fikirannya. Hal ini harus ditanamkan sejak diini, bahwa setiap hendak melakukan apapun, berawal dari niat, niat yang baik akan berakir baikpula, begitupun sebaliknya.

4. Hadis Riwayat Al-Bazzār.

Hadis ini berisi seruan Nabi agar umkmatnya menjadi orang yang sosialis, bermurah hati, dan menjauhi sifat benci. Terlebih ketika sedang mengajar, belajar, diskusi dan hal-hal sejenisnya. Hanya orang-orang yang berhati batu, mati rasa yang dapat membenci seorang guru, tidak ta'dzim layaknya seorang murid, dan tidak berkecipung dengan teman diskusinya layaknya orang asing. Belajar, mengajar, dan mendengarkan ilmu, sama sekali bukan hal yang bersifat negatif, atau merugikan, bahkan hal ini sudah harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dan dijadikan prinsip hidup agar manusia menjadi makhluk yang selamat atas keridloan dan petunjuk Allah melalui jendela ilmu pengetahuan, dan barokah dari seorang guru.

C. Kesimpulan terhadap Hadis dalam Kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'ālim.

Setelah melakukan berbagai kritik sanad dan matan terhadap beberapa hadis yang menjadi sample dalam kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'alim, peneliti memang menemukan beberapa hadis yang dinilai memiliki permasalahan, lebih tepatnya dalam ranah sanad dalam hadis, sehingga menimbulkan banyak perdebatan diantara beberapa ulama pengkritis hadis.ada beberapa hadis yang dinilai sebagian ulama miliki sanad yang didalamnya terdapat rawi yang lemah *ḍa'if*, adapula yang mengatakan sanad dari hadis tersebut tidak cacat. Akan tetapi perlu digaris bawahi, tidak selalu hadis yang sanadnya bermasalah, matannyapun bermasalah. Beberapa hadis yang dinilai bermasalah dalam segi sanad dalam kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'ālim ini ternyata matan dari hadis tersebut tidak mengandung *Shād* ataupun *Illat*, semuanya masih memiliki keserasian dan sejalan dengan dalil *naqli* (ayat-ayat al-Quran dan hadis yang statusnya lebih tinngi) begitupun dengan dalil *'aqli*, sehinggan hadis-hadis tersebut tidak bisa langsung diabaikan karena masih terdapat hujjah dan bisa dijadikan *faḍāil al-'A'māl*.

Banyak yang bertanya, seorang kiai 'Alim yang sanadnya muttāṣil sampai al-Bukhāri meriwayatkan hadis yang statusnya lemah. Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa sekalipun hadis tersebut dinilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasalah, dengan segala *ikhtiar* Kh. Hasyim memutuskan untuk tetap menukilnya selama dinilai memiliki hujjah dan *faḍāil al-A'māl* . terlepas banyak diluar sana yang meragukan sanad keilmuannya. Dalam penelitian ini penulis membuktikan bahwa Kh. Hasyim Ash-Arī tetap selektif dalam memilih dan memilah sebuah hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan sebuah penelitian hadis dalam kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'ālim, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'ālim terdapat beberapa hadis yang kualitas sanadnya lemah. Dikarenaikan beberapa rawi yang berada di *Ṭabaqah*nya berstatus cacat, lemah, dan ada pula yang *matruk*. Akan tetapi hampir tidak memiliki persilihan dengan ayat al-Quran maupun hadis, serta tidak bertentangan dengan sejarah, akal, dan panca indera.
2. Rupanya, penulis tidak hanya ingin menjelaskan bagaimana kriteria yang baik saat menjadi seorang murid ataupun guru. Ketika didalami melalui sharah hadis, hadis-hadis yang dikutip juga mengandung rasa sosialisme yang tinggi, saling mengerti antar saudara, dan mengingatkan kembali untuk selalu menata hati saat hendak berniat melakukan sesuatu. Hadis-hadis didalamnya bukan hanya saja di pelajari atau di lakukan saat menjadi guru, murid, bahkan saat menjadi manusia biasapun, makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut harus dijadikan pedoman yang nantinya akan mengantarkan kepada kemaslahatan, bukan hanya di dunia, bahkan di akhirta kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kritik dan Saran.

Melihat dari banyaknya kekurangan penelitian ini, baik dalam penulisan, refrensi dan kurang luasnya pembahasan, perlu adanya kritik dan saran untuk melengkapi segala kekurangan, agar 124 i kaji dan nikmati lebih banyak pecinta ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abū Zayd, Nashr Hamīd. 2000. *Tekstualisasi al-Quran; Kritik Terhadap Ulumul Quran.* Terj Khairon Nahdliyyin. Yogyakarta; LkiS

Akarhanaf. 1949. *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Ummat Islam Indonesia.* Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng

al-'Asqalāni, Abū Fadl Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. 2002. *Lisān al-Mīzān.* Dār al-Bashāir al-Islamiyāh

al-'Ayni, Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd Ibn Ahmad. tt. *'Umdatu al-Qāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri.* Beirut

al-Azdī Jistāni, Abū Dawūd Sulaimān bijal-Ash'ab bin Ishāq bin Bashīr bin Shadād bin 'Umar. *Sunan Abi Dawūd.* Bairut: Maktabah al'Aṣriyah

al-Baghdādi, Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit bin Ahmad bin Mahdi al-Khāt ʃib. 1417 h. *Tārikh Baghdādi waduyūlihi.* Bairut: Dār al-Kitāb

al-Baghdādi, Abū Bakr Muhammad bin al-Husain bin Abd Allāh al-Ujarī. 2000. *Kitāb al-Arba'ūn Hadīthan.* Riyāḍ: Aḍwā al-Salafi

al-Baihāqi, Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Musā al-Khusrajurdi al-Khusrāni, Abu Bakar. *al-Madkhul ila al-Sunan al-Kubrā.* Kwait: Dār al-Khulafā' li al-Kitāb al-Islāmi

al-Ḍahabi, Syamsu al-Dīn Abū 'Abdu Allah Muhammad bin Ahmad bin Uthman Qaimāz. 1985. *Sīr A'lām al-Nabalā'.* Mu'assasah al-Risālah

al-Ḍahabi, Syamsu al-Dīn Abū 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Uth man bin Qaimāz. 1986. *Ḍikru Asma' man Takallamu fīhi wahuwa Muwathiqun.* Zuraqā'; Maktabah al-Manar

al-Dhabi, Shalahuddin Ibn Ahmad. 2004. *Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulama al-Hadīth al-nabawi.* Terj. M. Qodirun Nur dan Ahamad Musyafiq, *Kritik Metodologi Hadits.* Jakarta: Gaya Media Pratama

al-Jauzi, Ibnu. 1995. *Kitāb al-Mauḍū'āt.* Jil. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1990. *Naqd al-Manqūl.* Beirut: Dār al-Nasyr

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1996. *Al-Manār al-Munīf fī al- Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf.* Edited. Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimy. Riyadh: Dār al-'Aṣīmah

al-Ju'fi, Muhammad bin Ismā'il AbūAbd Allah al-Bukhārī. *Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣār min umūri Rasūlu Allāh Ṣalla Allāhu 'Alaihi wasalam wasunanuhu, waaiyāmuhu Saḥiḥ al-Bukhāri.* Dār Ṭūq al-Najāh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Jurjāni, Abū Ahmad bin ‘Adī. *Al-Kāmil fi Ḍu’afā’ al-Rijāl.* Lebanon: al-Kitab al-‘Alamiyah

al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. 1963. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn.* Kairo: Maktabah Waḥbah

126

al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. 1989. *Uṣ dīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu.* Beirut: Dār al-Fikr

al-Mazzi, Yūsuf bin ‘Abd al-Rahman bin Yūsuf Abū al-Hajjāj Jamāl al-Dīn ibnu al-Zaki Abī Muhammad al-Qāḍa’i al-Kalbi. 1980. *Tahḍibul Kamāl fi Asmāi al-Rijāl.* Bairut: Muassas al-Risalah

al-Naysabūri, ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Ḥākim. tt. *Ma’rifāt ‘Ulūm al-Ḥadīth.* Kairo: Maktabah al-Mutanabbi

al-Qāri, ‘Alī bin (Ṣuṭān) Muhammad, Abū al-Hasan Nur al-Dīn al-Malān al-Harwi. tt. *Muraqāh al-Mafātīh Sharah Mishkāt al-Maṣābih.* Libanon: Dār al-Fikr

al-Quzwayni, Ibnu Mājah Abū ‘Abudllāh Muḥammad bin Yazīd. tt. *Sunan Ibnu Mājah.* Dār al-Iḥya’ al-kutub al-‘Araby

al-Ṣalāh, Ibn. 1981. *‘Ulūm al-Ḥadīth.* Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah

al-Shaibani, Abū Abd Allāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad. 2001. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal.* Mu’asasah al-risālah

al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. 1979. *Taysīr al-Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm

al-Tahānawiy, Ẓhafar Aḥmad al-‘Uthmāniy. 1984. *Qawā’id fī ‘Ulūmi al-Ḥadīth.* Beirut: Maktabah al-Naḥlah

Amin, Komaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan; Metode Kritik Hadis.* Bandung: PT Mizan Publika

Amiq, “*Jihad* Againts the Dutch Colonization in Indonesia: Studi of the *fatwas* of Sayyid Ustman (1822-1913) and KH. Hasyim Asyari (1871-1947)”, jurnal Urwatul Wustqo, Review Kajian Terhadap KH. M. Hasyim Asyari, Vol 4, No 2, September 2015

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. ke-11

Asy’ari, Hasyim. 2016. *Adab al-alim wal Mutaallim*, Jombang; Pustaka Tebuireng *dan* Bina Ilmu Cukir

Azami, Muhammad Mustafa. 1977. *Studies in Hadith Methodology and Literature.* Indianapolis: American Trust Publications

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakker, Anton, Ahmad Charis Zubair. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta* : Kanisius

Berg, Herbert. 2000. *the Development of Exegesis in Early Islam: The Muslim Authenticity of Literature from the Formative Period.* Surrey: Curzon Press Richmond

Brown, Daniel W. 1966. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Terj *Charlez* Kurzman. New York: Cambirdge University Press

Bustamin, Salam. 2004. *Metodologi Kritik Matan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Daulay, Haidar Putra. 1986. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia.* Jakarta: P3M

Dhofir, Zamakhsyari. 1990. *Sejarah Pertumbuhan Pesantren.* Jakarta:LP3ES

Dimyati, Moch. 1990. Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistimologi. Pendekatan *Metode* dan Terapan. Malang: PPs. Universitas Negeri Malang

Ghony, M. Djunaidi. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruz *Media*

Goldziher, Ignaz. 1970. *Muslim Studies.* London: George Alen & Unwim Ltd

Goldziher, Ignaż. *an Introduction to Islamic Theology and Law,* terj. Andras dan Ruth Harmori. New Jersey: Princeton University Press, London

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* jus 2 no 4313

Imam Shuyuti. tt. *Mifathul Jannah Fil Ihtijaj bis Sunnah*. Kairo: Maktabah al-Muniriyah

Ismail, M. Syuhudi. 1991. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang

Ismail, M. Syuhudi. 2007. *Metodologi Penelitian Hadits Nabawi*. Jakarta: Bulan Bintang

Ismail, Syuhudi. 1995. *Kaedah Kesahahihan Sanad Hadits; Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*. cet . II. Jakarta: Bulan Bintang

Kamil, Sukron. 2000. *Naqd Al-Ḥadīth*, terj. Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits. Pusat Penelitian Islam Al-Huda

Khalīl, Al-Sayyid Abū al-Mu'āṭi al-Nurī, Ahmad 'Abdu al-Razzāq 'Aid, Mahmūd Muhammad. 1997. *Mausū'ah Aqwālu al-Imām Ahmad bin Hanbal fi Rijāl al-Hadith wa 'Ilaluhu: al-Tarājim wa al-Ṭabaqah.* Dar al-Nasht; 'Alim al-Kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kufūri, Abū al-'Ali Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahīm al-Mubār. *Sharah Jāmi' al-Tirmidhi.* Bait al-Afkār al-Dauliyah

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh pendidikan Islam.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Latiful Khuluq, *Kebangunan Ulama "Biografi KH. Hasyim Asy'ari.* Yogyakarta; LkiS

Muhammad, Abdul Kadir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum.* Bandung: Citra Aditya Bakti

Muhammad, Abdul Kadir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum.* Bandung: Citra Aditya Bakti

Muhammad, Maman. 2015. *Teori Hadis*. Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta; Bulan Bintang

Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakaerta; Raja Grafindo Persada

Pratowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Qulul, Latifatul. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi KH Hasyim Asyari.* Yogyakarta: Lkis

Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoj Islam Indonesia.* Jogjakarta; e-Nusantara

Ryan Putra Langgeng Asmoro, *ETIKA DALAM PENDIDIKAN*: *Studi Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* Karya Kh. Hasyim Asy'ari

Ṣuyuti, Imam. tt. *Mifāṭu al-Jannah Fi al-Ihtijāj bi al-Sunnah*. Kairo: Maktabah al-Muniriyah

Saifullah. 2004. *Konsep Dasar Penelitian dalam Proposal Skripsi* (Hand Out, *Fakultas* Syarian UIN Malang

Sugiyono. 2011. *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D.* Bandung: *Alfabeta*. Cet. Ke-1

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: *PT*. Rineka Cipta. Cet. ke-11

Sumbulah. Umi. 2008. *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis.* Malang: UIN Malang Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadi dan Muhammad Alfatih. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis.* Yogyakarta: TH-Press

Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Teras

Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syafi'i, Imam. 2001. *Kitab ar-Risalah* Mesir; Dar al-Wafa'

Syakir, Ahmad Muhammad. tt. *Syarh Alfiyyah al-Suyuthi fi 'Ilm al-Hadīth.* Beirut: Dar al-Ma'rifah

Wahyuni, Fitriyanti. 2017. *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALIM.* Skripsi Pendidikan IAIN SALATIGA

Yakub, Ali Mustafa. 1995. *Kritik Hadis* Jakarta: Pustaka Firdaus

Zahw, Muḥammad Abū. tt. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* Kairo: al-Maktabah al-Tawfīqiyyah

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnahwa Al-Jama'ah.* Surabaya; Khalista

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id